

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN
DIFABEL SATUAN PELAYANAN BINA LARAS
SAKURJAYA KABUPATEN SUMEDANG**

Oleh:

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN
DIFABEL SATUAN PELAYANAN BINA LARAS
SAKURJAYA KABUPATEN SUMEDANG**

Oleh:

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

Telah disetujui pada tanggal : 30 Juni 2025

Oleh :

Pembimbing Utama



Drs. Wawan Heryana, M.Pd.

Pembimbing-Pendamping



Diana, S.E., M.P

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kesempatan yang telah diberikan sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan dengan lancar. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas pelaksanaan kegiatan praktikum yang dilakukan secara langsung di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Kabupaten Semedang, Jawa Barat.

Dalam proses pelaksanaannya, praktikum ini tidak hanya memberikan pengalaman teknis dalam intervensi sosial, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi terhadap nilai, etika, serta posisi pekerja sosial dalam sistem pelayanan kesejahteraan sosial. Setiap interaksi dengan klien, tenaga pendamping, dan lingkungan lembaga menjadi sumber pembelajaran yang tidak ternilai harganya bagi praktikan. Penyusunan laporan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan praktikum yang bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi dan evaluasi atas praktik pekerjaan sosial yang telah dilakukan. Praktikan berharap laporan ini dapat memberikan kontribusi, baik bagi pengembangan diri maupun penguatan praktik pelayanan sosial di lembaga tempat praktikum berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan akan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Drs. Wawan Heryana, M.Pd, Diana, SE., MP., dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si selaku dosen pembimbing dan dosen magang yang sangat bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami

kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum laboratorium hingga penyusunan laporan.

5. Kusnadi, S.ST., M.M. sebagai Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya beserta seluruh jajaran pegawai di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami;
6. Teman-teman praktikan seperjuangan dalam hal ini kelompok 5 (Istiana, Novita, Rakha, Okta, Yuliana, Nanda, Zhahrina, dan Kanaya) yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya Praktikum Laboratorium (Magang).
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan praktikum laboratorium yang tidak dapat praktikan sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Praktikan menyadari dengan penuh penulisan laporan praktikum laboratorium ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan laporan praktikum laboratorium ini. Harapan praktikan pada laporan praktikum laboratorium ini dapat bermanfaat bagi pembaca di kemudian hari. Demikian Laporan Praktikum Laboratorium yang telah disusun oleh praktikan.

Bandung, 23 Juni 2025

Fadhil Muhammad Anugrah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	3
1.3. Sasaran.....	4
1.3.1 Sasaran Umum.....	4
1.3.2 Sasaran Khusus.....	4
1.4. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	13
2.2. Disabilitas Mental ODGJ (Definisi, Ciri-ciri, dan Gejala).....	23
2.2.1. Definisi Disabilitas Mental ODGJ.....	23
2.2.2. Ciri-ciri Disabilitas Mental ODGJ.....	24
2.2.3. Tanda atau Gejala Gangguan Jiwa	25
2.2.4. Halusinasi	26
2.2.5. Jenis Halusinasi	26
2.2.6. Tanda dan Gejala Halusinasi	27
2.3. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	28
2.3.1 Tahapan <i>Engagement</i>	28
2.3.2 Tahapan Asesmen.....	29
2.4. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro pada Praktik Pekerjaan Sosial... 30	
2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	33
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	33
3.1.1 Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	33
3.1.2 Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	34
3.1.3 Dasar Hukum.....	34
3.1.4 Jaringan Kerja.....	35
3.1.5 Sarana dan Prasarana	35
3.1.6 Sumber Daya Manusia.....	36
3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum	36
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum.....	38
3.3.1 Kriteria Penerima Manfaat	38

3.3.2 Rekap Data Penerima Manfaat	39
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM /MAGANG.....	41
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	41
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	42
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	42
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	48
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	55
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	68
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	68
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	79
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	88
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	99
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	104
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, Makro.....	104
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	106
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	108
5.3.1. Dilema Etik yang Dihadapi	108
5.3.2. Pengalaman untuk Pengembangan Diri dan Profesionalisme	109
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	111
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	111
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	113
6.2.1. Aras Mikro (Individu dan Keluarga Klien)	113
6.2.2. Aras Mezzo (Kelompok dan Komunitas di Lembaga).....	113
6.2.3. Aras Makro (Lembaga dan Masyarakat Luas)	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Leaflet Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.....	33
Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Satpel Bina Laras Sakurjaya	41
Gambar 4. 2 Shadowing EIC Pekerja Sosial kepada klien	43
Gambar 4. 3 Tandem EIC Pekerja Sosial kepada klien	44
Gambar 4. 4 Kegiatan Engagement klien secara mandiri	46
Gambar 4. 5 Penandatanganan Informed Consent	47
Gambar 4. 6 Shadowing Engagement Kelompok	49
Gambar 4. 7 Tandem Engagement Kelompok	51
Gambar 4. 8 Mandiri Engagement Kelompok	53
Gambar 4. 9 Kegiatan Pengenalan Lembaga	55
Gambar 4. 10 Praktikan Mengenal Kebijakan SPBL	57
Gambar 4. 11 Praktikan Mengikuti Peran Pekerja Sosial	58
Gambar 4. 12 Praktikan Mengikuti Case Conference.....	60
Gambar 4. 13 Praktikan Melaksanakan Kegiatan Pekerja Sosial	62
Gambar 4. 14 Praktikan Mengikuti Apel Pagi	64
Gambar 4. 15 Engagement Inisiasi Sosial.....	65
Gambar 4. 16 Praktikan Melaksanakan Transect Walk	66
Gambar 4. 17 Engagement Pengorganisasian Sosial	68
Gambar 4. 18 Shadowing Asesmen Pekerja Sosial kepada klien	68
Gambar 4. 19 Tandem Asesmen Pekerja Sosial kepada klien	70
Gambar 4. 20 Asesmen Mandiri Klien	72
Gambar 4. 21 Hasil Ecomap Klien US	75
Gambar 4. 22 Hasil Bodymap Klien US.....	76
Gambar 4. 23 Hasil Historymap Klien US.....	77
Gambar 4. 24 Hasil Balon Harapan Klien US	77
Gambar 4. 25 Shadowing Asesmen Kelompok	80
Gambar 4. 26 Tandem Asesmen Kelompok	82
Gambar 4. 27 Asesmen Kebutuhan Kelompok.....	84
Gambar 4. 28 Asesmen Lanjutan Kelompok	85
Gambar 4. 29 Kegiatan Asesmen Organisasi.....	90
Gambar 4. 30 Kegiatan Asesmen Kebijakan	94
Gambar 4. 31 Kegiatan Asesmen Masyarakat	97
Gambar 4. 32 Kegiatan Apel Pagi.....	99
Gambar 4. 33 Kegiatan Senam Bersama.....	100
Gambar 4. 34 Kegiatan Case Conference	100
Gambar 4. 35 Kegiatan Piket Malam.....	101
Gambar 4. 36 Kegiatan Resosialisasi Klien.....	101
Gambar 4. 37 Kegiatan Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia.....	102
Gambar 4. 38 Kegiatan Bina Laras Got Talent.....	103
Gambar 4. 39 Penyusunan Laporan Bulanan Pekerja Sosial	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakirjaya	36
Tabel 3. 2 Rekap data klien eksisting bulan Januari 2025	39
Tabel 3. 3 Rekap data klien reunifikasi bulan Januari 2025	40
Tabel 4. 1 Hasil BPSS Klien	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum	116
Lampiran 2 Surat Penjemputan Praktikum	117
Lampiran 3 Presensi Praktikum Laboratorium	118
Lampiran 4 Catatan Harian	119
Lampiran 5 Catatan Mingguan.....	120
Lampiran 6 Informed Consent	121
Lampiran 7 Absensi Kegiatan Asesmen Komunitas.....	122
Lampiran 8 Hasil BPSS Klien US	123
Lampiran 9 Hasil Asesmen Kebijakan.....	124
Lampiran 10 Hasil Asesmen Organisasi	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam upaya memberikan perlindungan dan pelayanan kepada kelompok rentan di masyarakat. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah individu dengan disfungsi sosial, seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), penyandang disabilitas, dan kelompok lain yang mengalami keterlantaran, kemiskinan, keterbelakangan, keterasingan, serta dampak perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan, baik akibat bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Permasalahan disfungsi sosial tersebut menuntut adanya pelayanan yang komprehensif dan terintegrasi, baik pada aras mikro, mezzo, maupun makro, yang melibatkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, Satuan Pelayanan (Satpel) Bina Laras Sakurjaya di Kabupaten Sumedang hadir sebagai salah satu institusi strategis yang menyediakan layanan rehabilitasi dan pemulihan bagi ODGJ terlantar. Satpel Bina Laras tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi pusat pemulihan dan rehabilitasi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti ruang aktivitas, dan area hijau untuk mendukung kesehatan mental para penghuni. Keberadaan Satpel ini merupakan wujud nyata komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok ODGJ yang selama ini kerap terpinggirkan dan mengalami stigma negatif di masyarakat.

Secara yuridis, pendirian dan operasional Satpel Bina Laras didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, yang memberikan landasan hukum bagi pembentukan unit-unit pelayanan sosial di tingkat daerah. Selain itu, perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk ODGJ, juga diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013

tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas. Peraturan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan, kesempatan, dan pelayanan yang setara bagi penyandang disabilitas, termasuk dalam aspek rehabilitasi sosial dan integrasi ke masyarakat.

Sebagai mahasiswa Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sedang melaksanakan Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, pelaksanaan praktikum ini menjadi sangat relevan dan strategis. Praktikum ini memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif, supervisi pra lapangan, serta penerapan langsung di institusi pelayanan sosial. Melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro dalam tahapan engagement dan asesmen, mahasiswa berkesempatan untuk memahami secara langsung dinamika pelayanan sosial di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam proses rehabilitasi dan pemulihan kelompok rentan. Praktikum ini juga menjadi jembatan penting menuju praktikum institusi dan komunitas, sehingga diharapkan dapat membentuk tenaga kerja sosial yang profesional, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta perkembangan kebijakan perlindungan sosial di Indonesia.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada

mahasiswa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam sasaran umum dan sasaran khusus.

1.3.1 Sasaran Umum

Secara umum sasaran kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah Mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.3.2 Sasaran Khusus

Sasaran khusus kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah para penerima manfaat/klien di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

1.4. Sistematika Penulisan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan pada Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium, tujuan praktikum laboratorium, manfaat praktikum laboratorium, sasaran praktikum laboratorium, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat hal terkait pekerja sosial generalis yang di dalam nya memuat perihal definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis serta teori-teori yang dapat mendukung praktik pekerja sosial generalis. Pembahasan teori tentang disabilitas

mental khususnya ODGJ. Tahapan engagement dan Assesment dalam proses pekerjaan sosial dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Selain itu membahas keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam praktik pekerja sosial generalis serta regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat perihal gambaran umum lembaga, layanan lembaga dan juga profil klien di lembaga.

BAB IV : PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG, memuat tentang pengenalan lembaga dan membangun kerja sama dengan tim lembaga, lalu implementasi keterampilan dalam tahap engagement kemudian pada tahap mikro berfokus pada individu dan keluarga. Lalu pada tahap implementasi keterampilan mezzo berfokus pada kelompok, dan yang terakhir implementasi keterampilan pada makro berfokus pada komunitas. Dari 3 aras yaitu mikro, mezzo, dan makro peranan praktikan yaitu (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan hasilnya. Kemudian Implementasi keterampilan dalam tahap asesmen meliputi mikro yang berfokus pada individu dan keluarga, pada mezzo berfokus pada kelompok, kemudian pada makro berfokus pada komunitas, semuanya praktikan berperan sebagai (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan hasilnya. Lalu keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga.

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan Mikro, Mezzo, Makro. Kemudian Tantangan praktikum laboratorium

(magang). Lalu refleksi Praktikan (dilema etik yang di hadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) lalu rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Pekerjaan Sosial Generalis

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 12 tahun 2007 pada bab I pasal I ayat 3 menyatakan bahwa pekerja sosial generalis adalah pekerja sosial yang memiliki latar belakang pendidikan Spesialis 1/Strata 2 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi keahlian khusus dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat spesifik dan mampu mengembangkan pengetahuan, teknik, serta metode yang inovatif dan teruji dalam praktik pekerjaan sosial.

Definisi Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, et.all (2014:07-08) :

Generalist social work provides an integrated and multi leveled approach for meeting the purposes of social work. Generalist practitioners acknowledge the interplay of personal and collective issues, prompting them to work with a variety of human systems—societies, communities, neighborhoods, complex organizations, formal groups, families, and individuals—to create changes that maximize human system functioning. This means that generalist social workers work directly with client systems at all levels, connect clients to available resources, intervene with organizations to enhance the responsiveness of resource systems, advocate just social policies to ensure the equitable distribution of resources, and research all aspects of social work practice.

Pekerjaan sosial generalis memberikan pendekatan terpadu dan multi level untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis mengakui adanya keterkaitan antara isu-isu pribadi dan kolektif, mendorong mereka untuk bekerja dengan berbagai sistem manusia, masyarakat, komunitas, lingkungan sekitar, organisasi yang kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu untuk menciptakan perubahan yang memaksimalkan fungsi sistem manusia. Ini berarti bahwa pekerja sosial generalis bekerja secara langsung dengan sistem klien di semua tingkatan, menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia, melakukan intervensi dengan organisasi untuk meningkatkan daya tanggap sistem

sumber daya, melakukan advokasi yang adil. kebijakan sosial untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil, dan meneliti semua aspek praktik pekerjaan sosial.

Council on Social Work Education (CSWE), (2015) dalam Kebijakan Pendidikan telah mendefinisikan praktik generalis sebagai:

Praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia-dalam lingkungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis melibatkan keberagaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengakui, mendukung, dan membangun kekuatan dan ketahanan seluruh umat manusia. Mereka terlibat dalam praktik berdasarkan informasi penelitian dan proaktif dalam merespons dampak konteks terhadap praktik profesional.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial berfokus pada pelepasan kekuatan manusia dalam diri individu untuk mencapai potensinya dan berkontribusi pada kebaikan kolektif masyarakat; ia menekankan pelepasan kekuatan sosial untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat, institusi sosial, dan kebijakan sosial, yang pada gilirannya menciptakan peluang bagi individu (Smalley, 1967). Pandangan ini mengonseptualisasikan tujuan pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan sumber daya individu dan kolektif. Ciri khas dari profesi pekerjaan sosial adalah fokus simultan pada orang-orang dan lingkungan sosial dan fisik yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan ini, para praktisi bekerja dengan orang-orang dengan cara yang memperkuat rasa kompetensi mereka, menghubungkan mereka dengan sumber daya yang dibutuhkan, dan mendorong perubahan organisasi dan kelembagaan sehingga struktur masyarakat merespon kebutuhan seluruh anggota masyarakat (NASW, 1981). Selain itu, pekerja sosial terlibat dalam penelitian untuk berkontribusi pada teori pekerjaan sosial dan mengevaluasi metode praktik. Untuk mencapai tujuan ini, pekerja sosial terlibat dalam berbagai kegiatan yakni :

- (1) Praktisi pekerjaan sosial terlibat dengan klien untuk menilai tantangan dalam fungsi sosial, memproses informasi dengan cara yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menemukan solusi, mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam hidup, dan menciptakan dukungan untuk perubahan.
- (2) Pekerja sosial menghubungkan masyarakat dengan sumber daya dan layanan, yang merupakan strategi penting dalam setiap upaya perubahan. Lebih dari sekedar menghubungkan masyarakat dengan layanan, para pekerja menganjurkan manfaat yang optimal, mengembangkan jaringan komunikasi antar organisasi dalam jaringan pemberian layanan sosial, dan membangun akses terhadap sumber daya. Ketika sumber daya yang diperlukan tidak tersedia, praktisi menciptakan peluang, program, dan layanan baru.
- (3) NASW meminta para praktisi untuk berupaya mewujudkan sistem pemberian layanan sosial yang manusiawi dan memadai. Untuk mencapai hal ini, pekerja sosial memperjuangkan perencanaan program terkait dengan mengutamakan keterpusatan pada klien, koordinasi, efektivitas, dan efisiensi dalam pemberian layanan. Yang penting, hal ini memperkuat jalur akuntabilitas dan memastikan penerapan standar profesional, etika, dan nilai-nilai dalam pemberian layanan.
- (4) Pekerja sosial berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan sosial. Di arena kebijakan sosial, para pekerja menganalisis masalah-masalah sosial untuk mengetahui dampak kebijakan, mengembangkan kebijakan-kebijakan baru, dan menghentikan kebijakan-kebijakan yang sudah tidak produktif lagi. Mereka juga menerjemahkan undang-undang, kebijakan, dan peraturan ke dalam program dan layanan responsif yang memenuhi kebutuhan individu dan kolektif.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi pekerja sosial meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap/nilai. Pengetahuan Pekerja sosial merupakan pengetahuan yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial dan dikembangkan melalui penelitian dan praktik. Keterampilan yang harus dimiliki Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, yang didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar,

prinsip umum, dan kode etik profesi pekerjaan sosial. Sikap Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik Pekerja Sosial.

Kompetensi Pekerja Sosial dalam buku *Introduction to Social Work and Social Welfare* sebagai berikut:

(1) Mendemonstrasikan Perilaku Etis dan Profesional

Kompetensi pertama ini, pekerja sosial dapat menunjukkan bahwa dapat memahami nilai-nilai pekerjaan sosial. Pekerja sosial juga perlu mengetahui tentang kebijakan kesejahteraan sosial-peraturan dan regulasi yang mengatur praktik-dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik di mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial harus menunjukkan bahwa dapat melakukan pengambilan keputusan yang etis tanpa terlalu terpengaruh oleh nilai-nilai pekerja sosial sendiri dan untuk menunjukkan bahwa pekerja sosial cukup akrab dengan teknologi untuk dapat menggunakannya secara etis dalam praktik. Pekerja sosial harus menunjukkan bahwa familiar dengan profesi pekerjaan sosial: sejarah, misi, dan peran serta tanggung jawab yang terlibat dalam pekerjaan sosial

(2) Melibatkan Keanekaragaman dan Perbedaan

Dalam praktik untuk mencapai kompetensi kedua, pekerja sosial harus mampu menjelaskan bagaimana pengalaman dan identitas manusia dibentuk oleh perbedaan, atau keragaman orang. CSWE menggambarkan keragaman sebagai cara sejumlah area perbedaan bersatu dalam diri manusia. Adanya perbedaan ini termasuk tidak ada batasan pada "usia, kelas, warna kulit, budaya, kedisabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status marital, ideologi politik, ras, agama/spiritual, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku" (CSWE, 2015, hlm. 7). Pekerja sosial harus memahami bahwa bidang keragaman ini dapat mengakibatkan perjuangan berat yang terus-menerus melawan kemiskinan, penindasan, dan marginalisasi, atau pengusiran seluruh kelompok orang ketika kebijakan sedang dibuat.

(3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial perlu memahami hak-hak dasar setiap orang, seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang memadai, perawatan kesehatan dan pendidikan. Pekerja sosial perlu mendiskusikan interkoneksi global dari penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Pekerja sosial juga harus memahami keadilan ekonomi strategis dan menghilangkan hambatan struktural yang menindas. Pekerja sosial akan menyadari upaya untuk mendistribusikan barang, hak, dan tanggung jawab sosial secara adil sehingga hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi.

(4) Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif (data adalah angka) dan kualitatif (data adalah kata-kata) dan bagaimana metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi praktik dan untuk memajukan ilmu pekerjaan sosial (penelitian berbasis praktik). Pekerja sosial perlu mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang diinformasikan secara budaya dan etis untuk membangun pengetahuan praktik pekerjaan sosial. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang menginformasikan praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Pekerja sosial juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif (praktik berbasis penelitian).

(5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini. Peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam pengaturan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro, dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam pengaturan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan

memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan tentang perumusan kebijakan, analisis, implementasi, dan evaluasi.

(6) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari dinamika dan proses interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antara manusia. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan untuk memfasilitasi keterlibatan dengan pelanggan dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk memajukan praktik efektivitas. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara efektif terlibat dengan beragam klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip pembangunan hubungan dan kolaborasi interprofesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya.

(7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien dan konstituen untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi dari konteks praktik yang lebih besar dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi interprofesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan mereka.

(8) Intervensi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa implementasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang implementasi informasi bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk campur tangan secara efektif dengan klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan implementasi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antarprofesional dalam implementasi, menyadari bahwa hasil yang menguntungkan mungkin memerlukan kolaborasi interdisipliner, interprofesional, dan antarorganisasi.

(9) Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Para pekerja sosial telah dipersiapkan melalui pendidikan sarjana (S-1) kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial sebagai pekerja sosial generalis. Agar mereka mampu menjadi pekerja sosial generalis yang efektif, maka para pekerja sosial harus dapat menerapkan sebanyak mungkin teori praktek. Menjadi pekerja sosial generalis berarti memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan

menggunakan beragam teori dan komponen-komponen teorinya serta mengelola bersama keseluruhan tersebut menjadi suatu pendekatan komprehensif untuk praktek khusus dengan klien khusus pula. Persoalan-persoalan (isu) klien, nilai-nilai, budaya dan sistem kepercayaan yang sedikit banyak akan mempengaruhi, atau bahkan menentukan pilihan kerangka teoritis terhadap apa yang akan dibangun dalam intervensi praktek pertolongan. Beberapa teori yang dapat mendukung praktik pekerja sosial generalis di antaranya:

1) Teori Sistem

Teori sistem umum telah dikembangkan dalam ilmu eksakta dan selanjutnya dikembangkan untuk aplikasi profesi pekerjaan sosial sebagai sebuah kerangka konseptual di dalam beragam pengelolaan teori. Hal tersebut juga dapat dilihat sebagai suatu kerangka yang dapat menyuarakan istilah-istilah yang sama bagi para praktisi, sehingga memudahkan dalam komunikasi dan pelaksanaannya (Beckett & Johnson, 1997). Sistem didefinisikan sebagai suatu keseluruhan (totalitas) yang terbentuk dari berbagai bagian atau sub sistem yang saling berinteraksi. Sebagai contoh, seseorang mewakili sub sistem individual dalam sebuah sistem keluarga yang lebih besar; sebuah keluarga dipandang sebagai sub sistem dari sistem masyarakat yang lebih besar; dan sebuah masyarakat merupakan sub sistem dari sistem kemasyarakatan yang lebih besar lagi. Sistem dan sub sistem mempunyai suatu struktur hubungan satu sama lain dan dipisahkan oleh boundaries (batas).

Dalam merespon terhadap upaya-upaya perusakan dan gangguan terhadap sistem, bisa terhadap sebuah keluarga, masyarakat atau negara, para pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada keseluruhan (totalitas) interaksi antar individu dan jumlah semua kekuatan sosial atau system. Optimalisasi keberfungsian seorang individu dalam lingkungan menuntut subsistem yang berfungsi (fungsional) secara optimal pada level tersebut, yang mendukung pengembangan dan peningkatan aktualisasi diri individu. Disfungsi sistem dipahami sebagai keberfungsian yang terbatas atau terkekang untuk secara potensial berkembang. Disfungsi dapat terjadi pada level individu, keluarga, komunitas, organisasi atau kemasyarakatan. Terlepas darimana disfungsi dalam sebuah sistem tersebut berasal, hal tersebut dapat

menimbulkan kekacauan atau kerusakan yang permanen pada subsistem-subsistem lainnya.

2) Teori dari Perspektif Ekologis

Perspektif *the person-in-environment* dalam praktek pekerjaan sosial diperluas dan dimanfaatkan sebagai pengembangan lebih jauh lagi dari peralihan konsep-konsep teori sistem umum dalam ilmu-ilmu eksakta, yang diaplikasikan pada kehidupan sistem keluarga manusia. Perspektif ekologis membantu para pekerja sosial untuk memahami lebih mendalam kompleksitas kondisi manusia dalam konteks berbagai sub sistem kehidupan ekologis mereka. Meminjam sejumlah konsep dari ekologi (kajian tentang organisme dan hubungannya dengan lingkungan), perspektif ekologis menyediakan banyak konsep konkrit untuk memahami orang dalam lingkungan lebih dari teori sistem yang dapat dilakukan. Sebagai contoh, gagasan '*goodness of fit*' diantara seseorang dan lingkungan adalah muncul dari kerangka ekologis dan menyediakan yang sebuah lensa untuk menilai keberadaan perilaku adaptif seseorang yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan (*a good fit*) atau mendukung suatu penurunan keberfungsian (*bad fit*) fisik, sosial atau psikologis.

Dalam penjelasan berikut, akan dikemukakan secara singkat pusat dari konsep-konsep penting untuk memahami perspektif ekologis dalam mengkaji *goodness of fit* antara seseorang dan lingkungannya:

- (1) *Person Environment Fit*: Hubungan antara seorang individu atau kelompok dan lingkungan fisik serta sosial dalam konteks historis dan budaya. Ketika lingkungan mendukung pertumbuhan dan kesehatan, dengan demikian '*good fit*' antara orang dan lingkungan adalah ada.
- (2) *Adaptation*: perubahan internal atau eksternal dari diri atau sesuatu lingkungan yang memelihara atau meningkatkan *goodness of fit* antara seorang individu dan lingkungan.
- (3) *Life Stressors*: peristiwa atau isu-isu kehidupan kritis yang mengganggu *goodness of fit* antara seorang individu dan lingkungan. Isu-isu umum tersebut termasuk kejadian-kejadian traumatik, seperti kehilangan seseorang, pekerjaan, atau kesehatan; transisi kehidupan penting seperti pernikahan,

perceraian, atau pensiun; isu-isu besar yang merusak goodness of fit dan selalu terbawa pada kehidupan lain sepertihalnya kemiskinan dan penindasan

- (4) *Stress*: Suatu respon internal terhadap stressors kehidupan yang menimbulkan emosi negatif seperti rasa salah, cemas, depresi, kehilangan, atau takut, dan hasil dari diri perasaan seseorang yang kurang kompeten, menghasilkan suatu rendahnya level kedekatan, harga diri, dan arah diri.
- (5) *Coping Measures*: Perilaku individu yang berinisiasi untuk merespon stressors kehidupan dengan cara memperbaiki atau memperkuat hal-hal baik antara individu dan lingkungan.
- (6) *Relatedness*: Suatu kemampuan untuk membentuk kedekatan/ keekatan dengan teman, keluarga, mitra kerja, dan tetangga dan memelihara rasa kepemilikan atas dunia.
- (7) *Competence*: Manakala individu disediakan peluang-peluang untuk membentuk lingkungannya dari sejak bayi, mereka akan memiliki peluang untuk membangun keberhasilan. Pengalaman-pengalaman keberhasilan yang diperoleh akan menyediakan suatu perasaan kompetensi (kemampuan) pada pembentukan dan mengelola lingkungannya.
- (8) *Self-Esteem*: Mewakili suatu ases sendiri sebagai penghormatan akan cinta dan penghargaan. Orang dengan harga diri tinggi merasa lebih mampu, bernilai, dan dihargai. Pada orang yang harga dirinya rendah memahami dirinya secara tidak sesuai, tidak dapat dicintai, rendah diri dan tak dihormati, serta seringkali mengalami depresi. Bagaimana kita merasakan diri kita sendiri secara mendalam sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan perilaku.
- (9) *Self-Direction*: Kapasitas untuk membuat putusan, mengendalikan kehidupan diri dan menyalurkan hasrat di jalurnya, ketika diberi tanggung jawab untuk membuat keputusan dan mengatur kehidupan dengan tetap menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain. Kemampuan untuk mengarahkan diri sangat berkaitan erat dengan perasaan berdaya (*power*) dan tidak berdaya (*powerless*). Jika seorang individu tidak diberi peluang untuk membuat keputusan dan mengarahkan hidup mereka sendiri, mereka akan merasa tidak berdaya dan pengelolaan dirinya lemah. Hidup dalam kondisi tertekan/ tertindas membuat

orang lain merebut keberdayaan mereka dan dapat mempengaruhi kemampuan mereka mengelola diri.

- (10) *Habitat*: Merujuk pada sifat dan lokasi dari wilayah 'home' seseorang atau tempat yang membuat mereka paling home. Beberapa istilah yang seringkali diterapkan berkaitan dengan habitat yaitu nesting place, home range, atau territory. Untuk kebutuhan manusia termasuk pemukiman, sekolah, tempat kerja, atau tempat main, dan perilaku-perilaku orang dengan spacenya.
- (11) *Niche*: Posisi atau rangking sosial dalam suatu masyarakat, atau status yang dipegang dalam keluarga, dengan para pekerja atau dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang lelaki mungkin menjadi pemimpin keluarga, boss di tempat kerja, dan seorang penjaga keamanan lokasi hiburan, semuanya mengindikasikan level tinggi dari status lintas habitat. Sebaliknya, seorang lelaki mungkin tidak berkeluarga, tidak bekerja, dan gelandangan di masyarakat, semuanya menunjukkan status rendah lintas habitat.

Pusat perhatian dari model ekologis adalah mengartikulasikan transisi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Sekali permasalahan dan kebutuhan tersebut teridentifikasi, pendekatan intervensi akan dipilih dan diterapkan untuk membantu individu, kelompok, dan keluarga tersebut mengatasi permasalahan transisi dan pemenuhan kebutuhannya. Dalam contoh-contoh sebelumnya model ekologis juga fokus pada permasalahan maladaptive dan kebutuhan interpersonal. Juga berupaya mengartikulasi proses-proses komunikasi maladaptive dan pola-pola relasi keluarga dan kelompok yang disfungsional.

3) Praktek Pekerjaan Sosial Life Model

Penerapan *the life model* membimbing praktek para praktisi dalam melakukan asesmen life stressors, stress dan coping mechanisms dalam diri klien, dan mengupayakan pemanfaatan intervensi yang memperbaiki atau meningkatkan keeratan, *self-esteem*, dan *self-direction*. Sasaran-sasaran khusus dalam rangka mencapai mencapai tujuan yang lebih besar tersebut disebutkan dan dibangun bersama dengan klien. *The life model* mendasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan serta secara khusus juga sensitif terhadap kan konteks budaya, fisik, dan sosial.

Aspek-aspek pemberdayaan merupakan pusat dari life model ini, yang di dalamnya terdiri dari:

- (1) Klien dan pekerja sosial sebagai mitra perubahan;
- (2) Mengakui klien sebagai ahli akan kehidupannya; dan
- (3) Sensitif pada perbedaan kekuatan dalam hubungan klien/ pekerja sosial (Germain & Gitterman, 1997).

Terbangunnya hubungan kerja antara klien dan pekerja sosial dengan prinsip-prinsip praktek pemberdayaan akan mendorong peningkatan akses klien kepada kekuatan personal dan selanjutnya akan meningkatkan harga dirinya. Ketika klien telah mampu mengalami efektivitas hubungan dengan lingkungannya, maka akan tumbuh perasaan kompetensi, mendukung kemampuan decision-making yang memberi arah pada kehidupan klien (Germain & Gitterman, 1996).

4) Klasifikasi dan Assessment Person In Enviromental

Tahap terdepan dan lebih maju yang lebih terstruktur dan seragam adalah penerapan dari perspektif *the person in-environment* (PIE) yang mewakili perspektif ekologis dan teori sistem adalah pengembangan PIE assessment dan sistem klasifikasi (*classification system*) di tahun 1980-an. Sistem tersebut dikembangkan oleh satuan tugas NASW dalam merespon dua hal. Pertama, sistem klasifikasi model medis *the Diagnostic Statistical Manual* (DSM) yang telah banyak digunakan dalam pelayanan kemanusiaan, namun dalam sistem tersebut faktor-faktor lingkungannya masih terbatas dalam memahami perilaku manusia, sehingga membatasi para praktisi pekerja sosial dalam analisisnya tentang faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap permasalahan klien. Kedua, evolusi teori sistem, perspektif ekologis, dan the Life Model Practice yang memunculkan kebutuhan akan practice tool untuk implementasi konstruksi kerangka teoritis dari *the person-in-environment* (Karl & Wandrei, 1997).

Sistem PIE digunakan oleh para praktisi untuk mengases keberfungsian klien dalam lingkungannya, dan menyebutkan kesulitan-kesulitannya, demikian pula dengan kekuatan-kuatannya. Fokusnya pada keberfungsian (*function*) dan ketidakberfungsian (*dysfunction*) atau keseimbangan (*balance*) dan ketidakseimbangan (*imbalance*) antara orang dan lingkungannya. Keberfungsian

sosial diidentifikasi dan diilustrasikan dalam istilah-istilah *social role performance* (memenuhi/ memerankan peran-sosial). *Social role performance* dipahami sebagai suatu kemampuan untuk memenuhi harapan-harapan peran lintas multi peran dari kehidupan klien. Sistem PIE menyediakan suatu cara untuk menganalisa kompleksitas kehidupan klien termasuk aspek biologis, psikologis, fisik dan sosial. Ini merupakan gambaran terbaik sebagai metode untuk memahami keseluruhan permasalahan yang kompleks. Sistem klasifikasi deskriptif ini terdiri dari empat faktor dimana praktisi pekerja sosial melakukan asesmen. Dalam melakukan asesmen, pekerja sosial mengidentifikasi dan menggambarkan fungsi sosial klien atas empat faktor tersebut.

5) Perspektif Kekuatan

Perspektif kekuatan dari praktek pekerjaan sosial muncul mengalir dari nilai-nilai keprofesian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai penghormatan, harga diri manusia, dan penentuan hak diri sendiri (*self-determination*). Penempatan nilai-nilai tersebut ke dalam aksi menuntut bahwa kita menyakini terdapatnya sisi kekuatan di setiap kehidupan manusia dan kemungkinan untuk selalu berubah. Kekuatan-kekuatan klien menjadi sumber perubahan sehingga akan bergerak untuk tumbuh, ahli, dan mampu beraktualisasi diri (*self-actualization*) (Miley, et. al., 2001). Satu aspek penting dari perspektif kekuatan adalah bahwa perspektif ini memberi praktisi pekerjaan sosial suatu kerangka alternatif untuk berpraktek sebagai model yang melawan model deficit (kekurangan) yang telah mendominasi perspektif pelayanan manusia (Saleebey, 1992). Ketika menggunakan perspektif kekuatan dalam praktek, para pekerja sosial juga memanfaatkan seluas mungkin prinsip-prinsip, gagasan, keterampilan dan teknik-teknik praktek untuk mendukung dan memperoleh sumber-sumber klien dan dalam lingkungan mereka menginisiasi perubahan, menggerakkan proses perubahan, dan memelihara perubahan tersebut berlangsung (Miley et al., 2001).

Penerapan perspektif kekuatan menuntut para praktisi pekerjaan sosial untuk melakukan reorientasi kerangka berfikir atau perspektif kekurangan/kelemahan atau patologi menuju perspektif kekuatan atau peluang kemungkinan. Tentunya sebagai pekerja sosial, tidak begitu saja mengabaikan

masalah, tetapi fokusnya pada kekuatan klien (Sheafor & Horejsi, 2007). Dalam berinteraksi dengan klien, pekerja sosial harus bertanya kepada diri sendiri, apakah yang dilakukan oleh mereka benar? Apa keterampilan hidup dia dalam menghadapi tantangan hidupnya? Sumber-sumber apa dalam dirinya yang dapat dimanfaatkan baginya? Sumber-sumber lain apa di dalam keluarganya, temantemannya dan komunitas yang dapat memenuhi tantangan hidupnya dan menciptakan peluang bagi masa depannya.

6) *Empowerment-Based Practice Mode*

Pekerjaan sosial memiliki tradisi yang panjang dalam praktek pemberdayaan. Dalam tahun-tahun belakangan ini, praktek-praktek berbasis pemberdayaan muncul dari kegiatan bersama kelompok-kelompok masyarakat terpinggirkan, yang tidak berdaya, yang minim akses terhadap sumber, serta peluang-peluang untuk berkembang. Konsep kekuatan (power) dalam konteks praktek pemberdayaan telah dijelaskan Gutierrez et al. (1995) melalui 3 (tiga) cara:

- (1) *The ability to get what one wants;*
- (2) *The ability to influence how others think, feel, act or believe;*
- (3) *The ability to influence the distribution of resources in sosial systems such as family, organization, community and society. (p.535).*

Kekuatan yang digambarkan dengan cara tersebut mengisyaratkan bahwa praktek intervensi akan membutuhkan pelaksanaan kegiatan pada berbagai level praktek (*multiple level of practice*) yaitu individu, keluarga, organisasi, komunitas dan nasional; dan bahwa dimensi kekuatan menekankan pada level personal, interpersonal, dan politis. Untuk memperoleh kekuatan adalah dengan menjalaninya sebagai pemikiran pengendalian atas kehidupan dan perasaan kompetensi. Individu yang mengalami perasaan kompetensi kekuatan internal dalam kemampuannya maka akan mampu mengelola hidupnya sendiri, mengakses sumber-sumber sesuai sistem kebutuhannya dan berkontribusi bagi masyarakat dan sumber-sumber sistem.

Kegiatan para praktisi pekerja sosial adalah mengakui, memudahkan, dan mendukung klien berhubungan dengan kekuatan internalnya (*resource*) dan menggerakkan kekuatan tersebut secara lintas sistem dengan cara meningkatkan

keahliannya melalui pembentukan lingkungan yang sesuai dengan apa yang dia harapkan. Pekerja sosial berupaya mencari cara untuk meningkatkan ‘rasa’ kompetensi mereka dan kemampuan mereka agar berupaya membangun relasi secara efektif. Pada akhirnya, membangun klien dengan mengidentifikasi cara-cara untuk memperoleh dan berkontribusi terhadap sumber-sumber masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut, fokus praktiknya harus menekankan pada potensi dan daya lentur (*resiliencies*) klien, dan meminimalisasi kerentanan klien (Miley et al., 2001).

7) Perspektif Generalis

Tujuan dari perspektif ini adalah untuk memastikan bahwa pekerja sosial akan melakukan pendekatan kepada setiap klien dan situasi dengan menggunakan berbagai model, teori, dan teknik, serta akan mempertimbangkan intervensi pada beberapa level (ranah), dari mikro hingga makro. Menurut *American Heritage Dictionary*, seorang generalis adalah “*a person with broad general knowledge and skills in several disciplines, fields, or areas*”. Jadi istilah praktek generalis dan pekerja sosial generalis merujuk pada seorang praktisi pekerja sosial yang memiliki keluasan pengetahuan dan keterampilan, yang diperoleh dari berbagai perspektif, teori, dan model, serta yang mampu bergerak dari kesulitan-kesulitan minimal dari satu bidang praktek ke bidang praktek berikutnya. Lawannya dari praktek generalis adalah sesuatu yang dicirikan oleh spesialisasi, juga dicirikan dengan jenis klien yang dilayaninya, dengan metode yang digunakannya, dengan level intervensinya, atau dicirikan oleh asumsi utama pekerja sosial.

Para pekerja sosial menggunakan perspektif generalis agar mampu mengidentifikasi dan fokus pada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah keberfungsian sosial. Termasuk di dalamnya konflik-konflik nilai dan kepercayaan; keretakan hubungan, pemikiran terdistorsi; kurangnya pengetahuan dan informasi; pola-pola individual dan keluarga yang destruktif; keterasingan dan kesepian; penindasan, ketidakadilan, dan rasisme; kemiskinan dan minimnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar; penyalahgunaan kekuasaan atau kewenangan; salah urus atau tidak berjalannya program dan kebijakan; dan seterusnya.

Pekerja sosial generalis diharapkan mampu membingkai dan menyesuaikan pendekatannya yang akan diterapkan dengan keunikan situasi dan permasalahan klien serta karakteristik masyarakat lokal, daripada mengharapkan klien agar menyesuaikan dengan profesional dan badan pelayanan sebagai cara meresponnya. Schatz, Jenkins, and Sheafor (1990, 223) mengidentifikasi ada 4 (empat) karakteristik paling jelas yang mencirikan perspektif generalis, yaitu:

- (1) *Multidimensional orientation that emphasizes an interrelatedness of human problems, life situation, social condition.*
- (2) *An approach to assessment and intervention that ideas from many different practice frameworks and considers all possible action that might be relevant and helpful to client.*
- (3) *Selection of intervention strategies and worker roles are made primarily on the basis of client's problem, goal, situation, and size of the systems that are targeted for change.*
- (4) *A knowledge, value and skill base that is transferable.*

Dengan melihat 4 (empat) karakteristik tersebut, nampaknya sebagian besar insititusi pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia telah mempersiapkan mahasiswa untuk level sarjana, sebagai pekerja sosial generalis. Sangatlah jelas bahwa basis pengetahuan pekerjaan sosial haruslah banyak dan luas, yang setiap saat terus berkembang dan berubah. Namun hal terpenting yang perlu ditekankan bagi para pekerja sosial adalah, bahwa pada kenyataannya tidak semua pengetahuan itu harus dikuasai, sesuaikan saja dengan bidang garapan masing-masing pekerja sosial. Oleh karena itu, basis pengetahuan apa kiranya yang secara realistis seharusnya dikuasai oleh para pekerja, kiranya dapat dipandu dengan poin-poin berikut:

- (1) Sebuah pemahaman dasar. Para pekerja sosial tidak harus menjadi ahli di semua bidang pengetahuan, tetapi secara realistis diharapkan menguasai setidaknya pengetahuan dasar.
- (2) Sebuah kesadaran untuk mengatakan, saya tidak tahu. Jika kita tidak mengetahui segala hal, jangan berpura-pura untuk bertindak seolah kita tahu. Kita mungkin merasa malu atau tidak siap untuk mengatakan tidak tahu. Tetapi ini bukan pertanda kelemahan atau kesalahan, tetapi lebih dari itu, sebaliknya

akan lebih membantu dan merupakan pengakuan konstruktif untuk mengakui keterbatasan kita.

- (3) Akses untuk pengetahuan selanjutnya. Jika mengalami keterbatasan akan suatu isu atau persoalan yang tidak tahu bagaimana alternatif solusinya, maka banyak sumber di sekitar kita yang dapat dijadikan sumber informasi untuk membantu memberi pengetahuan kepada kita. Oleh karena itu kenali sumber-sumber potensial yang ada di sekitar kita, bisa atasan, manajer, kolega, perpustakaan, internet dan seterusnya.
- (4) Selalu bersikap terbuka untuk belajar. Jangan pernah puas dengan situasi yang rutin, monoton, mekanistik, dan tanpa pembaruan; sebab akan berbahaya di kemudian hari. Lakukan pembaruan dengan menambah pengetahuan, cara-cara baru yang mungkin lebih efektif dan banyak manfaatnya.
- (5) Mampu selektif. Tidak mungkin semua pengetahuan dan keterampilan dipergunakan setiap saat, oleh karena itu pekerja sosial perlu mengembangkan keterampilan untuk menentukan elemen pengetahuan mana yang relevan dengan aspek praktek
- (6) Praktek reflektif. pengetahuan cenderung dilupakan jika kita tidak menggunakannya; atau bahkan lupa sama sekali. Oleh karena itu, penting bagi para pekerja sosial merefleksikan pengetahuan pada praktek sehingga pengetahuan tersebut akan terus berkembang dan hidup serta bernilai.

2.2. Disabilitas Mental ODGJ (Definisi, Ciri-ciri, dan Gejala)

2.2.1. Definisi Disabilitas Mental ODGJ

Disabilitas mental adalah orang dengan gangguan masalah mental ataupun kejiwaannya yang dalam waktu tertentu dapat menghambat pertumbuhan bagi penyandanganya. Menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami masalah pada kejiwaannya dan orang dengan gangguan jiwa atau yang biasa disebut dengan ODGJ, yang pada waktu lama mengalami keterhambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat luas. Disabilitas mental ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tuna grahita dan juga

tuna laras. Tuna grahita adalah individu dengan keterbatasan mental yang memiliki kesulitan atau hambatan pada tumbuh kembangnya dan juga memiliki kecenderungan pada kurang pedulinya terhadap lingkungan. Menurut Kustawan dalam Fatimah, dkk. (2017:220) menyatakan bahwa seorang anak atau individu yang memiliki iq atau kecerdasan dibawah rata-rata dan diiringi dengan kesulitan berkembang dan beradaptasi pada masa perkembangannya. Sedangkan Tuna laras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan emosi dan perilaku yang berlebihan, sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Hallahan dan Kauffman (1986) dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan (2013:36) dalam Restu Pandu Wardana (2017:3) menyatakan bahwa setiap penyandang tuna laras memiliki ciri fisik atau kesehatan yang ditandai oleh adanya kebiasaan jorok (mengabaikan Kesehatan), memiliki kesulitan untuk tidur dan kesulitan untuk makan.

Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Keliat, dkk, 2011). Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun (2014), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

2.2.2. Ciri-ciri Disabilitas Mental ODGJ

Ciri-ciri gangguan jiwa menurut Keliat dkk dalam Prabowo (2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak mampu merawat diri.
- 2) Mengurung diri.
- 3) Tidak kenal orang lain.
- 4) Marah tanpa sebab.
- 5) Bicara kacau

2.2.3. Tanda atau Gejala Gangguan Jiwa

Tanda dan gejala gangguan jiwa menurut Nasir dan Abdul, (2011) yaitu adanya gangguan pada hal berikut :

- 1) Kognitif, adalah suatu proses mental di mana seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar (fungsi mengenal). Proses kognitif meliputi beberapa hal, antara lain sensasi dan persepsi, perhatian, ingatan, asosiasi, pertimbangan, pikiran, serta kesadaran.
- 2) Perhatian, merupakan pemusatan dan konsentrasi energi, dengan menilai dalam suatu proses kognitif yang timbul dari luar akibat suatu rangsangan.
- 3) Ingatan (memori), merupakan suatu kemampuan untuk menyimpan, mencatat, memproduksi isi, dan tanda-tanda kesadaran.
- 4) Asosiasi, adalah proses mental yang dengannya suatu perasaan, kesan, atau gambaran ingatan cenderung untuk menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respons/konsep lain yang sebelumnya berkaitan dengannya.
- 5) Pertimbangan (penilaian), adalah suatu proses mental untuk membandingkan/menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja dengan memberikan nilai-nilai untuk memutuskan maksud dan tujuan dari suatu aktivitas.
- 6) Pikiran, adalah meletakkan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang.
- 7) Kesadaran, adalah kemampuan seseorang untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan, serta dirinya melalui pancaindra dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta dirinya sendiri
- 8) Kemauan, adalah suatu proses di mana keinginan-keinginan dipertimbangkan yang kemudian diputuskan untuk dilaksanakan sampai mencapai tujuan.
- 9) Emosi dan afek Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar dan memberikan pengaruh pada aktivitas tubuh serta menghasilkan sensasi organik dan kinetis. Afek adalah kehidupan perasaan atau nada perasaan emosional seseorang, menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran, bisa berlangsung lama dan jarang disertai komponen fisiologis. Menurut Suswinarto (2015)

Perubahan perilaku pada kestabilan emosi merupakan tanda seseorang mengalami gangguan jiwa. Perubahan perilaku tersebut ditandai dengan perilaku menyimpang diantaranya adalah keluyuran, merusak barang, menyakiti orang, mudah marah dan memendam perasaan.

10) Psikomotor, adalah gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa.

2.2.4. Halusinasi

Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respons neurobiologis maladaptif. Halusinasi biasanya muncul pada pasien gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien merasakan stimulasi yang sebetulnya tidak ada. Halusinasi penglihatan dan pendengaran yang merupakan gejala dari *early psychosis*, yang sebagian besar terjadi pada usia remaja akhir atau dewasa awal, bingung peran yang berdampak pada rapuhnya kepribadian sehingga terjadi gangguan konsep diri dan menarik diri dari lingkungan sosial yang lambat laun membuat penderita menjadi asyik dengan khayalan dan menyebabkan timbulnya halusinasi. (Ervina, 2018).

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa. Pasien mengalami perubahan sensori persepsi merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, berabaan dan penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Dermawan, 2018). Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus nyata, artinya klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata stimulus/rangsang dari luar (Manulang, 2021). Halusinasi sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Putri, 2022).

2.2.5. Jenis Halusinasi

Halusinasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman, halusinasi penglihatan, halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan (Ruswadi 2021). Adapun menurut Stuart dan Laraia (1998) dalam Lalla, dkk. (2022) menjelaskan bahwa halusinasi terbagi sebagai berikut:

1) Halusinasi Pendengaran (*Auditory*)

Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang dimana seseorang mendengar suara-suara atau kebisingan bahkan seseorang dapat mendengar perkataan untuk melakukan sesuatu yang terkadang membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2) Halusinasi Penglihatan (*Visual*)

Halusinasi penglihatan yaitu halusinasi dimana seseorang melihat sesuatu seperti bentuk kilat cahaya, gambar geometris, gambar kartun, bayangan yang rumit atau kompleks. Selain itu, klien yang mengalami halusinasi penglihatan biasanya melihat bayangan baik menyenangkan atau menakutkan seperti monster.

3) Halusinasi Penghidu (*Olfactory*)

Halusinasi penghidu merupakan halusinasi yang berhubungan dengan membaui bau-bauan tertentu dan biasanya mencium bau-bauan yang tidak menyenangkan seperti klien mencium bau darah, urine atau feses.

4) Halusinasi Pengecapan (*Gustatory*)

Seseorang yang mengalami halusinasi pengecapan biasanya merasa memakan atau mengecap sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan sesuatu yang menjijikan seperti merasakan rasa darah, urine, atau feses.

5) Halusinasi Perabaan (*Tactile*)

Seseorang yang mengalami halusinasi perabaan akan mengalami sesuatu yang nyeri atau ketidaknyamanan tanpa stimulus yang jelas seperti merasakan kesetrum listrik, benda mati yang menjalar di badan.

2.2.6. Tanda dan Gejala Halusinasi

Tanda dan gejala halusinasi berdasarkan jenis halusinasi menurut Melinda Restu Pertiwi, dkk. (2022) yaitu sebagai berikut:

1) Halusinasi Pendengaran (*Auditory*)

Tanda dan gejala halusinasi pendengaran yaitu berbicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menutup telinga atau mengarahkan telinga ke arah tertentu

2) Halusinasi Penglihatan (*Visual*)

Seseorang yang mengalami halusinasi penglihatan biasanya melihat bayangan yang menakutkan, menunjuk kearah tertentu dan ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas atau tidak ada wujudnya.

3) Halusinasi Pengecapan (*Gustatory*)

Seseorang yang mengalami gangguan halusinasi pengecapan akan sering meludah, muntah dan merasakan sesuatu di dalam mulut seperti darah, urine, dan feses.

4) Halusinasi Perabaan (*Tacticle*)

Seseorang yang mengalami gangguan halusinasi perabaan akan merasakan seperti disengat oleh listrik, mengatakan ada serangga di permukaan kulit, dan biasanya sering menggaruk-garuk kulit.

2.3. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.3.1 Tahapan *Engagement*

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda. Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu.

Dalam tahap *engagement*, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap *engagement* ini adalah:

- 1) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- 4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan.

Pada tahap awal ini, pekerja sosial hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang orang (Klien), situasi, dan kesadaran dirinya secara umum. Pada saat yang

bersamaan, pekerja sosial berupaya untuk memahami sekaligus mengevaluasi klien. Pada jaman modern, Engagement menyangkut “*selling job*.” Pengertian pekerja sosial di sini adalah menawarkan diri untuk memberikan pelayanan, sehingga tugas mereka lebih mudah karena jelasnya posisi dan status mereka bagi klien.

2.3.2 Tahapan Asesmen

Assessment/Penilaian adalah proses berpikir dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerjasosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien.

Asesmen terbaik adalah yang multidimensional (yaitu, mereka ditarik dari sejumlah sumber yang merefleksikan berbagai persepsi dan sudut pandang). Jika persepsi dan kesimpulan dari pekerja, klien, dan orang lain yang terlibat dalam situasi adalah terlalu bervariasi ketika mereka dibandingkan, mungkin perlu untuk kembali ke pengumpulan data dan membawa lebih banyak informasi untuk menopang analisis yang pada akhirnya akan menginformasikan rencana intervensi.

Hepworth and Larsen (1986) menjelaskan asesmen adalah proses pengumpulan, penganalisaan dan mensistesisakan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut:

- 1) Sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran-peran yang klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan;
- 2) Keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan) serta hal penting lainnya;
- 3) Motivasi klien untuk mengatasi masalah;
- 4) Relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah; dan
- 5) Sumber-sumber yang tersedian atau dibutuhkan untuk mengurangi/menghilangkan kesulitan klien.

Asesmen terkadang menunjukkan sebagai suatu *psychosocial diagnosis* (Hollis, 1972). Namun istilah diagnosis terfokus pada apa kesalahan klien, keluarga, atau kelompok yang didiagnosis seperti mengidap penyakit, masalah disfungsi dan mental. Karena diagnosis memiliki konotasi negatif, banyak para pendidik pekerjaan sosial, termasuk saya, lebih suka menggunakan istilah *assessment*. Asesmen tidak hanya mempertanyakan apa kesalahan klien tetapi juga sumber-sumber, kekuatan, motivasi, komponen fungsional, dan faktor positif lainnya yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan keberfungsian, dan mendukung pertumbuhan. Dalam kenyataannya, asesmen memiliki arti yang lebih luas bagi pengembangan rencana intervensi.

2.4. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro pada Praktik Pekerjaan Sosial

Berkaitan dengan bidang pembangunan sumber daya manusia, kajian keilmuan Pekerjaan Sosial dalam praktiknya mencakup bidang kajian mikro, mezzo, dan makro. Adapun yang termasuk dalam bidang kajian mikro (*social case work*); fokus pada kebiasaan individu dan dampak yang dapat menimpa individu yang bersangkutan, bidang kajian mezzo (*social group work*) melihat pada interaksi individu dengan kelompok atau lingkungannya, dan dengan orang-orang terdekatnya, dan bidang kajian makro (*community organization/community development*) lebih melihat pada kebijakan negara, lingkungan masyarakat di mana saja individu menghadapi masalahnya, mengkaji ada tidaknya peraturan perundang-undangan yang melindungi atau berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan bidang *community development* (ComDev)

1) Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Berbicara mengenai kajian praktik mikro dari Profesi Pekerjaan Sosial atau yang biasa disebut dengan *social case work*, merupakan intervensi aras mikro berfokus pada bekerja dengan orang-orang secara individu, dalam keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, dalam hubungan sosial, dan dalam cara orang berinteraksi dengan sumber daya sosial dan

kelembagaan. Pada praktik aras mikro ini, pekerja sosial harus menguasai komunikasi tingkat dasar seperti attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, dan memberikan umpan balik. Menguasai komunikasi tingkat menengah seperti empati dan probing serta menguasai komunikasi tingkat mahir yaitu membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial. Dalam praktiknya pekerja sosial agar proses pertolongan berjalan dengan optimal maka pekerja sosial juga harus menguasai keterampilan dalam asesmen seperti menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, *life roadmap*, *diagram venn*, *body mapping*), serta melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2) Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Intervensi aras mezzo menciptakan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan pemberian layanan. Dengan kata lain, fokus perubahan ada di dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsinya. Pada aras mezzo pekerja sosial menguasai dan memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak), keterampilan menggunakan tools seperti asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

3) Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Intervensi tingkat makro mengatasi masalah sosial dalam komunitas, kelembagaan, dan sistem kemasyarakatan. Pada tahap ini, praktisi generalis bekerja untuk mencapai perubahan sosial melalui pengorganisasian lingkungan, perencanaan komunitas, pengembangan lokalitas, pendidikan publik, pengembangan kebijakan, dan aksi sosial. Pada aras makro pekerja sosial menguasai keterampilan seperti *Transect walk*; *Community involvement*; *Community night meeting*; *Social mapping*; *Neighbourhood survey study*;

Sustainable Livelihood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Participatory Assessment; Management Stakeholder; Participatory Rural Appraisal; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; Focused Group Discussion. Brainstorming; Pemanfaatan media massa /massmedia appeal.

2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang), tentu memiliki acuan dalam bentuk regulasi, adapun regulasi yang mendukung praktikum laboratorium sebagai berikut :

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;
- 3) Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
- 4) Permenpan Nomor 7 Tahun 2022 tentang Sistem Kerja pada Instansi Pemerintah;
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial; Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS;
- 6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota;
- 7) Permensos Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial;
- 8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS;

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum



Gambar 3. 1 Leaflet Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

3.1.1 Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya merupakan bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya diresmikan oleh PJ Gubernur Jawa Barat pada 27 September 2024 dan mulai beroperasi tanggal 06 September 2024. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan fasilitas rehabilitasi sosial kepada klien penyandang disabilitas mental dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di lingkungan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Barat bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental.

3.1.2 Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

1) Tugas Pokok

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 07 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

2) Visi

Berpartisipasi aktif bersama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu eks psikotik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosialnya agar siap bermasyarakat.

3) Misi

- (1) Memastikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial terpenuhi agar individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mendapatkan fungsi sosial dengan baik.
- (2) Pengoptimalan potensi diri individu yang pernah mengalami gangguan psikotik untuk meningkatkan kemandirian masing-masing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
- (3) Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung setiap individu eks psikotik agar bisa diterima kembali dengan baik di masyarakat.

3.1.3 Dasar Hukum

- 1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 4) Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.

3.1.4 Jaringan Kerja

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bekerja sama dengan beberapa pihak diantaranya Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Puskesmas Ujung Jaya, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang, Disdukcapil, Dinas Kesehatan, pihak akademisi termasuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Universitas Telkom, Universitas Pendidikan Indonesia, STIKES, lalu ada CSR, seperti Saung Udjo, PLN, Gramedia, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Yayasan Handjuang Mekar. Bentuk kerja sama berupa pengadaan barang, layanan medis, edukasi, dan pemberdayaan klien.

3.1.5 Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memiliki luas tanah keseluruhan yaitu 53.800 m² dan luas bangunan keseluruhan yaitu 1.956,28 m² dengan jumlah bangunan berjumlah 12 unit yang terdiri dari:

- 1) Ruang kesehatan
- 2) Selasar
- 3) Pos Satpam 1
- 4) Ruang CCTV
- 5) Wisma klien perempuan
- 6) Wisma klien laki-laki
- 7) Ruang makan klien perempuan
- 8) Ruang makan klien laki-laki
- 9) Lapangan
- 10) Ruang isolasi
- 11) Dapur umum
- 12) Ruang laundry

Sarana dan prasarana lainnya yaitu:

- 1) Parkiran mobil dan motor
- 2) Mobil dinas
- 3) Mobil ambulans
- 4) Peralatan kesehatan

- 5) Peralatan keterampilan
- 6) Sarana komunikasi dan informasi

3.1.6 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya terdiri dari:

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakirjaya

Struktural	Jumlah
Kepala Satuan Pelayanan	1
Jabatan Fungsional	Jumlah
Pejabat Fungsional (PNS)	2
Pekerja sosial	3
Perawat	8
Pramujiwa	10
Staf Administrasi	2
Humas	1
<i>Outsourcing</i>	23

3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras Sumedang memberikan layanan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021, melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental salah satunya, maka bentuk dari pemberian pelayanannya itu berupa:

- 1) Pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Layanan ini berupa rujukan dan pendampingan klien ke RSJ Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan perawatan kejiwaan secara intensif. Klien dengan gejala berat atau membutuhkan evaluasi psikiatri lanjutan akan dibawa secara berkala untuk menjalani pemeriksaan, rawat jalan, atau rawat inap sesuai kebutuhan medis.

2) Pelayanan kesehatan ke Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang

Pelayanan ini sebagai alternatif layanan psikiatri yang lebih dekat, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia dijadikan tempat rujukan untuk klien yang memerlukan kontrol berkala, penyesuaian obat, atau konsultasi kejiwaan secara teratur tanpa perlu ke rumah sakit besar.

3) Kunjungan Dokter Spesialis Jiwa RSUD Sumedang

Dokter spesialis jiwa dari RSUD Sumedang secara berkala datang ke Griya Bina Laras untuk memberikan pemeriksaan rutin dan evaluasi kondisi mental klien. Ini mempermudah penanganan tanpa harus selalu merujuk keluar.

4) Kunjungan Dokter Umum Puskesmas Ujung Jaya

Selain layanan kejiwaan, klien juga mendapat pemeriksaan kesehatan fisik secara berkala oleh dokter umum dari Puskesmas Ujung Jaya. Ini penting karena kesehatan fisik dan mental klien harus ditangani secara terpadu.

5) Kegiatan Bimbingan Personal Hygiene

Bimbingan ini bertujuan melatih dan membiasakan klien untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan mengganti pakaian. Kegiatan ini dilakukan secara harian dengan pendampingan dari pramujiwa, perawat, dan pekerja sosial.

6) Kegiatan Bimbingan ADL (*Activity Daily Living*)

Bimbingan ADL mengajarkan klien keterampilan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mencuci baju, makan dengan benar, dan merapikan tempat tidur. Tujuannya adalah agar klien bisa berfungsi mandiri secara bertahap.

7) Kegiatan Bimbingan Spiritual

Pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, membaca kitab suci, atau doa bersama sesuai keyakinan masing-masing klien. Ini bertujuan memperkuat ketenangan batin dan nilai-nilai moral.

8) Kegiatan Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi olahraga rutin seperti senam, jalan pagi, atau permainan yang melatih motorik dan koordinasi tubuh. Selain menyehatkan fisik, kegiatan ini juga memperbaiki suasana hati dan semangat klien.

9) Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan ini melatih keterampilan interpersonal klien, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Dilakukan melalui permainan kelompok atau diskusi ringan.

10) Kegiatan Bimbingan *Handycraft*

Klien diajarkan membuat kerajinan tangan seperti bros dari tali kur, pigura dari kardus bekas, atau gantungan kunci. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini membuka peluang ekonomi pasca rehabilitasi.

11) Kegiatan Bimbingan Peternakan

Klien dilibatkan dalam kegiatan beternak domba atau unggas ringan lainnya, seperti bebek. Mereka belajar memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat hewan sebagai bentuk terapi kerja dan pembelajaran tanggung jawab.

12) Kegiatan Bimbingan Pertanian

Melibatkan klien dalam menanam dan merawat tanaman seperti cabai, sayuran, atau tanaman hias. Selain memberikan efek relaksasi, kegiatan ini melatih klien untuk produktif dan berkontribusi secara sosial maupun ekonomi.

13) Program Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahap akhir rehabilitasi di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan komunikasi sosial, serta bimbingan untuk penguatan identitas diri dan adaptasi sosial.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

3.3.1 Kriteria Penerima Manfaat

Kriteria penerima manfaat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ditelantarkan. Persyaratan calon penerima manfaat adalah:

- 1) Eks Psikotik (pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa)
- 2) Mampu melakukan ADL (*Activity of Daily Living*) dan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial
- 3) Tidak cacat ganda, seperti tuna rungu/tuli, tuna wicara/bisu, tuna netra, tuna daksa/cacat tubuh dan retardasi mental
- 4) Bagi wanita tidak dalam keadaan hamil
- 5) Tidak menderita penyakit menular

Sementara untuk persyaratan administrasi yang ada di satuan pelayanan bina laras sakurjaya sumedang adalah sebagai berikut:

- 1) Surat rekomendasi dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 2) Resume medis dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 3) Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- 4) Hasil asesmen dari Pekerja Sosial
- 5) Surat pengantar dari desa
- 6) Surat keterangan tidak mampu
- 7) Kartu Tanda Penduduk
- 8) Kartu Keluarga
- 9) Kartu BPJS
- 10) Bagi yang memiliki keluarga siap menandatangani kontak sosial yang sudah disediakan di Bina Laras.

3.3.2 Rekap Data Penerima Manfaat

Rekap data penerima manfaat berdasarkan pada data klien di bulan Januari 2025 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rekap data klien eksisting bulan Januari 2025

No.	Klien Eksisting	Jumlah
1.	Klien laki-laki	40 orang
2.	Klien perempuan	40 orang
TOTAL		80 orang

Tabel 3. 3 Rekap data klien reunifikasi bulan Januari 2025

No.	Klien Reunifikasi	Jumlah
1.	Klien laki-laki	12 orang
2.	Klien perempuan	9 orang
3.	Meninggal dunia	1 orang
TOTAL		22 orang

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM /MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Satpel Bina Laras Sakurjaya

Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya (SPBL) resmi dimulai pada Selasa, 22 April 2025, ditandai dengan kegiatan serah terima mahasiswa dari Poltekesos Bandung kepada pihak lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini dihadiri oleh supervisor praktikum dari Poltekesos, yakni Drs. Wawan Heryana, M.Pd, dan Kepala Satuan Pelayanan, Bapak Kusnadi, S.ST., M.M. serta perwakilan staff administrasi dan pekerja sosial. Dalam kesempatan tersebut, pihak kampus menyampaikan bahwa praktikum kali ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam tahapan awal pekerjaan sosial, yakni Engagement, Intake, dan Assessment (EIC), serta mengenalkan dinamika lembaga yang menangani klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kepala SPBL menyambut hangat kedatangan praktikan, memperkenalkan SPBL sebagai salah satu UPTD di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang baru berdiri sejak September 2024, dan telah mengalami perkembangan signifikan dari sisi jumlah klien dan kapasitas layanan.

Setelah prosesi serah terima, praktikan mengikuti orientasi pengenalan lingkungan SPBL, yang mencakup kunjungan ke berbagai ruang seperti wisma

klien pria dan wanita, ruang kesehatan, dapur, lapangan, hingga lokasi pertanian dan peternakan. Praktikan juga diperkenalkan dengan staf seperti pekerja sosial, perawat, pramujiwa, satpam, serta klien yang ada di berbagai asrama. Interaksi awal ini menciptakan suasana yang akrab dan nyaman, terutama karena sikap terbuka dari staf dan antusiasme beberapa klien terhadap kehadiran mahasiswa.

Dalam membangun kerja sama dengan tim UPTD, praktikan mengikuti shadowing kegiatan harian staf, terutama pekerja sosial, dalam menjalankan fungsinya. Praktikan berpartisipasi dalam rapat koordinasi internal, *morning meeting*, serta *case conference*, yang memperlihatkan bagaimana sinergi antar-profesi seperti pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa dijalankan. Praktikan juga menjalin komunikasi informal dengan berbagai staf melalui pendekatan small talk yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, seperti saat berada di asrama, ruang makan, atau dalam kegiatan bimbingan spiritual dan keterampilan.

Selama proses ini, praktikan merasa diterima dengan sangat baik oleh tim SPBL. Kerja sama dibangun dengan prinsip *learning by doing*, di mana praktikan diberi kesempatan untuk mengobservasi secara langsung sekaligus terlibat secara aktif dalam kegiatan pendampingan, pelatihan keterampilan, dan asesmen klien. Pendekatan ini memperkuat pemahaman praktikan terhadap struktur layanan sosial berbasis kelembagaan dan meningkatkan kesiapan untuk melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 09.00 WIB – 11.30 WIB

Tempat : Kantor Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial



Gambar 4. 2 Shadowing EIC Pekerja Sosial kepada klien

Praktikan melakukan *shadowing* yang dilakukan oleh pekerja sosial yakni Ibu Isni, Pak Yoga, dan Pak Jody. Dalam kegiatan ini, praktikan membayangkan pekerja sosial dalam melakukan *Trust Building* antara klien dengan pekerja sosial. Pada kegiatan ini terlihat pekerja sosial melaksanakan pendekatan kepada klien yang memang baru masuk ke satuan pelayanan bina laras sakurjaya sumedang. Terlihat juga pekerja sosial menerapkan keterampilan dalam proses membangun kedekatan seperti *attending* dan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh keluarga dan klien, dimana klien bercerita bahwa klien merasa sering mendapatkan bisikan dan memiliki harapan bisa cepat sembuh saat berada di bina laras ini.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan praktik *Shadowing engagement* kepada klien adalah :

(1) Mendengarkan secara aktif

Dalam hal ini, praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan pekerja sosial kepada klien seperti menanyakan kabar dan hal-hal kecil lainnya. Sehingga praktikan memahami bahwa menggunakan keterampilan komunikasi dan membangun relasi dengan individu adalah hal penting dalam melakukan pendekatan dengan klien.

(2) Observasi

Dalam hal ini, praktikan mengamati pekerja sosial pada saat melakukan pendekatan dengan klien. Praktikan juga memperhatikan strategi pekerja sosial dalam melakukan pendekatan kepada klien, seperti pekerja sosial mengulang-ulang

pertanyaan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mencoba perlahan dalam bertanya kepada klien agar klien dapat mengungkapkan perasaannya.

Adapun hasil dari kegiatan shadowing yang praktikan lakukan sebagai berikut :

(1) Pada tahapan *shadowing*, praktikan memahami pentingnya sikap empatik dan keterbukaan dalam membentuk kepercayaan klien sejak awal interaksi. Lalu klien menerima dengan baik maksud dan tujuan dari pekerja sosial dan praktikan.

2) Tandem

Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 13.00 WIB – 14.30 WIB

Tempat : Selatsar Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial dan Klien



Gambar 4. 3 Tandem EIC Pekerja Sosial kepada klien

Praktikan melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam hal ini kepada ibu isni yang melakukan pendekatan dengan klien U dan E. Dimana pada kesempatan kali ini praktikan juga diberikan kesempatan oleh pekerja sosial untuk mengobrol bersama dengan klien dan praktikan mendapatkan beberapa informasi seperti nama dan asal klien namun klien U dan E ini masih sulit terbuka kepada pekerja sosial dan dari segi berbicara memiliki kendala. Dalam kegiatan kali ini, praktikan bersama pekerja sosial mempraktikkan keterampilan *attending*, mendengarkan secara aktif, dan membantu klien menyampaikan ceritanya walaupun memiliki banyak kendala dalam hal berkomunikasi.

(1) *Attending*

Dalam situasi tandem dengan klien U dan E, praktikan menggunakan *attending* untuk membangun rasa aman, terutama karena kedua klien masih sulit terbuka dan memiliki hambatan komunikasi. *Attending* membantu klien merasa dihargai dan tidak tertekan untuk berbicara.

(2) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan aktif bukan hanya sekadar mendengar, tetapi melibatkan perhatian penuh terhadap isi, emosi, dan makna dari apa yang disampaikan klien, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam praktiknya, saat klien U dan E menyampaikan cerita dengan kata-kata yang terbatas, praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif untuk menangkap maksud yang lebih dalam dari setiap kata dan ekspresi mereka.

(3) Membantu klien menyampaikan cerita

Keterampilan ini mencakup memberikan pertanyaan terbuka dan empatik yang memudahkan klien bercerita tanpa merasa ditekan atau diinterogasi. Pada tahapan ini, karena klien U dan E memiliki kendala berbicara dan kecenderungan tertutup, praktikan membantu dengan cara mengarahkan pembicaraan secara perlahan, menanggapi setiap jawaban dengan penerimaan, dan menyesuaikan ritme percakapan agar klien merasa nyaman.

Adapun hasil dari kegiatan Tandem yang praktikan lakukan sebagai berikut :

- (1) Pada tahapan tandem, praktikan belajar pentingnya kesabaran, sensitivitas terhadap ekspresi nonverbal klien.
- (2) Praktikan mempelajari tentang strategi menjembatani komunikasi yang terbatas.
- 3) Mandiri

Pertemuan Awal

Hari/Tanggal : Jumat, 25 April 2025

Senin, 28 April 2025

Selasa, 29 April 2025

Waktu : 13.00 WIB – 14.30 WIB

Tempat : Selasar Bina Laras Sakurjaya

Nama Klien : US
Usia : 36 Tahun
Sasaran : Klien



Gambar 4. 4 Kegiatan Engagement klien secara mandiri

Setelah praktikan mendapatkan izin dari pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan *Engagement* bersama klien, praktikan melakukan pendekatan dengan klien US yang dari segi pengamatan praktikan, klien ini sering diminta untuk menggembala domba, oleh karenanya praktikan melakukan pendekatan kepada klien pada saat klien senggang di siang hari. Tahap *engagement* ini dilaksanakan untuk menjalin hubungan yang baik dan menciptakan *trust building* antara klien dengan praktikan, serta dapat mengetahui apakah klien *eligible* untuk ditangani oleh praktikan atau tidak.

Pada pertemuan awal ini praktikan memulai dengan perkenalan diri dan asal praktikan, sebaliknya klien US juga memperkenalkan diri dan asal dari klien. Lalu praktikan juga menjelaskan maksud dan tujuan praktikan kedepan untuk dapat berkolaborasi dengan klien dalam melaksanakan asesmen kepadanya. Dilanjutkan dengan praktikan membahas hal-hal ringan seperti keseharian klien disini, makanan yang dikonsumsi, dan kesukaan klien. Kegiatan ini praktikan laksanakan dengan pertanyaan dan pembahasan yang sama dalam tiga pertemuan untuk mengecek konsistensi jawaban dari klien dalam memastikan kembali apakah klien *eligible* atau tidak, dikarenakan salah satu permasalahan pada ODGJ yakni susah mengingat serta adanya halusinasi dan distraksi lain yang akan menghambat jalannya kegiatan *engagement* hingga asesmen.

Pertemuan Lanjutan

Hari/Tanggal : Kamis, 01 Mei 2025

Waktu : 08.30 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Tempat Makan Bina Laras Sakurjaya

Setelah praktikan melakukan pertemuan pertama dengan penerima manfaat, selanjutnya pada pertemuan lanjutan ini, praktikan menjelaskan maksud dan tujuannya untuk melakukan asesmen kepada penerima manfaat, sebelum melakukan asesmen mendalam praktikan juga menjelaskan kepada penerima manfaat untuk menandatangani informed consent, sehingga nantinya dapat terjalin kesepakatan yang jelas antara penerima manfaat dan praktikan dalam menjalani praktiknya.



Gambar 4. 5 Penandatanganan Informed Consent

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan praktik mandiri engagement kepada penerima manfaat adalah :

(1) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan melakukan basa-basi kepada klien

(2) *Komunikasi*

Keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan klien US. Sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik antara praktikan dan klien, dalam menggunakan keterampilan komunikasi ini praktikan juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari klien.

(3) Menjalin Relasi

Merupakan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan klien. Menjalin relasi yang baik bertujuan untuk dapat menciptakan keterbukaan dan kepercayaan diri klien. Sehingga dapat terjalin kepercayaan antara praktikan dan klien dalam melakukan kegiatan hubungan dengan efektif antara praktikan dan klien.

(4) *Attending*

Praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama dengan klien.

Adapun hasil dari kegiatan Mandiri yang praktikan lakukan sebagai berikut :

- (1) Praktikan membangun hubungan awal yang positif dengan klien, yang ditandai dengan terbukanya klien untuk berbicara mengenai identitas diri, asal-usul, serta keseharian.
- (2) Praktikan menciptakan suasana percakapan yang nyaman dan akrab, yang mendukung munculnya respons jujur dan spontan dari klien.
- (3) Dari hasil pengulangan pertanyaan selama tiga pertemuan, praktikan memperoleh indikasi bahwa klien memiliki konsistensi dalam menjawab, yang menjadi salah satu penanda bahwa klien dalam kondisi stabil dan eligible untuk dilakukan asesmen lanjutan.
- (4) Klien menunjukkan sikap kooperatif dan mampu memahami penjelasan praktikan terkait tujuan asesmen dan pentingnya *informed consent*, yang menunjukkan adanya kemampuan berpikir logis serta kesiapan klien untuk berproses lebih lanjut.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Senin, 05 Mei 2025

Waktu : 08.30 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial



Gambar 4. 6 Shadowing Engagement Kelompok

Praktikan melakukan shadowing terhadap pendekatan dari pekerja sosial kepada kelompok dalam hal ini terlihat pak yoga dan ibu isni sebagai peksos. Pada kegiatan tersebut terlihat pekerja sosial melakukan kegiatan *Sharing Feeling* yang diberikan kepada para klien yaitu orang dengan gangguan jiwa pada kegiatan bimbingan sosial. Kegiatan ini dihadiri sekitar 60-an klien dari 78 klien, dimana sisanya sedang melaksanakan piket mencuci baju dan ada juga yang menggembala domba sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan sosial tersebut. Terlihat pekerja sosial menggunakan keterampilan komunikasi, mendengar secara aktif, dan membangun relasi dengan kelompok. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan para klien, sehingga kita dapat mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan serta kita dapat memberikan dukungan kepada klien dalam rangka pemulihan dan motivasi.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan shadowing dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini sebagai berikut :

(1) Mendengarkan secara aktif

Dalam hal ini praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan pekerja sosial ketika sedang melakukan kegiatan *sharing feeling* kepada klien, dan mendengarkan umpan balik atau respon dari klien kepada pekerja sosial. Sehingga praktikan memahami bahwa menggunakan keterampilan komunikasi dan membangun relasi dengan kelompok adalah suatu hal yang penting dalam melakukan pendekatan dengan kelompok.

(2) Observasi

Pada kegiatan ini praktikan mengamati pekerja sosial ketika sedang melakukan *sharing feeling* kepada klien. Selain itu, praktikan memperhatikan dan mengamati strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan bimbingan kepada para klien seperti arahan yang diberikan disebutkan berulang biar semua mengerti dan suara yang dikeraskan. Sehingga praktikan dapat memahami bagaimana cara pekerja sosial ketika sedang berhadapan dengan kelompok klien, selanjutnya praktikan dapat menerapkan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial ketika sedang melakukan praktik dengan klien.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan shadowing terhadap EIC kepada kelompok sebagai berikut :

- (1) Praktikan memahami pentingnya pendekatan emosional kepada kelompok ODGJ untuk membangun kepercayaan dan membuka ruang ekspresi perasaan.
- (2) Praktikan dapat mengamati bagaimana strategi komunikasi seperti pengulangan, nada suara yang jelas, dan bahasa tubuh yang terbuka, dimana ciri-ciri bahasa tubuh terbuka meliputi postur tubuh tegak, bahu terbuka, tidak ada penghalang antara tubuh dengan lawan bicara, kontak mata yang baik, dan gerakan tangan yang rileks dalam kelompok besar dengan kebutuhan khusus.
- (3) Praktikan menyadari bahwa menciptakan ruang aman secara psikologis menjadi aspek krusial agar klien mau terbuka dalam menyampaikan perasaan.
- (4) Praktikan memahami bahwa kehadiran pekerja sosial bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pendengar dan pendukung emosional yang aktif.
- (5) Praktikan mendapatkan gambaran nyata tentang implementasi keterampilan profesional dalam situasi lapangan, yang dapat dijadikan model praktik ke depan.

2) Tandem

Hari/Tanggal : Kamis, 08 Mei 2025

Waktu : 08.00 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial dan Klien



Gambar 4. 7 Tandem Engagement Kelompok

Setelah praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial melakukan pendekatan kepada kelompok, praktikan diberikan kesempatan untuk kebersamai pekerja sosial dalam melakukan pendekatan dengan kelompok, dimana praktikan berkenalan dengan kelompok. Lalu, praktikan kebersamai pekerja sosial dalam melakukan bimbingan sosial yakni pembuatan pohon harapan, dimana praktikan diminta membantu mengarahkan klien dalam menggambar pohon dan menuliskan harapan-harapan klien di pohon tersebut. Disela-sela kegiatan pun praktikan menyempatkan untuk berkenalan kembali dengan para klien agar dapat mengenal satu sama lain. Setelahnya praktikan terus kebersamai klien dalam pembuatan pohon harapan, lalu klien pun banyak bertanya kepada praktikan dan terjadilah komunikasi intens antara praktikan dengan kelompok klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah:

(1) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para penerima manfaat. Sehingga para praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para penerima manfaat.

(2) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan menyapa klien dengan “hallo,

bagaimana kabarnya?” dan pertanyaan sederhana lainnya seperti “tadi pagi sarapan apa”.

(3) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para penerima manfaat.

(4) Mendengarkan Secara Aktif

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh penerima manfaat. Praktikan tidak memotong pembicaraan penerima manfaat serta empati mencoba merasakan apa yang penerima manfaat rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para penerima manfaat tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan tandem yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Praktikan mulai mengenal kelompok klien melalui perkenalan langsung dan komunikasi ringan.
- 2) Praktikan membantu klien dalam kegiatan pembuatan pohon harapan, mulai dari menggambar hingga menuliskan harapan mereka.
- 3) Praktikan aktif berkomunikasi dengan klien, sehingga terjadi interaksi yang intens dan menyenangkan.
- 4) Praktikan mulai memahami karakteristik masing-masing klien selama kegiatan berlangsung.
- 5) Suasana kegiatan menjadi lebih nyaman dan hangat karena praktikan hadir dengan perhatian dan empati.

3) Mandiri

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2025

Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Selasar Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Kelompok Klien



Gambar 4. 8 Mandiri Engagement Kelompok

Praktikan melakukan tahap *engagement* mandiri dengan kelompok yang telah dibentuk. Dimana kelompok ini beranggotakan klien U, D, dan S yang mereka adalah klien yang diamanahkan untuk merawat dan menggembala domba yang ada di Bina Laras. Pada awalnya, praktikan melihat bahwasanya ada klien yang sering bersama-sama yakni klien yang mengurus domba, namun karena aktivitasnya monoton, mereka hanya menggembala domba tanpa adanya interaksi mendalam, akhirnya praktikan mencoba untuk membentuk mereka sebagai sebuah kelompok yang dinamakan kelompok domba. Praktikan memulai dengan berkenalan dengan mereka satu persatu, tampak suasana yang hangat dimana mereka masih belum bisa terbuka, terlihat dari cara menjawab yang masih pelan dan terbata-bata pada awalnya. Namun, setelah lama melakukan perbincangan, praktikan melihat mereka mulai terbuka dimana mereka mau bercerita sejak kapan mereka disini dan harapan mereka ingin pulang itu disampaikan kepada praktikan. Praktikan juga menanyakan hal-hal keseharian mereka seperti pagi makan apa, berapa kali makan, disini nyaman atau tidak, dan pertanyaan ringan lain untuk membuka komunikasi praktikan dengan kelompok. Praktikan pun menjelaskan tujuan praktikan membentuk kelompok ini, lalu direspon baik oleh mereka dengan anggukan.

Dalam praktik mandiri dalam tahap engagement ini praktikan menggunakan keterampilan :

(1) Komunikasi Efektif

Pada keterampilan komunikasi efektif yang digunakan oleh praktikan bertujuan untuk menjalin hubungan yang solid antara praktikan dan klien agar para klien menjadi lebih respect dengan para praktikan dan mau mengikuti kegiatan dengan aktif. Bukan hanya bagaimana kita berbicara, dan menarik perhatian dari para klien saja melainkan juga bagaimana kita mendengarkan dan bereaksi. Menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif juga dapat meyakinkan orang lain, sehingga ketika praktikan sedang memimpin jalannya kegiatan, dan menjelaskan tentang mekanisme kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menarik perhatian dari para klien.

(2) Menjalinkan Relasi

Merupakan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Menjalinkan relasi yang baik bertujuan untuk dapat menciptakan keterbukaan dan kepercayaan diri para klien. Sehingga dapat terjalin kepercayaan antara para praktikan dan klien dalam melakukan kegiatan. Sehingga dalam hal ini dapat terjalin relasi dengan efektif antara praktikan dan para klien.

(3) Leadership

Dalam keterampilan Leadership digunakan praktikan untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan engagement, supaya kegiatan yang sedang berjalan menjadi lebih terarah. Selain itu praktikan sebagai fasilitator juga harus memastikan adanya partisipasi aktif dari klien dan seluruh praktikan.

Adapun hasil dari kegiatan *engagement* mandiri yang dilakukan oleh praktikan adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan membentuk kelompok kecil bernama Kelompok Domba yang terdiri dari tiga klien yang bertugas menggembala domba.
- (2) Praktikan memulai kegiatan dengan berkenalan dan mengajak klien mengobrol ringan, seperti menanyakan aktivitas harian dan makanan yang mereka konsumsi.

- (3) Praktikan menjelaskan tujuan pembentukan kelompok ini, dan para klien merespons dengan baik.
- (4) Terbangun suasana yang hangat dan mulai terbentuk relasi yang positif antara praktikan dan klien. Terlihat dengan pada awalnya klien masih malu dan berbicara pelan, namun perlahan mereka mulai terbuka dan bercerita tentang pengalaman serta harapan mereka.

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing* Organisasi

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

Waktu : 10.00 WIB – 11.30 WIB

Tempat : Ruang Pertemuan Satpel Bina Laras

Peserta : Kepala SPBL, Pekerja Sosial, dan *Front Office*



Gambar 4. 9 Kegiatan Pengenalan Lembaga

Pada saat melaksanakan kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum di satuan pelayanan bina laras, praktikan melaksanakan shadowing terkait organisasi yang ada di satuan pelayanan bina laras sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala satuan pelayanan bina laras bapak Kusnadi, S.ST., M.M., dimana beliau menyampaikan bahwa satuan pelayanan bina laras dari segi keorganisasian masih berada dibawah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel. Satuan pelayanan bina laras sendiri pun dari segi struktur hanya ada kepala satuan pelayanan sebagai penanggung jawab dan sisanya adalah staff dari bina laras itu

sendiri, mulai dari tenaga administrasi, pekerja sosial, perawat, pramujiwa, satuan pengamanan, hingga cleaning service yang sifatnya outsourcing. Dari segi keorganisasian pun, kepala satuan pelayanan bina laras menyampaikan bahwa semua staff disini memiliki tupoksi yang sangat jelas sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan tugasnya dalam membina dan merawat klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan shadowing dalam kegiatan ini sebagai berikut :

1) Mendengarkan secara aktif

Dalam hal ini praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh kepala satuan pelayanan bina laras ketika sedang melakukan kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium. Sehingga praktikan memahami tentang informasi seputar satuan pelayanan bina laras ini dari segi keorganisasian.

2) Observasi

Pada kegiatan ini praktikan mengamati kepala satuan pelayanan bina laras dalam memberikan arahan kepada praktikan, terlihat juga pekerja sosial yang hadir dan memberikan penjelasan singkat terkait tugas dan fungsi mereka sebagai *primary setting* di lembaga ini, sehingga praktikan mendapatkan berbagai informasi tentang bina laras ini.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan *shadowing* tersebut sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendapatkan informasi tentang struktur organisasi yang ada di satuan pelayanan bina laras ini
- (2) Praktikan mendapatkan arahan yang jelas dari kepala satuan pelayanan bina laras dalam melaksanakan praktikum laboratorium
- (3) Praktikan dapat mengenali secara singkat mayoritas masalah klien yang ada disini berkat penjelasan dari kepala satuan pelayanan bina laras
- (4) Praktikan dapat berkenalan langsung dengan kepala satuan pelayanan, pekerja sosial, dan beberapa staff lain di lokasi tersebut

2) *Shadowing* Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan *shadowing* kepada pekerja sosial terhadap masyarakat di sekitar satuan pelayanan bina laras sakurjaya dikarenakan

dari pihak bina laras sendiri tidak ada intervensi langsung kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar pun masih berurusan dengan pemerintah provinsi terkait legalitas mereka bermukim ditempat tersebut, sehingga tidak adanya RT/RW yang resmi di perumahan bumi pamoyan lokasi satuan pelayanan bina laras sakurjaya berada.

3) *Shadowing* Kebijakan

Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2025

Waktu : 11.30 WIB – 12.00 WIB

Tempat : Ruang Pertemuan Satpel Bina Laras

Sasaran : SOP dan Peraturan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya



Gambar 4. 10 Praktikan Mengenal Kebijakan SPBL

Praktikan melaksanakan kegiatan shadowing untuk mengamati berbagai kebijakan yang ada disini, praktikan memulai dengan mengamati bagaimana proses penerimaan klien disini, alurnya seperti apa dan berkas apa yang perlu disiapkan. Selanjutnya praktikan melihat tentang data klien di satuan pelayanan bina laras, dimana sesuai kebijakan yang ada dan disesuaikan dengan kapasitas asrama bahwa klien yang ada di satuan pelayanan bina laras maksimal berjumlah 80 orang yang terbagi dalam 40 perempuan dan 40 laki-laki. Selain itu, praktikan juga mengamati bagaimana seragam yang digunakan oleh staff satuan pelayanan bina laras yang hal tersebut sudah sesuai dengan kebijakan yang ada di provinsi dan diterapkan juga di satpel bina laras..

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan shadowing dalam kegiatan ini sebagai berikut :

(1) Observasi

Pada kegiatan ini praktikan mengamati kebijakan yang ada disini seperti kebijakan penerimaan klien, jumlah klien, kegiatan klien, hingga bagaimana staff berpakaian, semua hal tersebut praktikan perhatikan dan memang sudah sesuai dengan aturan atau kebijakan yang ada.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan shadowing tersebut sebagai berikut :

- (1) Praktikan mengetahui bagaimana sistem penerimaan klien di satuan pelayanan bina laras
 - (2) Praktikan mengetahui pelayanan apa saja yang diberikan kepada klien jika sudah masuk ke satpel bina laras
 - (3) Praktikan mengetahui tata cara berpakaian di lingkungan satpel bina laras
 - (4) Praktikan mengetahui nama-nama dan Foto klien yang ada di satpel bina laras
- 4) Tandem Organisasi

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025

Waktu : 08.00 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya



Gambar 4. 11 Praktikan Mengikuti Peran Pekerja Sosial

Salah satu profesi yang ada di bina laras yakni pekerja sosial, dalam hal ini setelah praktikan mengetahui bahwa adanya pekerja sosial di struktur organisasi serta praktikan mengamati apa saja tugas dan fungsi dari pekerja sosial, salah satunya ialah memberikan bimbingan sosial, praktikan lalu kebersamai pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan bimbingan sosial, disini praktikan mencoba memahami bahwa salah satu profesi yang dibutuhkan di organisasi ini ialah

pekerja sosial itu sendiri dalam rangka melakukan pemulihan sosial dari klien yang ada di satuan pelayanan bina laras. Pada kegiatan tersebut, praktikan bertanya aktif kepada klien tentang kabar klien dan beberapa hal lain seperti mengarahkan klien sama seperti yang sering dilakukan oleh pekerja sosial.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah:

(1) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial seperti praktikan berbicara dengan jelas dan lugas, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien. Sehingga para praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para penerima manfaat.

(2) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan menyapa klien dengan “hallo, bagaimana kabarnya?” dan pertanyaan sederhana lainnya seperti “tadi pagi sarapan apa?”. Kepada pekerja sosial pul praktikan melakukan small talk seperti membahas hari ini akan melakukan apa saja agar tidak ada kecanggungan antara praktikan dengan pekerja sosial dalam berbagi peran nantinya.

(3) *Attending*

Keterampilan Attending disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para klien.

(4) Mendengarkan Secara Aktif

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan klien serta empati mencoba merasakan apa yang klien rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para penerima manfaat tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan tandem yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan mulai mengenal dan memahami bagaimana peran pekerja sosial di satuan pelayanan bina laras sebagai motivator dan edukator untuk pemberian materi bimbingan sosial.
- (2) Praktikan dapat memahami bagaimana rasanya menjadi pekerja sosial di satuan pelayanan bina laras
- (3) Praktikan dapat mengenali nama dan keunikan klien atas pemberitahuan pekerja sosial selama kegiatan berlangsung
- 5) Tandem Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan tandem bersama pekerja sosial terhadap masyarakat di sekitar satuan pelayanan bina laras sakurjaya dikarenakan dari pihak bina laras sendiri tidak ada intervensi langsung kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar pun masih berurusan dengan pemerintah provinsi terkait legalitas mereka bermukim ditempat tersebut, sehingga tidak adanya RT/RW yang resmi di perumahan bumi pamoyan lokasi satuan pelayanan bina laras sakurjaya berada.

6) Tandem Kebijakan

Hari/Tanggal : Senin, 05 Mei 2025

Waktu : 07.30 WIB – 08.15 WIB

Tempat : Ruang Pertemuan Satpel Bina Laras

Sasaran : Klien

Peserta *Case Conference* : Kepala Satpel, Perawat, Pramujiwa, Pekerja Sosial



Gambar 4. 12 Praktikan Mengikuti Case Conference

Setelah praktikan mengamati apa saja kebijakan yang ada di satpel bina laras ini, mulai dari SOP penerimaan klien, SOP pemulangan klien dan lain-lain, praktikan pun diajak untuk kebersamaian pekerja sosial dalam salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh pegawai yakni *case conference*. Pada kegiatan ini, kepala satuan pelayanan bina laras mengajak perwakilan unsur pegawai yang ada seperti dari unsur administrasi, pekerja sosial, perawat, hingga pramujiwa untuk membahas kasus dari 3 klien yang dianggap perlu untuk didiskusikan. Praktikan tidak hanya mendengarkan, tetapi praktikan aktif dalam memberikan masukan seperti masukan untuk penjelasan kondisi klien ke keluarga harus sebenar-benarnya jangan ada yang ditutupi agar terkesan baik dan keluarga mau menjemput klien kembali. Kegiatan ini diikuti oleh praktikan sebagai pembelajaran dalam menangani kasus klien yang kompleks.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah:

(1) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pegawai yang ada, pemilihan kata pun praktikan perhatikan agar tidak ada ketersinggungan dalam menyampaikan pendapat.

(2) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada pegawai yang sedang menjelaskan kondisi klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para pegawai.

(3) Mendengarkan Secara Aktif

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh seluruh pegawai dalam rangka menjelaskan kompleksitas masalah klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan pegawai serta empati mencoba merasakan apa yang pegawai rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para pegawai tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan tandem yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendapatkan pembelajaran bahwa masalah yang kompleks butuh penanganan lintas profesi
- (2) Praktikan dapat memahami bahwa musyawarah merupakan salah satu jalan terbaik dalam mengatasi sebuah permasalahan
- (3) Praktikan melatih kepercayaan diri praktikan dalam menyampaikan pendapat mengenai situasi yang ada pada klien.

7) Mandiri Organisasi

Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2025

Waktu : 08.20 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Klien



Gambar 4. 13 Praktikan Melaksanakan Kegiatan Pekerja Sosial

Praktikan diberikan kesempatan untuk melaksanakan bimbingan sosial secara mandiri oleh pekerja sosial, dimana hal ini membuat praktikan seolah-olah menjadi pekerja sosial profesional untuk menangani klien. Pada kesempatan ini praktikan melaksanakan kegiatan berupa games tebak hewan yang melatih motorik klien agar dapat mengingat dan menyebutkan jawaban yang benar, praktikan pun memberikan *reward* kepada klien yang berhasil menjawab dengan benar untuk membuat klien semangat dan termotivasi disetiap kegiatan yang praktikan ataupun pekerja sosial lakukan. Pada hari itu juga praktikan merasakan kebahagiaan bisa berbaur dengan klien dimana klien pun menganggap praktikan sebagai pekerja sosial profesional, klien memanggil praktikan dengan sebutan bapak dan setiap arahan yang praktikan sampaikan diikuti dengan baik oleh klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan bimbingan sosial adalah:

(1) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien. Sehingga para praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para klien.

(2) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan menyapa klien dengan “hallo, bagaimana kabarnya?” dan pertanyaan sederhana lainnya seperti “tadi pagi sarapan apa”. Klien pun terlihat senang jika diperhatikan seperti itu membuat *trust building* diantara kami berjalan dengan baik.

(3) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para penerima manfaat.

(4) Mendengarkan Secara Aktif

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan klien serta empati mencoba merasakan apa yang klien rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para klien.

Adapun hasil dari kegiatan tandem yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi langsung dengan seluruh klien
- (2) Praktikan lebih memahami dinamika dalam melaksanakan bimbingan sosial dengan klien seperti ada hal yang harus terus diulang oleh praktikan dalam memberi himbauan hingga praktikan harus membangunkan klien yang tertidur
- 8) Mandiri Kebijakan

Hari/Tanggal : Senin, 19 Mei 2025
Waktu : 07.30 WIB – 08.00 WIB
Tempat : Lapangan Apel Bina Laras
Peserta : Seluruh Pegawai Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya



Gambar 4. 14 Praktikan Mengikuti Apel Pagi

Praktikan secara mandiri mengikuti salah satu kebijakan yang ditetapkan di satuan pelayanan bina laras yakni kegiatan apel pagi setiap hari senin. Kebijakan ini buat untuk membangun kesadaran pegawai dalam hal kedisiplinan juga sebagai ajang untuk evaluasi kegiatan satu minggu sebelumnya dan persiapan kegiatan selama satu pekan selanjutnya. Kegiatan ini dihadiri oleh semua pegawai dan selalu diberikan arahan oleh kepala satuan pelayanan bina laras untuk senantiasa mengedepankan etika dan moral dalam membina dan merehabilitasi klien agar dapat kembali berfungsi sosial.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melaksanakan apel pagi adalah:

(1) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada seluruh peserta apel dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para pegawai.

(2) *Mendengarkan Secara Aktif*

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh kepala satuan pelayanan bina laras dalam rangka menjelaskan evaluasi kegiatan dan rencana kegiatan kedepan agar praktikan dapat memahami apa saja yang akan dikerjakan selama satu minggu kedepan.

(3) Observasi

Praktikan melakukan observasi dari kegiatan apel yang dilaksanakan, praktikan mengamati bagaimana arahan dari Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras yang sangat membangun untuk kedepan, kegiatan ini pun terlihat sebagai ajang refleksi seluruh pegawai di satuan pelayanan bina laras sakurjaya dalam satu pekan terakhir, praktikan pun selalu mengingat kata dari bapak kepala yakni *“kita tidak akan ada disini jika tidak ada mereka, maka berbuat baiklah dan bekerjalah untuk mereka”*

Adapun hasil dari kegiatan apel pagi yang praktikan ikuti adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendapatkan arahan dari kepala satuan pelayanan bina laras tentang pentingnya menjaga etika dan berorientasi pada *personal hygiene* klien
- (2) Praktikan dapat merasakan adanya evaluasi berkala yang dilaksanakan dalam upaya menjaga mutu dan kualitas pelayanan di satuan pelayanan bina laras

9) Mandiri Masyarakat

Inisiasi Sosial

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Waktu : 16.00 WIB – 18.00 WIB

Tempat : Kediaman Ibu Dedah

Sasaran : Masyarakat Desa Sakurjaya



Gambar 4. 15 Engagement Inisiasi Sosial

Praktikan melakukan penjajakan lokasi dan pendekatan awal dengan menemui Ibu Dedah selaku ketua RW 004 Desa Sakurjaya, dimana beliau juga

sebagai pemilik warung klontong di dekat kantor desa sakurjaya. Setelah praktikan mendapatkan arahan dari kepala desa sakurjaya dalam hal mengadakan pertemuan, praktikan bertemu dengan ibu dedah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami menetapkan daerah tersebut sebagai lokasi dilaksanakannya praktik makro mandiri, serta praktikan berkenalan lebih dalam dan mencoba menggali beberapa informasi kepada ibu dedah. Pada inisiasi sosial ini, praktikan membangun komunikasi dan relasi dengan menyampaikan tujuan praktikan serta adanya perkenalan praktikan dengan beliau.

Pada saat melakukan inisiasi sosial tahap engagement keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah :



Gambar 4. 16 Praktikan Melaksanakan Transect Walk

(1) *Transect Walk*

Transect Walk digunakan untuk memahami dan mengamati lingkungan yang ada di wilayah tersebut termasuk dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Secara ideal, kegiatan transect walk dilakukan bersama masyarakat sebagai sarana pembelajaran kolektif untuk mengenali potensi, kondisi fisik, sarana prasarana, serta dinamika sosial yang ada di wilayah tersebut. Namun, karena keterbatasan waktu yang tersedia di lapangan, praktikan melakukan *transect walk* secara mandiri. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap dimanfaatkan oleh praktikan untuk memahami kondisi lingkungan fisik dan sosial di wilayah tersebut, serta menjalin komunikasi dengan warga, salah satunya dengan Ibu Dedah selaku Ketua RW 004 Desa Sakurjaya.

Adapun hasil dari kegiatan inisiasi sosial adalah :

- (1) Terjalinnya komunikasi dan relasi yang baik dengan Ibu Dedah, praktikan juga mendapatkan dukungan untuk melaksanakan kegiatan dan diizinkan untuk melakukan kegiatan di wilayah tersebut.
- (2) Praktikan mengetahui kondisi geografis dari desa sakurjaya dimana terlihat banyak lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan.

Pengorganisasian Sosial

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025

Waktu : 12.30 WIB – 13.30 WIB

Tempat : Kantor Desa Sakurjaya

Sasaran : Perangkat Desa Sakurjaya

Praktikan melaksanakan tahapan pengorganisasian sosial berdasarkan arahan dari kepala satuan pelayanan bina laras yang mengarahkan praktikan untuk bertemu dengan kepala desa sakurjaya untuk mengadakan pertemuan dengan masyarakat sakurjaya. Saat praktikan bertemu dengan kepala desa sakurjaya, praktikan menjelaskan maksud dan tujuan untuk melaksanakan asesmen komunitas, sehingga dari hasil pertemuan tersebut praktikan mengetahui *key person* yang akan diundang nantinya meliputi ketua RT, ketua RW, ketua BPD, sekretaris BPD, sekretaris desa dan juga kepala desa sendiri. Selanjutnya, praktikan mengirimkan undangan pertemuan ke pihak desa sakurjaya melalui kepala desa yang diteruskan kepada seluruh *key person* yang ada.

Pada saat melakukan pengorganisasian sosial, keterampilan yang digunakan oleh praktikan sebagai berikut :

- (1) Komunikasi Efektif

Keterampilan ini membantu memudahkan praktikan dalam berkomunikasi dan berdiskusi dengan para stakeholder ketika sedang melakukan pengorganisasian sosial.

Adapun hasil dari tahapan pengorganisasian sosial adalah :

- (1) Mengetahui struktur organisasi yang ada di desa sakurjaya
- (2) Mengetahui siapa saja yang menjadi *key person* di wilayah tersebut



Gambar 4. 17 Engagement Pengorganisasian Sosial

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2025

Waktu : 11.00 WIB – 12.00 WIB

Tempat : Tempat Makan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial



Gambar 4. 18 Shadowing Asesmen Pekerja Sosial kepada klien

Praktikan melakukan *shadowing* dalam rangka asesmen lanjutan klien yang dilakukan oleh pekerja sosial yakni pak yoga. Dalam kegiatan ini, praktikan membayangkan pekerja sosial dalam melakukan *Trust Building* antara klien dengan pekerja sosial di awal pertemuan agar saat melaksanakan asesmen klien merasa nyaman dan tidak terintimidasi. Pada kegiatan ini terlihat pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan kepada klien “T” dimana klien “T” memiliki riwayat kasus pembunuhan orang tua, lalu pekerja sosial menanyakan dengan tools asesmen

BPSS dan kuadran Strength untuk melihat kekuatan dan potensi yang dimiliki klien, dilanjutkan bagaimana pekerja sosial menanyakan aspek BPSS namun ditekankan pada sosial dan spiritual klien, pekerja sosial juga memberikan motivasi kepada klien dikarenakan klien juga memiliki riwayat kabur dari panti. Terakhir pekerja sosial memberi tahu kepada praktikan bahwa hal seperti ini harus ditanyakan berulang untuk menemukan jawaban yang jelas, karena bisa saja klien itu berbohong atau memang memori ingatannya yang kurang sehingga antara satu waktu dengan waktu lain bisa saja jawabannya berbeda.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan praktik *Shadowing asesmen* kepada klien adalah :

(1) Mendengarkan secara aktif

Dalam hal ini, praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan pekerja sosial kepada klien seperti menanyakan kabar dan hal-hal kecil lainnya hingga pada tahap asesmen. Sehingga praktikan memahami bahwa menggunakan keterampilan komunikasi dan membangun relasi dengan individu adalah hal penting dalam melakukan pendekatan dan asesmen dengan klien.

(2) Observasi

Dalam hal ini, praktikan mengamati pekerja sosial pada saat melakukan pendekatan dan asesmen dengan klien. Praktikan juga memperhatikan strategi pekerja sosial dalam melakukan asesmen kepada klien, seperti pekerja sosial mengulang-ulang pertanyaan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mencoba perlahan dalam bertanya kepada klien agar klien dapat mengungkapkan perasaannya dan jawaban sesuai tools asesmen yang diberikan.

Adapun hasil dari kegiatan *shadowing* yang praktikan lakukan sebagai berikut :

- (1) Pada tahapan *shadowing*, praktikan memahami pentingnya sikap empatik dan keterbukaan dalam membentuk kepercayaan klien sejak awal interaksi agar membuat klien nyaman saat dilakukan asesmen.
- (2) Praktikan pun memahami pentingnya penggunaan tools sebagai alat bantu pekerja sosial dalam melaksanakan asesmen kepada klien.

- (3) Praktikan menyaksikan proses wawancara yang berfokus pada aspek sosial dan spiritual klien, serta pemberian motivasi karena klien memiliki riwayat kabur dari panti.
- (4) Praktikan mendapatkan pemahaman bahwa pertanyaan asesmen perlu diulang di waktu berbeda untuk memastikan kejujuran dan konsistensi jawaban dari klien.

2) Tandem

Hari/Tanggal : Jumat, 02 Mei 2025

Waktu : 09.00 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Tempat Makan Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial dan Klien



Gambar 4. 19 Tandem Asesmen Pekerja Sosial kepada klien

Praktikan melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam hal ini kepada pak yoga yang melakukan pendekatan sekaligus asesmen lanjutan dengan klien M. Dimana pada kesempatan kali ini praktikan juga diberikan kesempatan oleh pekerja sosial untuk mengobrol bersama dan menanyakan beberapa hal kepada klien. Praktikan mendapatkan beberapa informasi seperti nama, asal, dan bagaimana keseharian klien saat di rumah. Namun klien M ini masih sulit terbuka kepada pekerja sosial dan dari segi berbicara memiliki kendala seperti malu dan trauma saat membahas hal-hal yang sifatnya sensitif. Pekerja sosial melakukan pendalaman dari asesmen awal klien dan laporan sosial dari perujuk klien dimana klien disinyalir memiliki masalah sejak balik dari arab saudi menjadi TKW dan mengalami kekerasan hingga klien mendapatkan trauma yang cukup berat. Pada asesmen kali ini pun pekerja sosial menggunakan tools BPSS untuk memudahkan

dalam mengidentifikasi masalah yang ada. Praktikan pun diberikan tugas untuk mencatat hasil asesmen dan bertanya kepada klien untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Dalam kegiatan kali ini, praktikan bersama pekerja sosial mempraktikkan keterampilan *attending*, mendengarkan secara aktif, membantu klien menyampaikan ceritanya walaupun memiliki banyak kendala dalam hal berkomunikasi, hingga penerapan alat bantu BPSS dalam asesmen klien.

(1) *Attending*

Dalam situasi tandem dengan klien U dan E, praktikan menggunakan *attending* untuk membangun rasa aman, terutama karena kedua klien masih sulit terbuka dan memiliki hambatan komunikasi. *Attending* membantu klien merasa dihargai dan tidak tertekan untuk berbicara.

(2) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan aktif bukan hanya sekadar mendengar, tetapi melibatkan perhatian penuh terhadap isi, emosi, dan makna dari apa yang disampaikan klien, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam praktiknya, saat klien U dan E menyampaikan cerita dengan kata-kata yang terbatas, praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif untuk menangkap maksud yang lebih dalam dari setiap kata dan ekspresi mereka.

(3) Membantu klien menyampaikan cerita

Keterampilan ini mencakup memberikan pertanyaan terbuka dan empatik yang memudahkan klien bercerita tanpa merasa ditekan atau diinterogasi. Pada tahapan ini, karena klien U dan E memiliki kendala berbicara dan kecenderungan tertutup, praktikan membantu dengan cara mengarahkan pembicaraan secara perlahan, menanggapi setiap jawaban dengan penerimaan, dan menyesuaikan ritme percakapan agar klien merasa nyaman.

Adapun hasil dari kegiatan Tandem yang praktikan lakukan sebagai berikut :

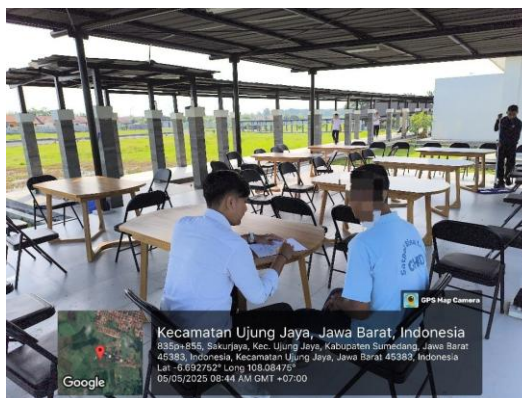
(1) Pada tahapan tandem, praktikan belajar pentingnya kesabaran dalam melaksanakan asesmen kepada klien.

(2) Praktikan mengetahui identitas dan sedikit latar belakang klien

- (3) Praktikan belajar tentang pentingnya triangulasi data, bukan hanya dari sudut pandang informasi klien, tetapi perlu di cek ke keluarga, laporan sosial sebelumnya, dan pihak lain yang memiliki informasi terhadap klien.
- (4) Praktikan mengamati bahwa klien masih sulit terbuka karena merasa malu dan trauma, terutama saat membahas hal yang sensitif.

3) Mandiri

Nama Klien : “US” (Inisial)
 Usia : 36 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal Lahir: Sumedang, 21 Oktober 1988
 Pendidikan : SMK
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Dusun Cikeusi, Kab. Sumedang



Gambar 4. 20 Asesmen Mandiri Klien

Praktikan melaksanakan praktik asesmen secara mandiri kepada salah satu penerima manfaat berinisial US, klien laki-laki berusia 36 tahun yang telah menjadi penghuni SPBL sejak tahun 2024. Praktikan telah melakukan 4 kali pertemuan asesmen dengan Klien US, baik secara formal maupun informal, dengan pendekatan yang bertahap sesuai prinsip engagement. Dalam setiap interaksi, praktikan menggunakan keterampilan mikro seperti attending, mendengarkan aktif, dan small talk untuk membangun hubungan yang nyaman dan empatik. Proses ini memungkinkan klien mulai terbuka dan bersedia bercerita, meskipun dengan ritme dan ekspresi yang terbatas.

Klien US merupakan anak tunggal asal Sumedang. Ia dibesarkan oleh neneknya setelah ibunya meninggal saat ia masih bayi. Sejak tahun 2008, klien mulai mengalami gejala gangguan jiwa, ditandai dengan halusinasi dan bisikan yang mendorongnya berhenti bekerja. Sejak saat itu, hidup klien diwarnai oleh kondisi kejiwaan yang naik-turun, termasuk fase kesembuhan dan kekambuhan. Pada tahun 2024, klien kembali mengalami krisis dan akhirnya dirujuk ke Bina Laras setelah sebelumnya sempat masuk RSJ dan yayasan sosial.

Praktikan melakukan asesmen menggunakan beberapa tools pekerjaan sosial, yakni:

(1) BPSS (Biopsikososialspiritual)

Klien memiliki keluhan fisik berupa penglihatan buram dan telinga berranah. Dari aspek psikologis, klien terindikasi halusinasi visual dan auditori yang masih aktif. Hal ini tercermin dari frekuensi klien mengalami halusinasi setiap hari dan spesifik di sore ke malam hari. Dari hasil pengamatan dan wawancara praktikan, klien setiap hari mengatakan bahwa ia merasakan dan melihat makhluk tinggi hitam bertanduk dan mendapatkan bisikan walaupun minim. Secara sosial, klien memiliki kedekatan dengan nenek dan anaknya, namun hubungan dengan ayahnya tidak terlalu hangat. Dari aspek spiritual, klien terlihat sering mengikuti salat berjamaah dan kegiatan mengaji di panti.

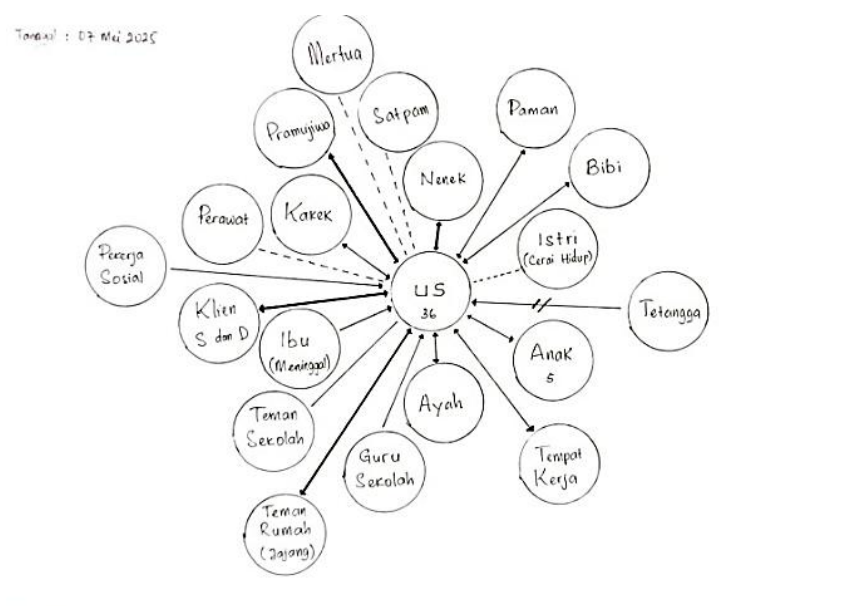
Tabel 4. 1 Hasil BPSS Klien

Biologis	Psikologis	Sosial	Spiritual
1. Tinggi Badan: 170 cm	1. Kondisi emosi cenderung stabil dan jarang	1. Sejarah Pengasuhan: Diasuh oleh	1. Agama: Islam sejak lahir.
2. Berat Badan: 72 kg	mengekspresikan sesuatu.	kedua orang tua saat lahir,	2. Aktivitas Ibadah:
3. Warna Kulit: Sawo Matang	2. Masih sering berhalusinasi	lalu oleh nenek setelah ibu	Dulu jarang
4. Rambut: Lurus	melihat sosok hitam bayangan	meninggal. Masih sering	beribadah, namun

Biologis	Psikologis	Sosial	Spiritual
<p>5. Hidung: Mancung</p> <p>6. Mata: Bulat/lebar</p> <p>7. Penampilan: Sering memakai topi (karena menggembala domba), murah senyum, dan rapih.</p> <p>8. Status Kesehatan: Mengeluhkan kurang jelas mendengar dan sering keluar nanah dari telinga, terkadang lelah saat menggembala domba di siang hari.</p>	<p>besar bertanduk dan mendengar bisikan tidak jelas.</p> <p>3. Pernah menjadi korban perundungan di sekolah, menyebabkan mengasingkan diri dan jarang masuk kelas.</p>	<p>berkunjung ke rumah ayah dan ibu tiri ditemani nenek.</p> <p>2. Pekerjaan dan Status Keuangan (orang tua/pengasuh): Ayah buruh serabutan dan petani, nenek memiliki sawah untuk kebutuhan sehari-hari.</p> <p>3. Hubungan dan Peran dalam Keluarga: Hubungan terbaik dengan nenek. Hubungan dengan ayah kurang dekat sejak ayah menikah lagi.</p>	<p>setelah di Bina Laras mengikuti bimbingan spiritual (shalat 5 waktu berjamaah dan mengaji).</p>

(2) Ecomap

Melalui *ecomap*, praktikan memetakan relasi sosial klien. Klien memiliki hubungan sangat dekat dengan nenek, anak, dan dua rekan sesama klien (S dan D) yang menjadi teman menggembala domba. Hubungan klien dengan petugas cenderung satu arah, sementara relasi dengan tetangga dan teman sekolah masa lalu bersifat negatif akibat pengalaman perundungan dan kekerasan. Praktikan juga mengobservasi bagaimana respon klien saat ditanya tentang orang-orang tersebut, dan klien cenderung diam saat praktikan menanyakan lebih jauh tentang tetangga klien, adapun untuk yang lainnya klien menjawab seperti biasa saja kecuali ketika ditanya hubungan dengan nenek, klien menunjukkan kebahagiaan dengan senyuman.

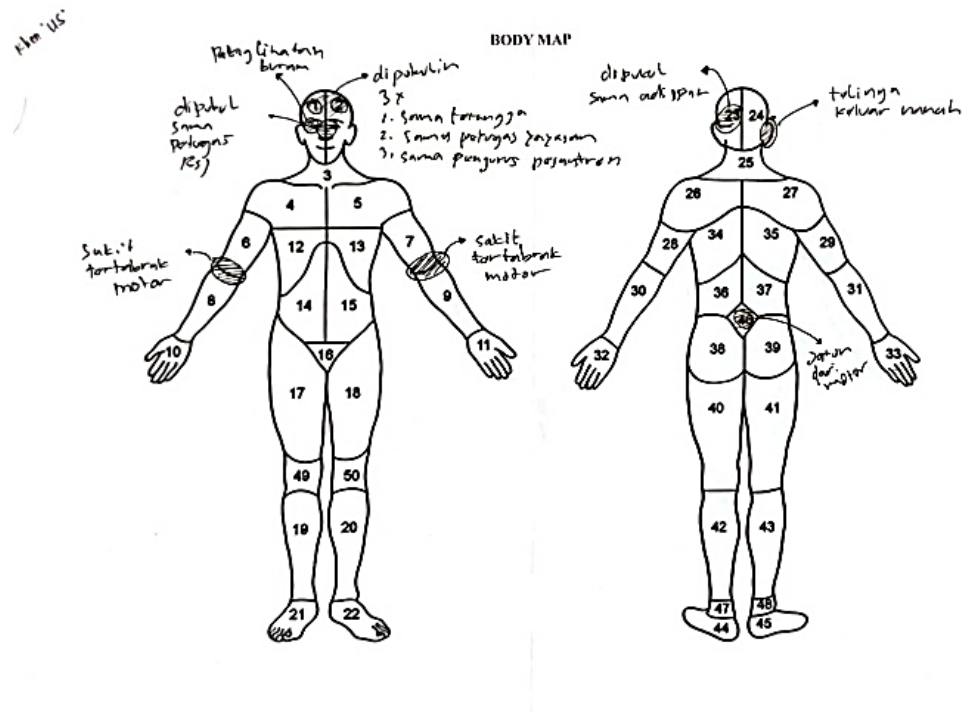


Gambar 4. 21 Hasil Ecomap Klien US

(3) Body Map

Praktikan memulai dengan menjelaskan kepada klien tentang fungsi dari *Body map* untuk menjelaskan kondisi fisik klien. Klien menandai beberapa bagian tubuhnya yang menyimpan trauma, seperti kepala (pernah dipukul), pergelangan tangan (ditabrak motor), dan telinga (keluar nanah). Klien menyatakan bahwa pukulan di wajah adalah pengalaman paling membekas, dan ia merasa cemas saat menggambarannya. *Body map* memperlihatkan bahwa tubuh klien menjadi “peta

luka” dari kekerasan fisik yang dialaminya. Praktikan pun mengobservasi bagaimana klien menandai bagian tubuhnya, terlihat klien sedikit pelan dan hati-hati saat melingkari bagian wajah dan kepala, dan untuk yang lainnya klien melingkari seperti biasa saja.

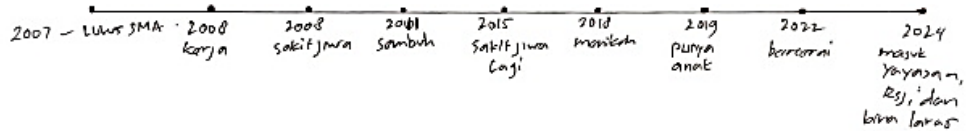


Gambar 4. 22 Hasil Bodymap Klien US

(4) History Map

Klien mencatat 9 peristiwa penting dalam hidupnya yang masih diingat oleh klien, mulai dari lulus SMA (2007), mulai bekerja (2008), mengalami sakit jiwa, sempat sembuh (2011), menikah (2018), hingga masuk ke Bina Laras (2024). Dua peristiwa paling berkesan bagi klien adalah saat memulai pekerjaan dan saat menikah, yang menunjukkan adanya masa-masa produktif dan stabil dalam kehidupannya. Praktikan pun menanyakan kembali kepada klien di hari lain untuk memastikan bahwa data yang disampaikan konsisten, dan dari hasil wawancara selanjutnya klien menjawab dengan jawaban yang sama dan sesuai dengan pertemuan sebelumnya.

History Map
US



Gambar 4. 23 Hasil Historymap Klien US

(5) Balon Harapan

Praktikan tidak hanya menanyakan masalah klien, melainkan mencoba menggali harapan klien agar kedepan klien memiliki harapan dan tujuan agar terus bersemangat. Klien pun menuliskan lima harapan besar yakni ingin sembuh total, bekerja di proyek, merenovasi rumah, membeli sawah, dan menikah lagi. Saat menuliskan ini, klien terlihat sangat optimis dan antusias, yang menandakan bahwa ia masih memiliki orientasi masa depan yang kuat dan realistis. Harapan ini menjadi sumber kekuatan penting dalam proses pemulihan klien. Praktikan pun tidak lupa menyampaikan kepada klien bahwa jadikan harapan ini menancap di pikiran dan hati klien agar selalu fokus menggapai tujuan yang salah satunya yakni sembuh secara total.



Gambar 4. 24 Hasil Balon Harapan Klien US

Selain menggali informasi dari klien secara langsung, praktikan juga berdiskusi dengan pekerja sosial pembimbing, pramujiwa, dan mengobservasi interaksi klien di lingkungan panti. Informasi triangulatif ini memperkuat data bahwa Klien US merupakan individu yang memiliki potensi fungsi sosial yang masih bisa dikembangkan, khususnya melalui kegiatan kerja (menggembala domba) dan dukungan spiritual.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan selama melakukan asesmen mikro mandiri adalah :

(1) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para penerima manfaat.

(2) Kemampuan membuat instrumen

Sebelum melakukan wawancara diperlukan kemampuan untuk membuat instrumen dan menggunakan tools. Tentunya setelah suatu wawancara selesai maka praktikan pun menyimpulkan dan membuat rancangan pertanyaan lainnya untuk ditanyakan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini pun membantu praktikan untuk membuat tools asesmen yang akan digunakan selama penggalan masalah

(3) Triangulasi

Dari apa yang dikatakan oleh klien tidak dapat langsung dipercaya. Untuk mengatasi hal tersebut praktikan pun melakukan triangulasi kepada pekerja sosial, dan pengasuh di asrama dalam hal ini pramujiwa. Dilakukan triangulasi untuk membuktikan keakuratan data yang sebelumnya sudah didapatkan.

(4) Empati

Praktikan menunjukkan perilaku empati terhadap klien US. Tujuan praktikan menggunakan keterampilan tersebut adalah untuk tidak langsung menjudge penerima manfaat tersebut walaupun dia adalah seorang pelaku. Karena pada prinsipnya pekerja sosial meyakini bahwa ada alasan yang melatarbelakanginya.

(5) *Probing*

Dalam melaksanakan wawancara kepada klien dengan berbagai alat, praktikan juga menerapkan keterampilan bertanya kepada klien dengan lebih dalam tanpa menghakimi klien, tujuannya agar klien dapat memberikan informasi lebih dalam dan praktikan dapat mengetahui permasalahan klien secara lebih komprehensif.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan asesmen mandiri sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang diri klien, latar belakang kasus permasalahannya, kondisi sosial dan ekonomi klien.
- (2) Praktikan mengetahui tentang bagaimana kondisi klien dengan keluarga dan lingkungannya.
- (3) Praktikan mengetahui apa saja harapan dari klien setelah ia keluar dari Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.
- (4) Praktikan mengetahui tentang kondisi Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual dari klien.
- (5) Praktikan mengetahui kondisi fisik klien yang dituangkan dalam bodymap.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Senin, 05 Mei 2025

Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial



Gambar 4. 25 Shadowing Asesmen Kelompok

Setelah melihat bagaimana pekerja sosial melakukan engagement dengan kelompok, dihari yang sama juga, setelahnya praktikan melakukan *shadowing* terhadap asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada kelompok dalam hal ini terlihat ibu isni sebagai peksos dan dua orang klien yakni klien AO dan klien AS. Pada kegiatan tersebut terlihat pekerja sosial melakukan kegiatan asesmen proses dari kegiatan yang selama ini sudah dijalankan, dimana terlihat klien ditanyakan tentang bagaimana proses kegiatan yang ada disini lalu bertukar pikiran dengan perasaan klien saat menjalankan kegiatan yang diberikan seperti kegiatan pertanian, handycarft, hingga bimbingan sosial. Terlihat pekerja sosial menggunakan keterampilan komunikasi, mendengar secara aktif, dan membangun relasi dengan kelompok agar klien mau dan mampu menyampaikan pendapatnya didepan pekerja sosial. Tujuan dari asesmen kelompok ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan para klien, hingga seberapa efektif kegiatan yang dilaksanakan dari sudut pandang klien sehingga kita dapat mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan agar proses rehabilitasi klien berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *shadowing* kepada pekerja sosial dalam kegiatan ini sebagai berikut :

(1) Mendengarkan secara aktif

Dalam hal ini praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan pekerja sosial ketika sedang melakukan kegiatan asesmen proses kepada kelompok.

Sehingga praktikan memahami bahwa menggunakan keterampilan komunikasi dan membangun relasi dengan kelompok adalah suatu hal yang penting dalam melakukan pendekatan dengan kelompok.

(2) Observasi

Pada kegiatan ini praktikan mengamati pekerja sosial ketika sedang melakukan asesmen proses kepada kelompok. Selain itu, praktikan memperhatikan dan mengamati strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan asesmen proses para kelompok seperti menggunakan asesmen proses untuk mengetahui evaluasi dari jalannya kegiatan selama ini, Sehingga praktikan dapat memahami bagaimana cara pekerja sosial ketika sedang melaksanakan asesmen kelompok klien, selanjutnya praktikan dapat menerapkan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial ketika sedang melakukan praktik dengan kelompok.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan shadowing terhadap EIC kepada kelompok sebagai berikut :

- (1) Praktikan mendengarkan percakapan antara pekerja sosial dan klien dengan sungguh-sungguh. Praktikan menyadari bahwa mendengarkan secara aktif sangat penting agar klien merasa didengarkan dan dihargai.
- (2) Praktikan mengamati bagaimana cara pekerja sosial membangun relasi dan menyusun pertanyaan dalam asesmen kelompok. Praktikan belajar bahwa asesmen kelompok dapat membantu mengetahui efektivitas kegiatan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan klien.

2) Tandem

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025

Waktu : 08.00 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Aula Kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Pekerja Sosial dan Klien



Gambar 4. 26 Tandem Asesmen Kelompok

Setelah praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial melakukan pendekatan kepada kelompok, praktikan diberikan kesempatan untuk kebersamai pekerja sosial dalam melakukan pendekatan dan asesmen dengan kelompok, dimana praktikan berkenalan dengan kelompok dikarenakan praktikan juga baru dalam melihat kelompok tersebut. Lalu, praktikan kebersamai pekerja sosial dalam melakukan asesmen kepada kelompok meliputi asesmen kebutuhan dari kelompok seperti kelompok ditanyakan tentang bagaimana perasaan selama mengikuti kegiatan yang ada disini serta menanyakan apakah ada saran untuk kegiatan kita cenderung seperti apa agar klien merasa senang dan bahagia. Praktikan dalam kegiatan ini membantu mencatat jawaban daripada klien, dan sesekali praktikan bertanya seperti ibu lebih senang kegiatan seperti handycraft atau kegiatan seni musik dan klien menjawab senang terhadap kegiatan seni musik. Terakhir, praktikan dan pekerja sosial berpamitan kepada kelompok dan menyampaikan bahwa harapannya kedepan kelompok bisa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan yang ada.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah:

(1) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para

penerima manfaat. Sehingga para praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para penerima manfaat.

(2) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, karena praktikan juga baru dalam bertemu dengan kelompok ini.

(3) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para klien agar klien pun merasa nyaman jika praktikan hadir disisi pekerja sosial.

(4) Mendengarkan Secara Aktif

Pada keterampilan ini praktikan mendengarkan secara aktif mengenai apa saja yang disampaikan oleh klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan klien serta empati kepada kelompok dengan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para kelompok tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan tandem yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Praktikan berpartisipasi aktif dengan mencatat hasil diskusi dan jawaban klien selama asesmen berlangsung.
- (2) Praktikan sesekali turut bertanya kepada klien, misalnya tentang jenis kegiatan yang lebih disukai, dan mendapatkan jawaban bahwa klien lebih menyukai kegiatan seni musik dibandingkan *handycraft*.
- (3) Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial membangun komunikasi yang nyaman dengan kelompok, serta menyampaikan harapan agar kelompok bisa lebih aktif mengikuti kegiatan di masa yang akan datang.

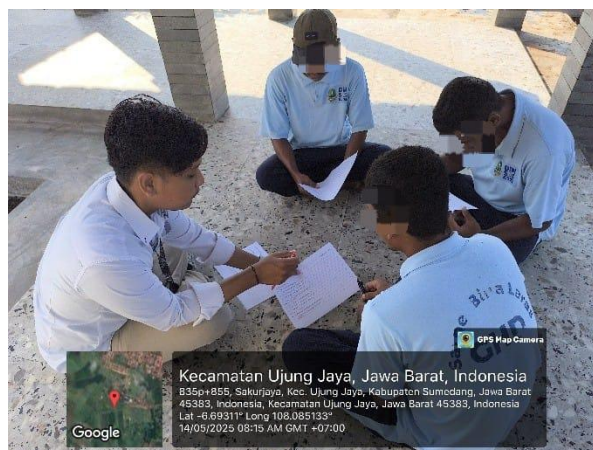
3) Mandiri

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 08.00 WIB – 09.00 WIB

Tempat : Selatsar Satuan Pelayanan Bina Laras

Sasaran : Kelompok Klien



Gambar 4. 27 Asesmen Kebutuhan Kelompok

Asesmen Kebutuhan

Setelah melakukan pendekatan kepada kelompok domba, praktikan mengatur jadwal dengan kelompok untuk melakukan pertemuan, walaupun sebelumnya sudah ada dinamika kelompok yang terjadi seperti bernyanyi bersama dan mengobrol, praktikan ingin mengetahui kebutuhan kelompok agar dinamika kelompok yang nanti dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pada asesmen ini praktikan menggunakan tools asesmen kebutuhan yang berisikan 10 pertanyaan yang dibagi dalam tiga kategori yakni topik yang akan dibicarakan, cara percakapan yang disukai, dan harapan dari percakapan sosial tersebut, yang masing-masing pertanyaan kita beri skor rentang 1-3 dengan interpretasi angka 1 klien tidak ingin atau tidak suka, angka 2 klien merasa biasa saja, dan angka 3 klien sangat suka.

Secara umum, ketiga klien menunjukkan minat yang rendah terhadap tema-topik pembicaraan umum seperti keluarga, hiburan, atau agama. Baik klien U,D, maupun S lebih memilih membicarakan hal-hal yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka, seperti pengalaman kerja, menggembala domba, atau pengalaman hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan tematik dalam kelompok harus berbasis pengalaman nyata, bukan tentang emosional yang terlalu dalam.

Namun, menariknya, ketiga klien menunjukkan kebutuhan emosional yang tinggi terhadap percakapan itu sendiri. Mereka berharap merasa lebih tenang, dimengerti, dan memiliki teman bicara. Artinya, meskipun tidak ekspresif secara

verbal, mereka memiliki kebutuhan eksistensial akan koneksi sosial dan penerimaan diri. Cara percakapan yang mereka sukai juga konsisten, dimana ketiganya merasa nyaman dengan format duduk melingkar, penggunaan alat bantu visual, dan adanya struktur dalam bergiliran bicara. Ini memberi arah bahwa kelompok ini harus terus difasilitasi dengan pendekatan visual, konkret, dan tidak terburu-buru, memberikan waktu dan ruang agar klien bisa merasa aman secara bertahap.

Setelah melaksanakan asesmen kebutuhan, praktikan mengolah datanya dan dihari selanjutnya praktikan melaksanakan dinamika kelompok sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan yang telah dilaksanakan.

Asesmen Lanjutan

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Waktu : 08.00 WIB – 09.00 WIB

Tempat : Selasar Bina Laras Sakurjaya

Sasaran : Kelompok Klien



Gambar 4. 28 Asesmen Lanjutan Kelompok

Setelah praktikan melaksanakan asesmen kebutuhan pada pekan sebelumnya, praktikan melaksanakan dinamika kelompok sesuai dengan kebutuhan dari kelompok. Ketua kelompok pun dipilih berdasarkan hasil musyawarah yakni klien D. Kelompok diarahkan untuk melakukan percakapan sosial dengan topik yang relevan dengan mereka seperti tentang pengalaman kerja, hobby, lagu kesukaan, keahlian, hingga tentang peternakan domba. Disisi lain, kelompok juga melaksanakan kegiatan seperti bernyanyi karaoke bersama, dimana lagu yang

sering dinyanyikan ialah lagu milik peterpen, dan dengan adanya dinamika tersebut, klien merasa lebih nyaman dan senang ketika waktu kegiatan kelompok berlangsung.

Selanjutnya praktikan melaksanakan asesmen lanjutan meliputi asesmen proses, asesmen kekompakan kelompok, dan asesmen kepemimpinan kelompok. Dari sisi proses, kelompok ini berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan. Seluruh klien merasa lebih senang dan tidak merasa sendiri setelah mengikuti kelompok. Mereka juga merasa nyaman dalam aktivitas kelompok, menunjukkan bahwa fasilitator telah menciptakan ruang yang inklusif dan suportif.

Namun, tantangan masih muncul pada keterlibatan verbal langsung. Ketiga klien mengakui masih merasa malu atau canggung untuk berbicara, meskipun suka mendengarkan dan merasa nyaman. Ini menunjukkan bahwa kelompok berhasil menciptakan rasa aman secara pasif, tapi masih butuh dorongan untuk keterlibatan aktif dalam berbagi. Kepuasan terhadap kelompok juga tinggi, meskipun klien S sempat memberi skor rendah pada metode pelaksanaan, yang mungkin menunjukkan perlunya variasi pendekatan agar tidak monoton.

Dari segi kekompakan kelompok, ketiganya memberikan skor sangat tinggi terhadap kekompakan kelompok. Mereka merasa dekat dengan teman, dihargai, ingin mempertahankan anggota kelompok, dan menilai suasana pertemuan menyenangkan. Ini adalah kekuatan utama dari kelompok ini dengan adanya rasa memiliki, keterikatan sosial, dan saling peduli yang telah terbentuk.

Namun, kekompakan ini banyak dipengaruhi oleh suasana informal dan kenyamanan lingkungan, seperti harapan adanya cemilan oleh klien D, makanan oleh klien U, dan rokok oleh klien S. Ini menunjukkan bahwa stimulus lingkungan kecil memiliki dampak besar terhadap kenyamanan dan keterikatan klien. Satu catatan penting adalah bahwa meskipun kekompakan tinggi, ada perbedaan antara rasa nyaman secara sosial dan kebebasan dalam berekspresi verbal dimana klien S merasa tidak bebas untuk menyampaikan pendapat, yang artinya masih ada ruang psikologis yang belum sepenuhnya aman untuk satu atau dua klien didalam kelompok.

Pada aspek kepemimpinan, ketiganya menilai pemimpin kelompok cukup stabil, menciptakan suasana yang nyaman, dan tenang menghadapi masalah. Namun, penilaian terhadap aspek partisipatif dan empatik dari kepemimpinan masih berada di tingkat cukup. Kelompok pun merasa pemimpin belum maksimal dalam hal mendorong klien untuk bisa bicara aktif, pelibatan klien dalam pengambilan keputusan, serta pemberian semangat atau perhatian personal secara konsisten. Ini menjadi evaluasi penting bagi praktikan sebagai fasilitator, bahwa kepemimpinan teknis telah terbangun (struktur, ketenangan, ketertiban), tetapi belum optimal dalam kepemimpinan relasional dan partisipatif

Pada saat melakukan asesmen aras mezzo keterampilan yang digunakan oleh praktikan sebagai berikut :

(1) Komunikasi

Menggunakan keterampilan komunikasi tentunya sangat diperlukan dalam praktik mezzo ini, karena dengan menggunakan keterampilan komunikasi praktikan dapat berinteraksi dengan baik kepada kelompok, sehingga dapat terjalin kepercayaan antara praktikan dan kelompok.

(2) Menjalin Relasi

Keterampilan ini penting dilakukan karena praktikan melakukan praktik dengan kelompok, relasi yang baik dapat membuat kelompok nyaman dengan kehadiran praktikan.

(3) Observasi

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada saat asesmen mezzo adalah dinamika kelompok. Tentunya praktikan perlu mengamati bagaimana interaksi mereka satu sama lain dalam kelompok. Banyak hal yang bisa dianalisis mulai dari kekompakan, kedekatan, kepemimpinan, keterlibatan, dan lainnya.

Adapun hasil dari kegiatan dari praktik mezzo yang telah dilaksanakan oleh praktikan adalah :

(1) Praktikan dapat mengetahui permasalahan dari setiap individu, pengalaman hidup yang mereka lalui, dan pelayanan yang diberikan oleh Satpel Bina Laras.

- (2) Praktikan mengetahui mengetahui kebutuhan kelompok, yaitu para klien menyampaikan bahwa mereka merasa senang dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh praktikan seperti mengobrol bersama dan bernyanyi bersama.
- (3) Praktikan menentukan tipe kelompok, tipe kelompok yang digunakan adalah *social conversation group* dan *recreational group*.
- (4) Praktikan juga dapat menciptakan serta menjalin kekompakan kelompok dengan para klien.
- (5) Praktikan dapat mengetahui relasi dan kedekatan antara sesama para klien.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing* Organisasi

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan dalam rangka asesmen organisasi dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen organisasi internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

2) *Shadowing* Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan di masyarakat dikarenakan dari hasil diskusi dengan dosen pembimbing dan kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya melihat situasi dan kondisi masyarakat sekitar panti masih belum ada legalitasnya, maka dari sejak awal tidak ada kegiatan praktikan yang terjun ke masyarakat, hingga pada minggu-minggu akhir sebelum praktikan selesai melaksanakan praktikum, kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya mengatakan bahwa silahkan ke kantor desa saja yang lumayan jauh untuk menambah pengalaman ke masyarakat sehingga praktikan tidak melaksanakan kegiatan shadowing namun langsung ke kegiatan mandiri.

3) *Shadowing* Kebijakan

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan dalam rangka asesmen kebijakan yang ada dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina

laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen kebijakan internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

4) Tandem Organisasi

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama dengan pekerja sosial dalam rangka asesmen organisasi dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen organisasi internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

5) Tandem Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama pekerja sosial di masyarakat dikarenakan dari hasil diskusi dengan dosen pembimbing dan kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya melihat situasi dan kondisi masyarakat sekitar panti masih belum ada legalitasnya, maka dari sejak awal tidak ada kegiatan praktikan yang terjun ke masyarakat, hingga pada minggu-minggu akhir sebelum praktikan selesai melaksanakan praktikum, kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya mengatakan bahwa silahkan ke kantor desa saja yang lumayan jauh untuk menambah pengalaman ke masyarakat sehingga praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama pekerja sosial ke masyarakat namun langsung ke kegiatan mandiri.

6) Tandem Kebijakan

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama pekerja sosial dalam rangka asesmen kebijakan yang ada dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen kebijakan internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

7) Mandiri Organisasi

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 09.30 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Pertemuan Satpel Bina Laras

Sasaran : Pegawai Satpel Bina Laras



Gambar 4. 29 Kegiatan Asesmen Organisasi

Praktikan melaksanakan asesmen organisasi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya menggunakan pendekatan Pengembangan Kapasitas Organisasi (PEKA). Asesmen ini dilakukan melalui wawancara kepada berbagai stakeholder yang terlibat dalam pelayanan, yaitu Kepala Satuan Pelayanan, Pekerja Sosial, Perawat, Staf Administrasi, dan Pramujiwa. Dari hasil wawancara, praktikan menemukan sejumlah temuan yang menggambarkan dinamika dan kapasitas organisasi dari berbagai aspek.

Dari sisi kepemimpinan dan tata kelola, seluruh narasumber menyampaikan bahwa struktur organisasi PSBL sudah jelas dan formal. Kepala Satpel, Pak Kusnadi, dinilai memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, dimana staf diberikan ruang untuk menyampaikan ide dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Proses komunikasi antara pimpinan dan staf berjalan cukup terbuka, menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan membangun.

Pada aspek perencanaan strategis, semua narasumber menyatakan bahwa PSBL memiliki rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang, seperti pembangunan mushola, wisma, dan pengembangan geofarm. Penyusunan rencana dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai bagian sesuai fungsinya. Evaluasi terhadap rencana kerja dilakukan secara rutin setiap bulan, menunjukkan adanya sistem evaluasi berkelanjutan yang cukup aktif di dalam organisasi.

Dalam aspek sumber daya manusia dan pengembangan kapasitas, diketahui bahwa proses rekrutmen umumnya dilakukan oleh UPTD GHD secara terbuka, dan Satpel menerima staf yang telah diseleksi. Kebutuhan dasar kualifikasi seperti STR

untuk perawat dan empati untuk pramujiwa dijadikan syarat utama. Namun, pelatihan SDM belum dilakukan secara rutin dan menyeluruh, sehingga meskipun staf menunjukkan semangat kerja, aspek peningkatan kapasitas secara berkelanjutan masih menjadi ruang pengembangan penting dalam organisasi.

Sementara itu, aspek sistem informasi dan administrasi sudah mulai mengarah ke arah integrasi digital, meskipun pencatatan dan pengarsipan masih berjalan secara kombinatif antara manual dan digital. Dokumen klien dan catatan harian masih ditulis secara manual oleh perawat dan pramujiwa, lalu direkap oleh staf administrasi. Rencana pengembangan website masih dalam proses pengajuan ke Diskominfo, menunjukkan adanya kesadaran pentingnya digitalisasi meski belum terealisasi penuh.

Dari aspek monitoring dan evaluasi, semua narasumber sepakat bahwa evaluasi pelayanan dilakukan secara rutin, minimal sebulan sekali. Evaluasi ini melibatkan seluruh unsur profesi dalam forum yang dipimpin langsung oleh Kepala Satpel. Evaluasi mencakup pelaporan kegiatan, progres klien, hingga hambatan yang dihadapi staf, dan diarahkan untuk mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan adanya budaya evaluatif yang positif dalam manajemen internal lembaga.

Pada dimensi kemitraan dan jejaring, PSBL memiliki hubungan kerja sama yang sangat luas dengan berbagai pihak, seperti RSJ Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Disdukcapil, Puskesmas, kampus seperti Poltekesos dan Telkom University, hingga mitra CSR dan LSM. Bentuk kerja sama ini meliputi layanan medis, penyediaan alat keterampilan, dukungan spiritual, hingga bantuan barang dan fasilitas. Kolaborasi ini memperkuat layanan PSBL secara fungsional dan sumber daya.

Dalam hal partisipasi klien dan stakeholder, seluruh informan menyampaikan bahwa keluarga dan klien selalu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan. Mekanisme umpan balik tersedia baik secara formal melalui forum seperti Bimbingan Sosial maupun informal melalui pekerja sosial dan staf. Partisipasi ini memberikan ruang bagi pengguna layanan untuk berperan aktif, dan memperkuat prinsip inklusivitas.

Terakhir, dalam aspek nilai, visi, dan budaya organisasi, seluruh narasumber memahami visi dan misi PSBL, yakni mengembalikan fungsi sosial ODGJ agar siap kembali ke masyarakat. Nilai utama yang dijunjung adalah pelayanan yang ikhlas, tanpa diskriminasi, dan mendorong kemandirian klien. Budaya kerja digambarkan sebagai kolaboratif, suportif, dan penuh semangat kekeluargaan, dimana staf saling membantu lintas profesi sesuai dengan peran dan fungsinya.

Dari keseluruhan asesmen, dapat disimpulkan bahwa PSBL Sakurjaya telah memiliki pondasi organisasi yang cukup kuat, baik dari sisi struktur, SDM, evaluasi, jejaring, hingga budaya kerja. Meski demikian, tantangan masih terdapat pada aspek pengembangan SDM yang belum merata serta digitalisasi sistem yang belum terimplementasi sepenuhnya. Kedua hal ini menjadi titik penguatan yang penting untuk mendukung keberlanjutan pelayanan yang profesional dan adaptif.

Pada saat melakukan asesmen aras makro dalam hal ini aspek organisasi, keterampilan yang digunakan oleh praktikan sebagai berikut :

(1) Komunikasi

Menggunakan keterampilan komunikasi tentunya sangat diperlukan dalam praktik makro ini, karena dengan menggunakan keterampilan komunikasi praktikan dapat berinteraksi dengan baik kepada narasumber yang ada, sehingga dapat terjalin kepercayaan antara praktikan dan narasumber.

(2) Menjalin Relasi

Keterampilan ini penting dilakukan karena praktikan melakukan praktik dengan narasumber, relasi yang baik dapat membuat narasumber nyaman dengan kehadiran praktikan.

(3) *Smalltalk*

Praktikan memulai dengan menanyakan hal-hal kecil agar dan sedikit candaan kepada narasumber agar kondisi menjadi cair dan narasumber tidak merasa seperti sedang diinterogasi.

Adapun hasil dari kegiatan dari praktik makro yang telah dilaksanakan oleh praktikan adalah :

(1) Praktikan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur organisasi dan sistem tata kelola internal Satuan Pelayanan Bina Laras

Sakurjaya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa organisasi telah memiliki struktur formal yang jelas, dengan pembagian tugas dan wewenang yang sesuai tupoksi masing-masing. Kepala Satpel dinilai memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis dan terbuka terhadap masukan dari seluruh staf.

- (2) Praktikan dapat mengetahui bahwa perencanaan program kerja di satuan pelayanan ini dilakukan secara partisipatif, dimana setiap bagian diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan dan kebutuhan, baik dalam penyusunan rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Praktikan juga memahami bahwa evaluasi kinerja dan capaian program dilakukan secara rutin, sebagai bentuk monitoring terhadap efektivitas pelaksanaan pelayanan.
- (3) Praktikan menemukan bahwa proses rekrutmen dan pelatihan SDM dilaksanakan melalui koordinasi dengan UPTD GHD, dengan persyaratan kompetensi tertentu sesuai bidang tugas. Meskipun pelatihan awal telah dilakukan, namun pengembangan kapasitas secara berkala masih belum terlaksana secara merata, yang menunjukkan bahwa aspek ini masih memerlukan penguatan ke depan.
- (4) Praktikan memperoleh gambaran terkait sistem administrasi dan pengelolaan informasi, yang dijalankan dengan kombinasi manual dan digital. Pencatatan data klien dilakukan oleh petugas teknis (peksos, perawat, pramujiwa) dan direkap oleh staf administrasi. Rencana pengembangan sistem informasi digital melalui website sudah ada, namun masih dalam tahap pengajuan.
- (5) Praktikan juga mengidentifikasi bahwa organisasi ini memiliki budaya evaluasi yang aktif, di mana semua profesi dilibatkan dalam forum evaluasi bulanan. Setiap bagian memberikan laporan progres dan tantangan yang dihadapi dalam proses rehabilitasi, sebagai dasar untuk menyusun solusi bersama.
- (6) Praktikan mengetahui bahwa PSBL menjalin kemitraan yang luas dan fungsional, baik dengan pemerintah daerah, rumah sakit jiwa, puskesmas, perguruan tinggi, LSM, maupun pihak swasta melalui program CSR. Kerja sama ini dilakukan dalam bentuk layanan medis, bantuan alat, edukasi, dan pemenuhan kebutuhan rehabilitasi.

- (7) Praktikan mencatat bahwa klien dan keluarga dilibatkan dalam pengambilan keputusan layanan. Mekanisme partisipasi terbuka melalui forum komunikasi, pendampingan oleh pekerja sosial, dan keterlibatan keluarga dalam tahap awal dan lanjutan rehabilitasi.
- (8) Praktikan juga memahami bahwa nilai-nilai yang dijunjung dalam organisasi adalah nilai "ikhlas melayani", tanpa diskriminasi terhadap latar belakang klien. Budaya kerja antarstaf digambarkan kolaboratif dan saling mendukung, serta seluruh pegawai memahami visi dan misi organisasi dalam mendorong kemandirian dan pemulihan sosial klien.

8) Mandiri Kebijakan

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 09.30 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala SPBL

Sasaran : Kepala Satpel Bina Laras



Gambar 4. 30 Kegiatan Asesmen Kebijakan

Setelah praktikan menyelesaikan asesmen organisasi, praktikan beralih pada asesmen kebijakan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya dengan memadukan dua alat analisis yakni SWOT untuk memetakan kekuatan-kelemahan serta peluang-ancaman, dan Social Impact Assessment (SIA) untuk menilai dampak sosial kebijakan secara mendalam. Proses asesmen dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Satuan Pelayanan selaku pengambil kebijakan utama, peninjauan SOP, serta penelusuran laporan internal dan data eksternal yang relevan.

Dari asesmen ini, praktikan menemukan bahwa kebijakan pelayanan di PSBL berlandaskan pada prinsip pemulihan sosial ODGJ dan mendapat dukungan ekosistem eksternal seperti pemerintah desa, puskesmas, hingga kabupaten melalui koordinasi rutin. Kebijakan didukung oleh SOP kegawatdaruratan, pelatihan khusus SDM, sistem rujukan 24 jam, dan mekanisme anggaran non-tunai yang memungkinkan respon cepat pada situasi darurat. Namun, praktikan juga mencatat keterbatasan infrastruktur seperti ruang isolasi belum sesuai standar, minimnya CCTV, dan belum tersedianya ruang family room atau ruang khusus klien perempuan dan anak yang menunjukkan bahwa kebijakan belum sepenuhnya sensitif terhadap keragaman kebutuhan klien.

Analisis lebih lanjut mengungkap potensi peluang besar dengan program resosialisasi melalui pelatihan kerja, pemanfaatan hasil kebun, serta partisipasi masyarakat dalam expo dan kegiatan keseharian klien. Stigma masyarakat yang semula tinggi mulai berkurang setelah masyarakat menyaksikan langsung perubahan perilaku klien. Peluang kemitraan dengan perusahaan dan komunitas lokal untuk penempatan klien pascarehabilitasi juga terbuka lebar. Di sisi lain, ancaman eksternal masih hadir berupa potensi kembalinya stigma, resistensi di awal penerimaan panti, serta ketergantungan pada anggaran APBD dengan sistem belanja yang kaku.

Melalui SIA, kepala satuan pelayanan bina laras menegaskan bahwa kebijakan telah menimbulkan dampak sosial positif seperti peningkatan *Activities of Daily Living* klien, keringanan beban ekonomi keluarga karena layanan gratis, dan hidupnya interaksi sosial-ekonomi warga sekitar melalui suplai bahan pokok dan perekrutan tenaga lokal. Tidak ditemukan dampak negatif signifikan, karena keluarga merasa dilibatkan, klien diperlakukan setara, dan mekanisme pengaduan berjalan melalui pekerja sosial maupun media sosial. Penerimaan sosial masyarakat yang sempat menolak pada awal pendirian panti, kini meningkat berkat komunikasi publik dan kolaborasi kegiatan seperti senam PKK dan layanan air minum bumdes.

Secara keseluruhan, asesmen kebijakan ini menunjukkan bahwa fondasi kebijakan PSBL sudah kuat dan inklusif, tetapi membutuhkan penguatan di sisi infrastruktur fisik serta mekanisme pendanaan yang lebih fleksibel. Praktikan

memperoleh pembelajaran penting bahwa keberhasilan kebijakan pelayanan sosial tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada sensitivitas terhadap kebutuhan klien, partisipasi masyarakat, dan fleksibilitas sumber daya.

Adapun hasil dari kegiatan dari praktik makro yang telah dilaksanakan oleh praktikan adalah :

- (1) Praktikan memperoleh pemahaman bahwa kebijakan pelayanan rehabilitasi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya berfokus pada pemulihan sosial ODGJ, dengan mengutamakan keberfungsian sosial dan kemandirian klien. Kebijakan ini ditopang oleh adanya SOP, pelatihan kegawatdaruratan bagi SDM, serta sistem rujukan darurat yang siap 24 jam. Selain itu, terdapat dukungan eksternal yang aktif, mulai dari pemerintah desa hingga kabupaten, yang menjalin koordinasi secara berkala.
- (2) Praktikan menemukan bahwa kebijakan ini memiliki kekuatan struktural dan sistemik, namun masih menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur. Misalnya, ruang isolasi belum sesuai standar, belum adanya ruang interaksi keluarga (*family room*), serta belum tersedia ruang khusus untuk perempuan dan anak. Ini menunjukkan bahwa kebijakan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan keragaman klien.
- (3) Praktikan juga menemukan bahwa kebijakan membuka peluang besar dalam pengembangan program resosialisasi dan pemberdayaan klien, seperti pelatihan kerja, pemanfaatan hasil kebun, serta kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar.
- (4) Bahkan, stigma masyarakat mulai berkurang setelah menyaksikan langsung aktivitas klien. Ini menunjukkan bahwa kebijakan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih jauh ke arah reintegrasi sosial.

9) Mandiri Masyarakat

Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025

Waktu : 15.30 WIB – 18.00 WIB

Tempat : Kantor Desa Sakurjaya

Sasaran : Masyarakat Desa Sakurjaya



Gambar 4. 31 Kegiatan Asesmen Masyarakat

Praktikan telah melaksanakan kegiatan asesmen mandiri komunitas di Kantor Desa Sakurjaya yang dihadiri oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, serta seluruh Ketua RT dan RW se-Desa Sakurjaya. Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pendekatan *Methodology for Participatory Assessment* (MPA) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan masyarakat secara langsung. Dari hasil asesmen, ditemukan berbagai masalah utama yang mencakup fakir miskin, perempuan rentan, penyaluran bantuan sosial yang tidak merata, minimnya bantuan sosial, banjir, bantuan yang tidak tepat sasaran, penyandang disabilitas (difabel), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), lansia terlantar, serta penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan jumlah partisipasi dalam identifikasi masalah menggunakan metode jumlah kertas suara, persoalan fakir miskin menjadi masalah yang paling banyak disuarakan oleh masyarakat, yaitu sebanyak 12 kertas suara. Masalah bantuan sosial dan banjir masing-masing memperoleh 6 suara, disusul oleh lansia terlantar, difabel, dan perempuan rentan masing-masing 3 suara, serta narkoba sebanyak 1 suara.

Selain mengidentifikasi masalah, praktikan juga menggali potensi yang dimiliki oleh Desa Sakurjaya. Potensi tersebut meliputi lahan pertanian dan kehutanan yang luas, peternakan domba, ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang cukup banyak, dana desa yang dapat dioptimalkan, serta munculnya potensi konten kreator lokal. Dalam kaitannya dengan kebutuhan, masyarakat menyampaikan perlunya investasi sebagai modal penanaman di bidang

pertanian, alat-alat peternakan, seperangkat alat pertanian, pelatihan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta dukungan pemasaran produk hasil desa.

Praktikan juga melaksanakan asesmen berbasis aset melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menanyakan tentang aset manusia, aset sumber daya alam, aset fisik atau infrastruktur, serta aset sosial baik formal maupun informal. Hasil jawaban dari asesmen ABCD ini pun turut tergambar dalam hasil asesmen MPA sebelumnya, di mana potensi dan kebutuhan masyarakat telah dipetakan berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, praktikan juga mengkaji fungsi masyarakat berdasarkan teori Warren (1978) yang menyatakan bahwa terdapat lima fungsi utama masyarakat, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi; sosialisasi; kontrol sosial; partisipasi sosial; dan dukungan timbal balik. Berdasarkan hasil asesmen, masyarakat menyampaikan bahwa fungsi masyarakat yang masih mengalami hambatan adalah pada aspek produksi, distribusi, konsumsi, serta sosialisasi. Hambatan tersebut terkait erat dengan rendahnya keterampilan, kurangnya modal, serta terbatasnya akses pasar dan media belajar dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, hasil asesmen ini menunjukkan bahwa intervensi pembangunan berbasis komunitas dapat diarahkan pada penguatan fungsi produksi dan sosialisasi, optimalisasi aset desa, serta peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara partisipatif.

Pada saat melakukan asesmen aras makro dalam hal ini aspek komunitas/masyarakat, keterampilan yang digunakan oleh praktikan menggunakan keterampilan dasar seperti menunjukkan persona ramah dan sopan santun terhadap warga yang mayoritas ibu-ibu dan bapak-bapak, keterampilan teknik parafrase bagaimana menjelaskan teori kepada warga dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan menarik sehingga mudah dipahami, keterampilan menjadi fasilitator dan co-fasilitator dalam berjalannya kegiatan asesmen, praktikan juga menerapkan keterampilan public speaking dimana praktikan sebagai fasilitator harus mampu menarik perhatian warga dan mendengarkan fokus pada jalannya proses asesmen.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1) Kegiatan Apel Pagi

Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi setiap hari senin, kegiatan apel pagi dilakukan dalam rangka monitoring evaluasi kegiatan selama satu pekan terakhir dan rencana satu pekan yang akan datang yang disampaikan langsung oleh Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras dalam amanatnya. Kegiatan ini pun selalu dihadiri oleh semua unsur pegawai yang ada guna mendengarkan arahan dengan saksama untuk keberlangsungan dan kebaikan satuan pelayanan bina laras sakurjaya kedepannya.



Gambar 4. 32 Kegiatan Apel Pagi

2) Kegiatan Senam Bersama

Kegiatan senam bersama yang dihadiri seluruh klien dan seluruh pegawai dilaksanakan setiap hari jumat pagi pukul 07.00 WIB. Dimana praktikan pun berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dibuat untuk menjaga imun dan kebugaran fisik klien dan seluruh pekerja di satuan pelayanan bina laras sakurjaya.



Gambar 4. 33 Kegiatan Senam Bersama

3) Kegiatan Case Conference

Kegiatan *case conference* merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan menghadirkan unsur lintas profesi yang berkepentingan dalam pelayanan klien dalam hal ini dihadiri oleh kepala SPBL, pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memantau perkembangan dan membahas permasalahan klien yang ada, sehingga diminta pandangan dari beberapa profesi yang menangani klien agar didapatkan fokus masalah dan rencana kedepan yang lebih objektif. Pada kesempatan kali ini pun praktikan diajak untuk kebersamai seluruh pihak dalam melihat bagaimana jalannya kegiatan *case conference*.



Gambar 4. 34 Kegiatan Case Conference

4) Piket Malam

Kegiatan piket malam dilaksanakan saat hari libur/tanggal merah selama 24 jam dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai 08.00 WIB. Pada kegiatan kali ini

praktikan memanfaatkan waktu di kantor untuk menyapa klien, bercengkrama dengan klien sekaligus mengobservasi klien mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.



Gambar 4. 35 Kegiatan Piket Malam

5) Kegiatan Resosialisasi Klien

Kegiatan resosialisasi klien dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025 dengan agenda tour ke masjid al jabbar dan museum gedung sate. Pada kegiatan ini, klien diajak untuk melihat keindahan masjid al jabbar dan bagaimana mengenal sejarah di museum gedung sate. Kegiatan ini pun sebagai ajang untuk membuat klien bisa bersosialisasi lagi dengan masyarakat luar agar nantinya klien bisa mendapatkan penerimaan dengan baik.



Gambar 4. 36 Kegiatan Resosialisasi Klien

6) Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia

Hari lingkungan hidup sedunia diperingati setiap tanggal 05 Mei, dimana pada tahun ini satuan pelayanan bina laras sakurjaya mengadakan kegiatan yakni upacara dalam hal memperingati hari tersebut. Kegiatan upacara berisikan amanat dari kepala satuan pelayanan bina laras agar seluruh pegawai melaksanakan kewajiban dalam hal menjaga lingkungan dari sampah plastik khususnya. Selanjutnya seluruh pegawai melaksanakan operasi semut untuk mengambil sampah-sampah plastik yang ada di satuan pelayanan bina laras sakurjaya.



Gambar 4. 37 Kegiatan Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia

7) Kegiatan Bina Laras *Got Talent*

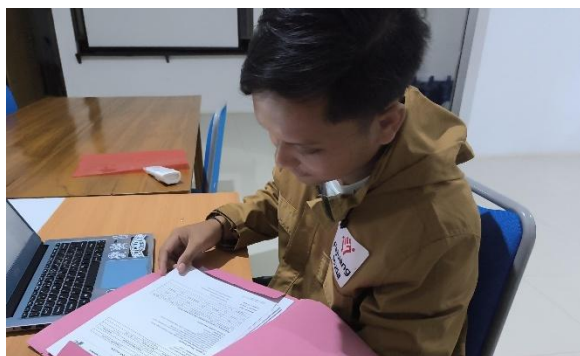
Kegiatan bina laras *got talent* diselenggarakan pada tanggal 12 juni 2025 bertempat di aula kegiatan satuan pelayanan bina laras sakurjaya. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh praktikan, seluruh klien, dan pegawai bina laras sakurjaya. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai kegiatan perpisahan antara praktikan dengan seluruh pihak di bina laras termasuk dengan klien dimana kegiatan ini berisikan penampilan-penampilan oleh klien mulai dari bernyanyi, puisi, pantun, dan lain-lain sehingga membuat klien berani tampil menunjukkan bakatnya agar kelak ketika kembali ke masyarakat ada hal yang bisa menjadi keunggulan klien.



Gambar 4. 38 Kegiatan Bina Laras Got Talent

8) Penyusunan Laporan Bulanan Pekerja Sosial

Kegiatan penyusunan laporan bulanan pekerja sosial diselenggarakan pada tanggal 30 April 2025 dimana pekerja sosial meminta bantuan praktikan untuk dapat merekap hasil laporan dari pekerja sosial dan pramujiwa untuk dielaborasi menjadi laporan progress klien selama satu bulan terakhir. Isi dari laporan tersebut memuat laporan BPSS klien dan Personal Hygiene klien yang di catat oleh pramujiwa yang ada di satuan pelayanan bina laras sakurjaya.



Gambar 4. 39 Penyusunan Laporan Bulanan Pekerja Sosial

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, Makro

1) Keterampilan mendengarkan aktif

Tentunya dalam praktik mikro, mezzo dan makro keterampilan mendengarkan aktif sangat diperlukan untuk melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang). Keterampilan mendengarkan aktif memiliki keterkaitan untuk melaksanakan praktikum di tiga aras tersebut, adapun sebagai berikut :

- (1) Hubungan keterampilan mendengarkan aktif dengan praktik mikro tentunya sangat terkait. Apabila saat menggali masalah pada klien, praktikan harus memahami dari setiap apa yang diucapkan oleh klien. Sehingga praktikan pun dapat memberikan umpan balik kepada klien. Selain itu, klien pun merasa bahwa apa yang dia keluhkan diperhatikan.
- (2) Hubungan keterampilan mendengarkan aktif dengan praktik mezzo adalah ketika dalam suatu kelompok praktikan terlibat dalam diskusi kelompok yang ada maka praktikan dapat menganalisis bagaimana tata bicara dan gaya berbicara klien satu sama lain untuk menganalisis kedekatan dan keakraban mereka dalam kelompok.
- (3) Dalam praktik makro tentunya sangat penting dikarenakan praktik makro sebagian besar adalah suatu forum diskusi sehingga kemampuan untuk mendengarkan aktif sangat dibutuhkan. Terutama pada saat diskusi dan memahami pendapat dari setiap orang dalam forum dan mengintegrasikannya.

2) Keterampilan *Attending*

Keterampilan *attending* tentu sangatlah diperlukan dalam melaksanakan praktik pekerja sosial di setiap aras, baik pada aras mikro, mezzo, dan makro guna menunjukkan kehadiran kita disisi klien dan klien pun merasa dihargai. Adapun keterkaitan antara keterampilan *attending* dengan aras mikro, mezzo, dan makro adalah sebagai berikut :

- (1) Pada aras mikro, keterampilan *attending* digunakan untuk memusatkan perhatian penuh pada klien, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga klien merasa dihargai dan terdorong untuk berbagi pikiran dan perasaannya.
- (2) Pada aras mezzo, keterampilan *attending* digunakan untuk menunjukkan kehadiran aktif dan kesiapan praktikan dan pekerja sosial dalam mendengarkan, memahami kebutuhan kelompok, serta menciptakan ruang aman dan nyaman agar semua anggota merasa dihargai dan didengarkan.
- (3) Pada aras makro, keterampilan *attending* mencakup kemampuan memperhatikan dinamika sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.

3) Keterampilan Membangun atau Menjalin Relasi

Kemampuan membangun/menjalin relasi tentunya sangat penting untuk melakukan koordinasi kedepannya. Saat sudah terbentuk sebuah relasi antara praktikan dan klien maka proses kedepannya pun akan lebih mudah. Adapun contoh dari pentingnya untuk menerapkan keterampilan membangun/menjalin relasi adalah :

- (1) Dalam praktik mikro seperti pada saat pendekatan dengan klien yang di awal klien cukup tertutup dengan menunjukkan jawaban yang singkat, tetapi karena pertemuan selanjutnya relasi sudah terjalin, klien pada akhirnya lebih banyak bercerita saat menjawab.
- (2) Pada praktik mezzo yang dimana pada praktik tersebut mengumpulkan tiga orang klien dengan latar belakang berbeda, agar terbangun Komunikasi yang baik maka membangun dan menjalin relasi yang baik kepada mereka sangat diperlukan.
- (3) Membangun relasi juga sangat penting digunakan untuk melaksanakan praktik makro dengan warga masyarakat serta para *key person* yang ada di wilayah tersebut. Guna untuk menciptakan relasi yang baik antara praktikan dan semua warga yang terlibat, sehingga nantinya jika para praktikan akan melaksanakan kegiatan di wilayah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena telah terjalin relasi yang baik.

4) Keterampilan Observasi

Keterampilan observasi adalah penting dalam praktik mikro, mezzo, dan makro dalam pekerjaan sosial karena memungkinkan pekerja sosial untuk memahami, menganalisis, dan merespons kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat secara efektif.

- (1) Pada praktik mikro tentunya sangat penting dalam melakukan observasi. Dengan memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, praktikan dapat membangun hubungan yang kuat dengan individu yang mereka layani. Bahkan dapat terlihat apabila nyaman atau tidaknya klien saat ditanyakan sesuatu.
- (2) Pada praktik mezzo dengan memperhatikan interaksi antar anggota kelompok, pekerja sosial dapat memahami dinamika kelompok dengan lebih baik. Kami selaku praktikan dapat menganalisis bagaimana kedekatan satu sama lain dan reaksi mereka saat dikumpulkan dalam suatu kelompok.
- (3) Dalam praktik makro dengan mengamati pola-pola dalam masyarakat, pekerja sosial dapat mengidentifikasi isu-isu sosial yang perlu diperhatikan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau lainnya. Seperti pada saat penjajakan dan kami melakukan observasi dengan *transect walk* dan dapat ditemui sumber-sumber yang ada dan situasi lingkungan masyarakat setempat.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Dalam pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran sekaligus pengalaman lapangan yang berharga. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan asesmen, tetapi juga menyangkut dinamika komunikasi dan kondisi psikososial klien.

- 1) Tantangan pertama yang dihadapi adalah hambatan bahasa. Mayoritas klien di Sakurjaya berasal dari latar belakang budaya Sunda, sementara praktikan berasal dari Makassar yang tidak fasih dalam berbahasa Sunda. Perbedaan ini sempat menimbulkan kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif,

khususnya dalam menangkap maksud dan makna tersirat dari klien. Meskipun demikian, praktikan berupaya mengatasi hal tersebut dengan meminta bantuan pekerja sosial atau pramujiwa dalam menerjemahkan, serta menggunakan pendekatan nonverbal seperti senyum, kontak mata, dan bahasa tubuh yang ramah untuk menciptakan kenyamanan dalam interaksi.

- 2) Tantangan kedua muncul dalam proses asesmen terhadap klien utama (US), di mana klien memiliki rutinitas menggembala domba sejak pagi hingga sore hari. Kondisi ini membuat praktikan kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk mengajak klien berdialog atau melakukan kegiatan observasi yang mendalam. Untuk menyiasatinya, praktikan mengatur ulang waktu kunjungan dengan datang lebih pagi sebelum klien mulai menggembala. Pendekatan ini memungkinkan praktikan tetap dapat membangun relasi dan melakukan asesmen meskipun dengan waktu yang terbatas.
- 3) Tantangan ketiga berkaitan dengan kondisi psikologis klien yang masih mengalami halusinasi. Dalam beberapa sesi asesmen, klien menyampaikan pengalaman-pengalaman yang tidak logis atau sulit diverifikasi, seperti pernyataan bahwa dirinya pernah dilindas mobil pengaspal jalan atau pernah masuk ke dalam neraka. Hal ini menuntut praktikan untuk melakukan triangulasi data secara menyeluruh, baik melalui konfirmasi kepada pekerja sosial dan pramujiwa maupun dengan mengobservasi konsistensi narasi klien dalam beberapa kesempatan berbeda. Praktikan juga harus menyesuaikan pendekatan agar lebih hati-hati, empatik, dan tidak memaksakan informasi kepada klien, sehingga proses asesmen tetap etis dan berfokus pada keselamatan serta kenyamanan klien.

Ketiga tantangan tersebut menjadi pengalaman nyata bagi praktikan dalam memahami kompleksitas praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks rehabilitasi psikososial. Melalui tantangan ini, praktikan belajar untuk lebih adaptif, kreatif, dan kolaboratif dalam membangun relasi profesional dengan klien dan sistem pendukung di sekitarnya.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1. Dilema Etik yang Dihadapi

Praktikan mengalami beberapa dilema etik selama praktikum yang mempertemukan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas yang terjadi di lapangan. Salah satu dilema yang paling dirasakan adalah terkait prinsip kerahasiaan informasi klien. Secara teori, pekerja sosial diajarkan bahwa informasi tentang klien adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan harus dijaga kerahasiaannya dengan ketat. Namun di lapangan, praktikan melihat adanya praktik di mana rekam jejak kasus klien dapat diakses secara terbuka oleh hampir semua pihak di lembaga, bahkan dalam beberapa kesempatan informasi tersebut dibicarakan dalam obrolan informal oleh pegawai, termasuk oleh pihak yang sebenarnya tidak berkepentingan langsung.

Dilema lainnya adalah terkait dengan perlakuan terhadap klien. Praktikan menyaksikan adanya tindakan dari sesama klien atau bahkan pegawai yang memperlakukan klien dengan cara yang tidak pantas, seperti menjahili atau menertawakan klien yang sedang menunjukkan perilaku tertentu. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai pekerjaan sosial yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap martabat setiap individu tanpa diskriminasi.

Selain itu, praktikan juga mengalami kebingungan dalam hal penggunaan dokumentasi. Dalam teori dan etika yang dipelajari, pengambilan Gambar klien harus dilakukan dengan sangat hati-hati, bahkan disarankan untuk mem-blur wajah klien guna menjaga privasi. Namun di lembaga, Gambar klien justru banyak dipublikasikan secara terbuka di media sosial dengan alasan untuk menunjukkan perkembangan dan mengenalkan keberadaan klien kepada masyarakat. Praktikan merasa terjadi ketegangan antara upaya edukasi publik dan perlindungan hak klien atas privasinya.

Terakhir, dilema terbesar yang menyentuh sisi kemanusiaan praktikan adalah ketika mendapati adanya praktik "*shock therapy*" berupa tindakan fisik

seperti memukul klien yang sedang tantrum atau membahayakan orang lain. Praktikan merasa kasihan terhadap klien yang diperlakukan seperti itu, karena dalam perspektif teori intervensi profesional, pendekatan kekerasan tidak dibenarkan. Namun, dari penjelasan pihak pengamanan, tindakan tersebut dilakukan demi keselamatan bersama, ketika klien berada dalam kondisi tidak terkendali dan rawan melukai diri sendiri maupun orang lain. Ini menjadi refleksi mendalam bagi praktikan tentang batas antara kemanusiaan, keselamatan, dan intervensi darurat.

5.3.2. Pengalaman untuk Pengembangan Diri dan Profesionalisme

Tentunya praktikan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga selama melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Jawa Barat. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting untuk pengembangan diri sekaligus penguatan kapasitas profesional sebagai calon pekerja sosial. Praktikan memperoleh pembelajaran substantif karena dapat melihat secara langsung praktik kerja sosial di lapangan dan membandingkannya dengan pendekatan teori yang telah diperoleh di ruang kelas. Praktikan menyadari bahwa teori dan nilai-nilai pekerjaan sosial yang dipelajari harus diterapkan secara bijaksana, fleksibel, namun tetap berpegang teguh pada etika profesi.

Melalui kegiatan praktikum ini, praktikan memperoleh gambaran nyata mengenai kebutuhan dan dinamika yang ada dalam dunia kerja sosial, khususnya dalam konteks pelayanan terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Praktikum dilakukan dengan menerapkan metode shadowing, tandem, dan mandiri pada berbagai aras intervensi mikro (hubungan langsung dengan klien), mezzo (aktivitas kelompok dan komunitas dalam panti), hingga makro (memahami sistem dan kebijakan lembaga). Dalam penerapannya, praktikan mendapatkan banyak arahan dan bimbingan dari pekerja sosial yang ada di Sakurjaya, khususnya saat berinteraksi langsung dengan klien dan melakukan asesmen.

Berbagai mata kuliah yang telah dipelajari oleh praktikan turut menunjang proses praktikum ini. Mulai dari Masalah dan Realitas Sosial Masyarakat Indonesia, Nilai, Etika dan HAM dalam Pekerjaan Sosial, Interview dan Observasi,

hingga Proses dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Generalis memberikan dasar yang kuat dalam penggunaan tools seperti body map, history map, eco-map, dan balon harapan dalam tahap engagement dan asesmen. Selain itu, pemahaman dari mata kuliah seperti Manajemen Kasus, Teknologi dan Manajemen Informasi Pelayanan Sosial, serta Pencatatan dan Penulisan dalam Pekerjaan Sosial sangat bermanfaat dalam penyusunan catatan harian, catatan proses, hingga laporan akhir ini. Keseluruhan pengalaman ini menjadi refleksi nyata bahwa praktik pekerjaan sosial membutuhkan kemampuan adaptif, empatik, serta profesionalisme yang terus diasah secara berkelanjutan.

Melalui praktikum ini juga, praktikan mendapatkan banyak pengalaman yang sangat bermanfaat dalam membentuk pemahaman dan kepekaan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dalam tentang disabilitas mental, khususnya Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), mulai dari pola hidup harian mereka, karakteristik perilaku, hingga bentuk intervensi sosial yang diberikan oleh lembaga.

Praktikan belajar bahwa kegiatan harian klien sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi dan psikologis mereka. Klien yang terlalu sedikit kegiatan cenderung melamun, menjadi pasif, dan memicu kemunculan halusinasi. Sebaliknya, klien yang terlalu dibebani aktivitas justru mudah merasa lelah dan mengalami stres. Oleh karena itu, praktikan menyadari pentingnya perencanaan kegiatan yang proporsional, terstruktur, dan sesuai dengan kapasitas klien.

Praktikum ini juga menjadi ruang pembelajaran tentang pentingnya pendekatan empatik, sabar, dan berorientasi pada kekuatan klien (strength-based). Praktikan dituntut untuk membangun hubungan dengan klien secara bertahap, memperhatikan bahasa tubuh, serta peka terhadap dinamika emosi klien dalam setiap interaksi. Secara keseluruhan, pengalaman ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan diri praktikan dalam aspek komunikasi, etika profesional, dan kemampuan observasi lapangan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Berdasarkan hasil praktikum laboratorium (magang) yang telah dilakukan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, kehadiran praktikan dalam kegiatan praktikum tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengamat, melainkan juga terlibat aktif dalam berbagai proses yang mempertemukan antara teori dan praktik secara langsung. Praktikum ini memberikan ruang pembelajaran yang luas, tidak hanya untuk memperluas wawasan secara konseptual, tetapi juga untuk membentuk sikap profesional dan keterampilan praktis dalam mendampingi penerima manfaat, khususnya penyandang disabilitas mental (ODGJ).

Dalam kegiatan ini, praktikan diberikan kesempatan untuk mengikuti beragam aktivitas harian dan kegiatan kelompok yang berlangsung di dalam satuan pelayanan, mulai dari asesmen individu, observasi perilaku, pendampingan dalam kegiatan harian klien, hingga keterlibatan dalam kegiatan kelompok seperti diskusi, refleksi spiritual, dan keterampilan hidup. Praktikan turut serta dalam proses pemetaan sosial, asesmen kebutuhan, dan penyusunan rencana intervensi yang kontekstual. Seluruh kegiatan tersebut menuntut praktikan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di ruang kelas secara langsung dan responsif terhadap dinamika lapangan.

Lebih jauh, praktikan juga diberi ruang untuk mengembangkan peran sebagai calon pekerja sosial melalui pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri di setiap aras praktik, baik mikro, mezzo, maupun makro. Di aras mikro, praktikan belajar membangun relasi dengan klien, memberikan dukungan personal, serta melakukan asesmen kebutuhan dasar. Di aras mezzo, praktikan bersinergi dalam kegiatan kelompok, mengamati dinamika sosial antar klien, serta mendukung proses intervensi berbasis komunitas dalam panti. Sementara itu, di aras makro, praktikan mendapatkan pemahaman mengenai struktur lembaga, kebijakan internal, serta strategi pengelolaan layanan sosial yang lebih luas dalam lingkup kelembagaan.

Selama praktikum, praktikan menemukan beberapa hal penting yang menjadi pembelajaran sekaligus temuan lapangan. Pertama, terdapat indikasi kuat bahwa kecepatan makan klien menjadi indikator kondisi psikologis, di mana klien yang makan dengan sangat cepat menandakan belum stabilnya kondisi mental, dan sebaliknya, saat klien mulai makan perlahan serta menikmati makanan, hal tersebut menandakan adanya perbaikan psikologis. Temuan ini menjadi masukan penting dalam pengamatan keseharian klien di lembaga.

Kedua, praktikan juga menemukan bahwa klien kerap meniru kebiasaan klien lain, seperti perilaku mondar-mandir menjelang tidur yang ditiru oleh klien lainnya. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kelompok yang kuat di antara klien dan pentingnya bimbingan yang konsisten agar perilaku yang berkembang tetap adaptif dan konstruktif.

Ketiga, dalam pengelolaan klien yang mengalami tantrum, praktikan menemukan bahwa reaksi klien terhadap ruang isolasi dapat menjadi indikator kondisi mentalnya. Klien yang merasa nyaman di dalam isolasi menandakan bahwa ia masih dalam kondisi tidak stabil atau mengalami gangguan, sedangkan klien yang merasa tidak nyaman dan ingin keluar justru menunjukkan tanda stabilitas psikologis dan kesadaran lingkungan yang mulai kembali.

Ketiga temuan tersebut memperkaya pemahaman praktikan terhadap karakteristik perilaku ODGJ di dalam lembaga rehabilitasi, dan sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari aktivitas terapi, tetapi juga dari perubahan kecil dalam rutinitas dan respons sehari-hari klien. Praktikum ini menjadi media reflektif dan aplikatif yang sangat berarti bagi praktikan dalam membangun kompetensi sebagai calon pekerja sosial profesional.

Keseluruhan pengalaman ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam, tetapi juga memperkuat kesiapan praktikan sebagai calon pekerja sosial yang tangguh, reflektif, dan adaptif terhadap berbagai realitas sosial yang kompleks. Praktikum ini menjadi titik penting dalam perjalanan pembelajaran praktikan untuk menjadi bagian dari profesi pekerjaan sosial yang humanis dan transformatif.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

6.2.1. Aras Mikro (Individu dan Keluarga Klien)

1) Perluasan Ragam Tools Asesmen

Selain menggunakan alat BioPsikoSosialSpiritual (BPSS), lembaga disarankan menggunakan variasi alat asesmen seperti *body map*, balon harapan, *ecomap*, dan *history map*. Tools ini memungkinkan penggalian isu yang lebih mendalam dan personal sesuai karakteristik tiap klien, terutama bagi mereka yang sulit mengungkapkan perasaan secara verbal.

2) Pemantauan Indikator Perilaku Harian Klien

Beberapa indikator perilaku klien seperti kecepatan makan dan reaksi terhadap ruang isolasi terbukti bisa menjadi parameter perubahan kondisi psikologis. Oleh karena itu, perlu adanya pencatatan sistematis oleh pramujiwa atau pekerja sosial mengenai perubahan perilaku harian sebagai bagian dari monitoring klinis.

3) Peningkatan Kualitas Relasi Pekerja Sosial dan Klien

Karena keterbatasan jumlah tenaga profesional, relasi mendalam antara pekerja sosial dan klien menjadi terhambat. Oleh sebab itu, perlu penguatan kapasitas SDM seperti pramujiwa agar bisa membantu proses engagement secara lebih konsisten, dengan tetap berada dalam supervisi pekerja sosial.

6.2.2. Aras Mezzo (Kelompok dan Komunitas di Lembaga)

1) Pengembangan Kegiatan Kelompok Terfokus (Vokasi dan Minat)

Diperlukan program berbasis kelompok yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan potensi klien, seperti pelatihan pertanian, peternakan, seni lukis, musik, atau kerajinan tangan. Program terfokus ini dapat membantu klien menyalurkan emosi secara positif, menumbuhkan keterampilan kerja, dan memperkuat identitas diri.

2) Peningkatan Partisipasi Klien dalam Perencanaan Kegiatan

Klien dapat dilibatkan dalam menyusun kegiatan harian atau kelompok melalui forum aspirasi internal atau voting sederhana. Hal ini mendorong *sense of belonging* dan mengembangkan kemampuan klien dalam pengambilan keputusan.

3) Penguatan Dukungan Teman Sebaya

Munculnya perilaku meniru antar klien menunjukkan pentingnya pengaruh sosial di dalam panti. Praktikan merekomendasikan adanya pembentukan kelompok untuk membentuk iklim saling mendukung di antara klien.

6.2.3. Aras Makro (Lembaga dan Masyarakat Luas)

1) Penambahan Jumlah Pekerja Sosial

Rasio antara 3 pekerja sosial dan 80 klien tidak ideal. Diperlukan penambahan SDM pekerja sosial atau pelibatan pendamping sosial profesional agar intervensi dapat berjalan lebih efektif, mendalam, dan terstruktur, terutama dalam tahap asesmen, perencanaan, dan evaluasi kasus.

2) Edukasi dan Intervensi kepada Masyarakat Sekitar

Untuk mendukung reintegrasi sosial klien, perlu dilakukan penyuluhan atau kampanye sosial kepada masyarakat sekitar terkait pemahaman disabilitas mental dan pentingnya penerimaan sosial. Ini dapat mengurangi stigma, meningkatkan empati publik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan klien.

3) Kolaborasi Lintas Sektor

Lembaga diharapkan dapat memperluas jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan instansi pemerintah daerah dalam hal pelatihan, bantuan alat, maupun program pemberdayaan lanjutan bagi klien pascarehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, Lisa E, dkk. 2019. *Introduction to Social Work An Advocacy-Based Profession*. California: Sage.
- Dubois, Miley O'Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice an Empowering Approach*. London: Pearson.
- Faiz, M., dkk. (2023). *Modul Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Seri Mikro*. Departemen Pengembangan Penalaran, Keilmuan, dan Keprofesian.
- Kardeti, Denti, dkk. 2025. *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2019). Bab II Tinjauan Pustaka: Halusinasi. Retrieved from <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2581/4/Chapter%202.pdf>
- Sheafor, B. W., Horejsi, C. R., & Horejsi, G. A. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice*. University of Montana (10th ed).
- Sukoco, Dwi Heru. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taufiqurokhman, dan Hendrianto. (2022). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Metodologi*. Jakarta
- The Council Social Work Education – (CSWE) dalam Sheafor dkk (2000)
- Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. (2020). Bab II: Tinjauan Pustaka - Halusinasi. Retrieved from <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/3234/BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Zastrow, Charles. 2015. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Nelson Education.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Dr. H. Soedjatmo No. 307 Bandung, 40132 Telp. (022) 2504031, 2503300 Faks. (022) 2502062 <http://www.poltekkesosial.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.014/2025 16 April 2025

Sifat : Penting

Lampiran : 1 Lembar

Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :

Daftar Nama Terlampir

di -

T e m p a t

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekkesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor: 0781/9.7/KS.013/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMqj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran 2 : Surat Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Nomor : 0975 Tahun 2025
Tanggal : 16 April 2025
Tentang : Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jawa Barat

Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jawa Barat

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
2	Pembimbing Utama: Drs. Ramli, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.	1	Riawan Mohammad Aziz	2204181	L	UPTD Pusat
		2	M Han Nugraha	2204057	L	Pelayanan Sosial
		3	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	L	Griya Lansia di
		4	Ridwan Mulya Munajat	2204106	L	Ciparay Kabupaten
		5	Wjokongko	2204108	L	Bandung
		6	Fernanda Jasmine Triatnisa	2204182	P	
		7	Adha Afrida Wulandari	2204142	P	
		8	Aprochita Damay Pallas	2204137	P	
		9	Ihya Nurfaeli	2204185	P	
		10	Salmia Putri Indira	2204170	P	
3	Pembimbing Utama: Dr. Marjuki, M.Sc. Pembimbing Pendamping: Nike Vonika, M.Kesos	1	Raihan Adikha Putra	2204184	L	UPTD Pusat
		2	Chandre Fahriza	2204103	L	Pelayanan Sosial
		3	Alya Wiguna	2204193	P	Griya Bina Karya di
		4	Shakyia Velika Amnasrahma	2204117	P	Cianua Kabupaten
		5	Si Anissa Agustini	2204174	P	Bandung Barat
		6	Ira Ayuninggal	2204128	P	
		7	Bunga Gaudy Fancy	2204150	P	
		8	Ananda Junarti Suryakin	2204014	P	
		9	Rilda Farah Ummu Habibah	2204114	P	
4	Pembimbing Utama: Dr. Didiet Widowati, M.Si Pembimbing Pendamping: Drs. Catur Hery Wibawa, MM.	1	Aditya Rahman	2204069	L	UPTD Pusat
		2	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	L	Pelayanan Sosial
		3	Ben Isarisa	2204128	L	Griya Ramah Anak
		4	Putri Wira Triastuti	2204171	P	di Subang
		5	Anna Elysebeth Sihite	2204118	P	
		6	Triananda Sarti Aulia Putri	2204005	P	
		7	Florentina Reza Prameswari	2204093	P	
		8	Hilda Imanda	2204165	P	
		9	Stefani Ina Tesalonika	2204136	P	
5	Pembimbing Utama: Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping: Diana, SE, MP Dosen Magang: Drs. Evi Nurhayati, M.Si	1	Rahma Murti Jalmirio	2204033	L	Satuan Pelayanan
		2	Fachri Muhammad Anugrah	2204070	L	Bina Laras
		3	Okta Danisha Rasyidin	2204102	L	Sakurjaya UPTD
		4	Kanaya Dewi Rahayu	2204084	P	Pelayanan Sosial
		5	Yuliana Kristin	2204019	P	Griya Harapan
		6	Istiana Yusrina Fitri	2204008	P	Difabel
		7	Noviawati Nur Saffri	2204015	P	
		8	Zahrina Nurul Bayani	2204091	P	
		9	Ananda Putriana Karismalich	2204085	P	
8	Pembimbing Utama: Dr. Ayi Haryani, M.Pd Pembimbing Pendamping: Imyati Samosir, S.ST., MPS.Sp.	1	Mizam Muhammad	2204094	L	Satuan Pelayanan
		2	Nixon Kornelius	2204166	L	Sosial Griya Ramah
		3	Rizky Abourrachman	2204190	L	Anak UPTD Pusat
		4	Izza Khan Awie	2204184	L	Pelayanan Sosial
		5	Ameiya Erlanto	2204112	P	Griya Ramah Anak
		6	Nivita Sahma Dayandri	2204068	P	di Garut
		7	Febnesa Leesa Candra	2204059	P	
		8	Salma Fauzani	2204143	P	
		9	Allysha Hanna Benarthy	2204058	P	

Lampiran 2 Surat Penjemputan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jl. Ir. H. Sunanda No.167 Bandung 40135 Telp. (022) 2504688, 2501349 Faks. (022) 2502942 <http://www.pnsbikesosia.id>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
 Sifat : Biasa
 Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
 Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
 (Magang) sebagaimana daftar terlampir

Selubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
 Sosial Bandung



Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
 BSSN

LAMPIRAN SURAT
 NOMOR : 1438/9.7/KS.01/6/2025
 TANGGAL : 11 JUNI 2025

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
2. Kepala Sentra Handayani di Jakarta
3. Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi
4. Kepala Pantii Sosial Bina Insan (PSBI) Bangun Daya Ceger Cipayang Provinsi DKI Jakarta
5. Kepala Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Cipayang Provinsi DKI Jakarta
6. Kepala Pantii Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya I Cipayang Provinsi DKI Jakarta
7. Kepala Pantii Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Provinsi Jakarta
8. Kepala Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta.
9. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung
10. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Kabupaten Subang
11. Kepala UPTD Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa di Ciluengi Kabupaten Bogor
12. Kepala UPTD pusat Pelayanan Sosial Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat
13. Kepala UPTD Pelayanan sosial Griya Wanita Mandiri di Kabupaten Cirebon
14. Kepala Satuan Pelayanan Sosial bina mandiri Cirebon, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya
15. Kepala Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Kabupaten Garut
16. Kepala Satuan Pelayanan Perlindungan Anak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Kabupaten Garut
17. Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya UPTD Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel

Direktur Politeknik Kesejahteraan
 Sosial Bandung



Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
 BSSN

Lampiran 3 Presensi Praktikum Laboratorium

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 3

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204008	Istiana Yusilia Fitri							Piket : Minggu
2	2204015	Novitawati Nur Safitri							Piket : Sabtu
3	2204019	Yuliana Kristin							
4	2204033	Rakha Murti Jatmiko							Piket : Sabtu
5	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
6	2204084	Kanaya Dewi Rahayu							
7	2204085	Ananda Putriana K							Piket : Minggu
8	2204091	Zhahrina Nurul Bayani							
9	2204102	Okta Danisha Rasyidin							

Diketahui,
Supervisor Satuan Pelayanan
Bina Laras Sakurjaya

Slamet Mulyadi
NIP. 197509122007011007

Pembimbing Utama

Drs. Wawan Hervana, M.Pd
NIP.19620807 198703 1 001

Pebimbing Pendamping

Diana, SE., MP
NIP. 19640201 199102 2 003

Ketua Kelompok

Fadhil Muh. Anugrah
NRP. 2204079

Mengetahui,

Lampiran 4 Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Fadhil Muhammad Anugrah
 NRM : 2204079
 Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang
 Supervisor/Pembimbing : 1. Drs. Wawan Heryana, M.Pd
 2. Diana, S.E., M.P.
 3. Dra. Evi Nurhayati, M.Si.

No.	Hari/Tanggal/Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Selasa, 22 April 2025 Pukul 10.00 – 11.00 WIB (60 Menit)	-	Penyerahan dan Penerimaan mahasiswa kepada Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	1. Pihak poltekesos yang diwakili oleh Drs. Wawan Heryana, M.Pd yang juga selaku Pembimbing/Supervisor Praktikan menyampaikan tentang perkenalan juga tujuan dari Praktikum Laboratorium tahun ini yang bersifat Magang. Disampaikan juga bahwa Kementerian Sosial memberikan arahan agar	Faktor Pendukung : Fasilitas yang diberikan sangat baik dan nyaman, ruang yang bersih dan rapih membuat suasana penerimaan mahasiswa berlangsung dengan baik. Faktor Penghambat : -	Praktikan merasa senang dapat diterima dengan baik oleh pihak PSBL, ditambah pegawai yang ramah membuat suasana menjadi cair. Praktikan mendapat banyak pengetahuan dari beberapa	Hari selanjutnya kami akan melaksanakan pertemuan dengan pekerja sosial untuk mendiskusikan terkait timeline kegiatan yang telah kami buat untuk

				di sentra milik kemensos/UPTD milik pemerintah provinsi. Beliau juga menyampaikan tentang tujuan praktikum 1 ini hanya untuk pengenalan dan tahapan hanya EIC sampai Assesment. 2. Pihak Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya dalam hal ini diwakilkan oleh Kepala Satuan Pelayanan Kusnadi, S.ST., M.M. menyampaikan berkaitan pengenalan PSBL sebagai salah satu UPTD yang ada di Jawa Barat. Berdiri sejak september 2024 dengan jumlah klien di awal bulan september sebanyak 20, oktober menjadi 30, november menjadi 50, hingga saat desember sudah mencapai maksimal kuota sebesar 80 orang. Beliau menyampaikan ucapan terima kasih atas kepercayaan poltekesos dalam		diberikan oleh pihak PSBL.	dengan kegiatan yang ada di PSBL.
--	--	--	--	---	--	----------------------------	-----------------------------------

Lampiran 5 Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

(Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu disetiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Fadhil Muhammad Anugrah
NRP : 2204079
Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang
Nama Supervisor : 1. Drs. Wawan Heryana, M.Pd.
2. Diana, S.E., M.P.
3. Dra. Evi Nurhayati, M.Si.
Nama Klien : U (Individu)
Umur : 36 Tahun
Asal Klien : Kabupaten Sumedang
Waktu : Pengamatan (Rabu, 23 April 2025)
Waktu Penyerahan : Sabtu, 26 April 2025

Catatan kepada Supervisor
Saat Supervisi :
Waktu direview Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN.

Tujuan praktikan bertemu dengan klien yakni melakukan pendekatan dengan klien dimana sebelumnya pekerja sosial sudah memberikan kepada praktikan nama-nama klien yang sudah kooperatif dan bisa diajak komunikasi. Praktik juga dilaksanakan secara mandiri tanpa pendampingan dari pekerja sosial, namun pekerja sosial sebelumnya sudah memberikan wejangan kepada praktikan bagaimana dalam membangun kedekatan dengan klien sehingga praktikan tetap dibekali beberapa informasi dari pekerja sosial untuk melakukan pendekatan

dengan klien "U" dimana klien "U" adalah individu dengan gangguan jiwa agar dapat membangun kepercayaan dan relasi pada klien serta memahami kondisi dan karakter klien.

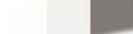
B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/wawancara	Gambarkan perasaan/emosi Praktikan	Keterampilan apa yang Praktikan terapkan	Komentar/ Review supervisor
<i>Engagement</i>	Pada awalnya praktikan mengamati bagaimana klien "U" ketika dengan berinteraksi dengan rekan-rekannya di asrama. Namun ternyata klien "U" ditugaskan bersama dua klien lain untuk menggembala domba sehingga kesehariannya difokuskan untuk mengurus domba dan terlihat klien "U" jarang mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh peksos. Klien "U"	Praktikan merasa senang serta antusias dalam berkomunikasi dengan Klien "U", karena klien "U" juga menunjukkan sikap yang sangat baik dan ramah ketika diajak berkomunikasi, praktikan juga turut serta tertawa ketika klien "U" sedang bercanda.	Observasi, Smalltalk, dan Attending.	

Lampiran 6 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : 
 Usia : 36 thn
 Jenis kelamin : laki-laki
 Alamat : Dusun Cikusi desa Cinangsi' kec. cisitu. sumedang
 Status : Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD
 *Lingkari salah satu


PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 01 Mei 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

Yang Menyetujui,




 (fadhl Muh. A.)

Lampiran 7 Absensi Kegiatan Asesmen Komunitas



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR PRAKTIK ASSESMENT SOSIAL
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PROGRAM STUDI PEKERJAAN
SOSIAL SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG

Tempat : Desa Sawurjaya, Kecamatan Ujung Jaya, Kabupaten Sumedang

Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025

Pukul :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Pipen S	RT 01	Cileuga	
2.	Acim	RW 03	Cileuga	
3.	POTO	RT 02	- - -	
4.	WARI	RT 01	Cikoreah	
	Dedah Herawati			
5.	Tasmad	RT 02/04	Cikuleu	
6.	KASIM	RT 01/04	Cikuleu	
7.	Ade Rasiq	Kaur. Per.	Cilega	
8.	Nurohman	RT 01	Cilega	
9.	Riski S.	RT 02	Cilega	
10.	Otong B.	LAD	Cilega	
11.	ADUNG	RT 03	- - -	
12.	Shly	BPD	Cilega	
13.	Wkman Hakim	poskesos	Cilega	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR PRAKTIK ASSESMENT SOSIAL
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PROGRAM STUDI PEKERJAAN
SOSIAL SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG

Tempat : Kantor Desa Sawurjaya, Kecamatan Ujung Jaya, Kabupaten Sumedang

Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025

Pukul :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ele. Pratin	KWU	Cikoreah	
2.	ENCE	RW-01	CILEGA	
3.	MANAK	RT 03	CILEGA	
4.	MAMAN	RT 04	Cikoreah	
5.	ENUNG D	RW 05	- - -	
6.	Suminta	Kasi Kes.	- - -	
7.	Dedi	RT 01	Cilega	
8.	Dedah Herawati	RW 04	Cikuleu	
9.	Uu. Wahyuni	RT 01/02	Cikoreah	
10.	Xana sk	RPD	Cilega	
11.	Mamsu T	Kadus 1	Cilega	
12.	IM MUTHAIN	SEKDES	Cilega	
13.	ADE C	RT 02/06	Cikoreah	
14.	OTONG KARMA	Kaur. Um.	Cilega	
15.	LELUN	Cile.	Cilega	
16.	Otong Janny	Cikoreah	Cikoreah	
17.	OMON	RT 03/RW 03	Cilega	

Lampiran 8 Hasil BPSS Klien US

Nama	US
Pekerja Sosial	Fadhil Muhammad Anugrah
Lembaga	Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD PPGHD Dinas Sosial Jawa Barat

A. Identitas Klien	
Nama	US
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	36 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	Cisitu, 21 Oktober 1988
Asal Suku/Daerah	Sunda/Sumedang
Agama	Islam
Pendidikan	SMK
b. Latar Belakang Masalah dan Situasi Keluarga	
<p>Klien merupakan anak tunggal dimana saat klien berusia 2 bulan, ibunya meninggal dunia dan tinggal bersama nenek. Ayahnya bekerja sebagai buruh dan petani sedangkan neneknya mempunyai sawah yang menunjang kehidupannya. Klien terakhir berpendidikan SMK, saat di SMK klien sering mendapatkan perundungan oleh teman sekolahnya, yang membuat klien jarang masuk kelas dikarenakan malu sering dirundung. Klien sempat bekerja di jakarta sebagai kuli bangunan, namun hal-hal aneh mulai klien rasakan dimana klien mendapatkan</p>	

bisikan-bisikan dan halusinasi berlebihan melihat bayangan dan lain-lain. Setelah mendapatkan bisikan tersebut, klien langsung resign kerja dimana itu juga hasil bisikan yang didengar klien. Setelah itu klien mengalami stress dan akhirnya dibawa ke Rumah Sakit Jiwa dan berakhir di rujuk ke Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Dukungan keluarga pun masih diberikan khususnya dari Nenek klien yang masih sering membesuk dan memberikan klien makanan, namun untuk ayah klien tidak begitu dekat seperti halnya nenek klien.

C. Deskripsi dan Asesmen Klien dan Sistem Klien

(BIO) 1. Gambaran Fisik Klien

Tinggi Badan	170 cm
Berat Badan	72 kg
Warna Kulit	Sawo Matang
Rambut	Lurus
Hidung	Mancung
Mata	Bulat/lebar

(BIO) 2. Penampilan Klien

Sering memakai topi dikarenakan klien bertugas untuk menggembala domba, selain itu klien tipe orang yang murah senyum dan rapih saat berpakaian.

(BIO) 3. Status Kesehatan

Klien selalu mengeluhkan kurang jelas dalam mendengar dan sering keluar nanah dari telinga klien. Selain itu klien mengeluhkan terkadang lelah saat menggembala domba di siang hari.

(PSIKO) 1. Gambaran tentang kondisi emosi dan jiwa klien

<p>Kondisi emosi klien cenderung stabil dan jarang untuk mengekspresikan sesuatu, namun klien masih sering berhalusinasi melihat sosok hitam bayangan besar bertanduk dan mendapatkan bisikan-bisikan yang tidak jelas dari siapa.</p>
<p>(PSIKO) 2. Catatan menjadi korban</p>
<p>Klien pernah menjadi korban perundungan disekolah yang membuat klien mengasingkan diri dan jarang masuk kelas saat bersekolah.</p>
<p>(SOSIAL) 1. Situasi dan sejarah perpindahan pengasuhan</p>
<p>Saat lahir klien masih diasuh oleh kedua orangtuanya, namun saat ibu klien meninggal, klien diasuh oleh neneknya hingga saat ini. Namun klien masih sering datang ke rumah ayah dan ibu tirinya untuk berkunjung ditemani oleh nenek.</p>
<p>(SOSIAL) 2. Pekerjaan dan status keuangan (orang tua/pengasuh utama/wali)</p>
<p>Ayah klien berprofesi sebagai buruh serabutan dan petani sedangkan neneknya mempunyai sawah yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.</p>
<p>(SOSIAL) 3. Hubungan dan peran dalam keluarga</p>
<p>Hubungan terbaik klien dikeluarga adalah dengan neneknya yang sayang dan baik kepada klien dari kecil hingga saat ini klien dibina di Bina Laras, namun hubungan klien dengan ayah kurang dekat semenjak ayahnya menikah kembali. Dan peran klien dikeluarga sebagai anak yang membantu neneknya jika musim panen atau musim tanam di sawah tiba.</p>
<p>(SOSIAL) 4. Keberfungsian sekolah</p>
<p>Klien bersekolah di SMK dan mengambil jurusan otomotif. Namun, dikarenakan terjadi perundungan kepada klien, klien tidak berfungsi dengan semestinya dikarenakan malu ketika datang disekolah.</p>
<p>(SOSIAL) 5. Keberfungsian rekan/teman</p>

<p>Klien memiliki teman dekat bernama jajang dan jena disekolah dan dirumah, jajang dan jena menjadi teman bermain sekaligus teman curhat klien ketika mengalami perundungan. Sisanya klien tidak memiliki teman dekat, hanya sebatas menyapa saja.</p>
<p>(SPIRITUAL) Data spiritual dan budaya</p>
<p>Klien memeluk agama Islam sejak klien lahir dan untuk aktivitas ibadah saat dulu klien jarang beribadah, namun setelah masuk ke Bina Laras klien mengikuti segala bimbingan spiritual yang diberikan termasuk solah 5 waktu secara berjamaah dan mengaji bersama dalam upaya mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.</p>
<p>D. Kebutuhan dan Permasalahan</p>
<p>Permasalahan yang klien masih alami saat ini adalah terkadang masih ada halusinasi seperti melihat bayangan dan mata bertanduk sehingga klien masih membutuhkan obat penenang ketika bayangan itu muncul dan klien menjadi stress, disisi lain klien membutuhkan terapi perilaku kognitif (CBT).</p>
<p>E. Situasi pengasuhan - *keselamatan , permanensi pengasuhan, dan kesejahteraan diri</p>
<p>Situasi pengasuhan di rumah nenek klien tergolong aman dan kebutuhan dasar klien terpenuhi, namun jika di rumah ayah terkadang klien susah untuk makan dikarenakan ekonomi yang sulit.</p>
<p>F. Rencana Pengasuhan</p>
<p>1. Tujuan Khusus (Jangka Pendek – Menengah)</p>
<p>Merencanakan untuk mendapatkan layanan Terapi Perilaku Kognitif (CBT) untuk mengurangi intensitas halusinasi klien.</p>
<p>2. Tujuan Umum (Jangka Panjang)</p>

Ingin bekerja untuk mengisi waktu dan mendapat penghasilan demi memenuhi kesejahteraan diri klien.

Pekerja Sosial

Praktikan

Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos

Fadhil Muhammad Anugrah

Lampiran 9 Hasil Asesmen Kebijakan

Narasumber : Kusnadi, S.ST, M.M. (Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras)

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Indikator Informasi Kunci	Jawaban
Strengths (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> Menurut bapak, apa saja keunggulan atau hal positif dari kebijakan pelayanan di Bina Laras ini? Apakah ada kebijakan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi? 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan regulasi daerah/instansi Adanya SOP atau kebijakan internal yang jelas SDM kompeten dan pengalaman Dukungan anggaran 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus utama pada pemulihan sosial bagi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang belum tertangani secara memadai oleh lembaga lain. Dukungan lingkungan eksternal yang luas seperti desa, kecamatan, puskesmas, hingga kabupaten melalui koordinasi rutin. Tersedianya SOP internal, pelatihan kegawatdaruratan bagi SDM, dan sistem rujukan yang siap kapan pun termasuk di malam hari. SDM dinilai cukup, 50% pegawai langsung menangani klien. Anggaran operasional fleksibel dengan sistem non-tunai dan skema darurat jika dibutuhkan
Weaknesses (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> Apa saja kelemahan dalam kebijakan atau pelaksanaannya? Apakah ada aturan yang membatasi pelaksanaan layanan? 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya SOP atau pedoman SDM terbatas Aturan yang tumpang tindih Kurangnya monitoring evaluasi kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas fisik seperti ruang isolasi belum memenuhi standar keamanan. Kurangnya CCTV di wisma sebagai alat monitoring. Tidak adanya ruang family room untuk mendukung pendekatan emosional dan pemulihan sosial. Lingkungan panas dan minim pepohonan teduh. Belum ada pengaturan ruang untuk klien perempuan dan anak ODGJ secara spesifik
Opportunities (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ada peluang dari luar lembaga yang bisa memperkuat kebijakan pelayanan? Apakah ada dukungan dari pemerintah, lembaga lain, atau masyarakat? 	<ul style="list-style-type: none"> Program CSR, kerja sama universitas Regulasi nasional yang mendukung Dukungan masyarakat atau organisasi keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Peluang program resosialisasi seperti pelatihan kerja, jualan hasil kebun, mandi di sumur, dan keterlibatan dalam expo dengan yayasan luar. Dukungan dari masyarakat sekitar mulai meningkat karena stigma perlahan hilang setelah melihat langsung program. Potensi kerja sama dengan perusahaan dan komunitas lokal untuk penempatan ODGJ sembuh tanpa keluarga
Threats (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> Apa saja tantangan dari luar lembaga yang menghambat pelaksanaan kebijakan? Adakah faktor sosial, politik, atau budaya yang menjadi hambatan? 	<ul style="list-style-type: none"> Stigma masyarakat terhadap ODGJ Perubahan regulasi nasional/daerah Ketidakstabilan pendanaan dari pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Masih adanya stigma masyarakat terhadap ODGJ terutama pada awal pembukaan panti. Potensi ketidaktahuan masyarakat tentang program menimbulkan resistensi atau miskonsepsi awal. Ketergantungan pada pendanaan APBD dan sistem belanja yang tidak fleksibel bisa menjadi kendala dalam keadaan darurat jika tidak ditangani dengan kebijakan fleksibilitas

Lampiran 10 Hasil Asesmen Organisasi

Narasumber : Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras: Kusnadi, S.ST, MM

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Indikator Informasi Kunci	Jawaban
Kepemimpinan dan Tata Kelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur kepemimpinan di lembaga ini? 2. Apakah ada pembagian tugas dan wewenang yang jelas? 3. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi formal • Pembagian peran dan tanggung jawab • Proses pengambilan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terdapat struktur organisasi formal ✓ Wewenang tidak tumpang tindih ✓ Gaya kepemimpinan demokratis
Perencanaan Strategis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah lembaga memiliki rencana kerja jangka pendek dan panjang? 2. Bagaimana proses penyusunan rencana tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dokumen rencana kerja • Perencanaan partisipatif • Evaluasi rutin terhadap target 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terdapat rencana jangka panjang dan pendek yang terus dikembangkan. ✓ Evaluasi dilakukan setiap bulan rutin
SDM dan pengembangan kapasitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses rekrutmen dan pelatihan staf? 2. Apakah ada upaya peningkatan kompetensi SDM secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • SOP rekrutmen • Pelatihan rutin • Penilaian kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terdapat 5 SOP yang bisa ditanyakan ke Pekerja sosial ✓ SDM: Pramujiwa (Harus sudah mengikuti pelatihan kedaruratan pasien) ✓ Pelatihan kerja berjalan, sesuai dengan keputusan dari Griya Harapan Difabel
Sistem informasi dan administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pencatatan data klien dan dokumen lainnya dilakukan? 2. Apakah ada sistem informasi (manual atau digital)? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan dokumen • Sistem pengarsipan • Basis data klien 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pencatatan dilakukan oleh Pekerja sosial, perawat dan pramujiwa lalu dilakukan rekapitulasi oleh tim Administrasi. ✓ Sistem pengarsipan manual dan digital
Monitoring dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kegiatan dan layanan dimonitor secara berkala? 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya indikator capaian • Laporan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan di monitoring setiap 1 bulan sekali